

**DAUR ULANG MILITAN DI INDONESIA:  
DARUL ISLAM DAN BOM KEDUTAAN AUSTRALIA**

Asia Report N°92 – 22 Februari 2005

## DAFTAR ISI

<b>RANGKUMAN IKHTISAR</b> .....	<b>i</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>II. KEKALAHAN DARUL ISLAM DAN AKIBATNYA</b> .....	<b>2</b>
A. ACENG KURNIA DAN PRTI .....	3
B. PERTEMUAN MAHONI .....	5
C. RELEVANSI UNTUK MASA KINI.....	5
<b>III. KOMANDO JIHAD</b> .....	<b>6</b>
A. JENJANG MENUJU AKSI MILITER .....	6
B. MUNCULNYA MUSA WARMAN. ....	8
C. RELEVANSI UNTUK MASA KINI .....	10
<b>IV. PEREBUTAN KEKUASAAN DI JAWA</b> .....	<b>11</b>
A. ADAH DJAELANI SEBAGAI IMAM .....	11
B. RELEVANSI UNTUK MASA KINI.....	12
<b>V. USROH DAN PEREMAJAAN DARUL ISLAM</b> .....	<b>13</b>
A. ASAL USUL USROH DI INDONESIA.....	13
B. IRAN DIJADIKAN MODEL .....	14
C. USROH MASA KINI .....	15
<b>VI. USROH DI JAKARTA: PENTINGNYA KELOMPOK CONDET</b> .....	<b>16</b>
A. KELOMPOK BROTO .....	16
B. KELOMPOK NUR HIDAYAT.....	18
C. RELEVANSI UNTUK MASA KINI.....	20
<b>VII. AJENGAN MASDUKI DAN KESENJANGAN-KESENJANGAN BARU</b> .....	<b>21</b>
A. MASDUKI MENJADI IMAM.....	21
B. KOMANDO JAKARTA PECAH .....	23
C. PERTEMUAN CISARUA, DESEMBER 1998 .....	24
<b>VIII. AMIN DAN BATALYON ABU BAKAR</b> .....	<b>26</b>
A. ASADULLAH DAN BATALYON ABU BAKAR .....	26
B. AHMAD SAYID MAULANA .....	27
C. AKSI LAGI DI JAKARTA .....	28
D. RELEVANSI UNTUK MASA KINI.....	28
<b>IX. RING BANTEN DAN BOM KUNINGAN</b> .....	<b>29</b>
A. KANG JAJA .....	29
B. RING BANTEN DI POSO.....	30
C. PARA REKRUT CIGARUNG.....	31
D. HARUN: KAITAN TUNGGAL DENGAN AMIN, CIMANGGIS, DAN BANTEN .....	32
<b>X. KESIMPULAN</b> .....	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
A. MAP OF INDONESIA .....	35
B. GLOSSARY OF ABBREVIATIONS, ACRONYMS, AND INDONESIAN TERMS .....	36
C. INDEX OF NAMES .....	38
D. ABOUT THE INTERNATIONAL CRISIS GROUP .....	49
E. CRISIS GROUP REPORTS AND BRIEFINGS ON ASIA.....	50
F. CRISIS GROUP BOARD MEMBERS.....	52

## DAUR ULANG MILITAN INDONESIA: DARUL ISLAM DAN BOM KEDUTAAN AUSTRALIA

### RANGKUMAN IKHTISA

Tidak mungkin memahami konsep jihad di Indonesia tanpa mengerti gerakan Darul Islam (DI) serta upayanya membentuk Negara Islam Indonesia (NII). Selama 55 tahun terakhir, gerakan tersebut telah menghasilkan berbagai pecahan dan sempalan, mulai dari Jemaah Islamiyah (JI) hingga kelompok agamis yang menolak kekerasan. Setiap kali generasi lama akan sirna, munculah generasi baru yang militan yang mendapat ilham dari sejarah DI maupun pesona negara Islam, untuk membarui keberlanjutan gerakan tersebut. Sepanjang pola yang diurai didalam laporan ini tetap berjalan, maka Indonesia tak akan pernah bisa memberantas JI maupun mitra-mitranya dalam berjihad, sekalipun setiap anggota dari komando pusat berhasil ditangkap, akan tetapi dengan memperhatikan beberapa upaya kunci, kiranya mereka dapat terkendali.

Gerakan DI, yang bermula dari pemberontakan-pemberontakan di Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Aceh pada tahun 1950an, kini merupakan jaringan yang bersifat fleksibel namun langgeng, terdiri dari hubungan-hubungan pribadi yang terjalin pada hampir semua pulau-pulau besar di nusantara. Peristiwa bom pada bulan September 2004 didepan kedutaan Australia menunjukkan betapa hubungan-hubungan tersebut memainkan perannya.

Beberapa hari saja pasca bom tersebut, polisi telah menetapkan keterlibatan Azhari Husin dan Noordin Mohammed Top, dua anggota JI dari Malaysia. Tapi, belakangan terungkap keduanya bekerjasama dengan beberapa anggota DI dari kelompok yang terkenal dengan sebutan Ring Banten, yang beroperasi di basis-basis lama DI di Jawa Barat. Tiga pemuda Ring Banten yang direkrut menjadi pelaku bom bunuh diri, yang salah satunya ikut tewas pada peristiwa bulan September, masing-masing diketahui ayahnya adalah anggota DI.

Dengan mencermati sejarah DI, kiranya dapat lebih mudah memahami JI :

- Cara Darul Islam bertahan serta melakukan adaptasi setelah mengalami kekalahan ditangan TNI pada tahun 1960an dan tertangkapnya hampir seluruh

pimpinannya pada 1977-1982, mengisyaratkan bahwa JI pun mungkin bisa bertahan walaupun banyak diantara pemimpin tertinggi telah ditangkap.

- Seringkali dengan dipenjara, pamor anggota DI justru naik; bahkan setelah dipenjara untuk waktu cukup lama mereka kerap keluar dengan semangat baru dan bisa direkrut untuk operasi baru.
- Perpecahan maupun perebutan kekuasaan yang terjadi di tingkat atas sering berdampak kecil terhadap kerjasama di tingkat bawah.
- Kecilnya kemungkinan keberhasilan suatu operasi tertentu tidak banyak mematahkan semangat mereka yang bertekad melancarkan serangan. Dengan semboyan operasi “Menang atau mati syahid”, maka berjihad dihadapan tantangan yang sangat besar justru memiliki daya tarik tersendiri.
- Kegagalan pimpinan senior untuk merespon kejadian-kejadian politik tertentu dapat membuka jalan bagi timbulnya gerakan-gerakan militan baru dibawah pimpinan anggota-anggota muda yang merasa kesal terhadap sikap pasif para senior mereka.
- Ikatan-ikatan baru dan persahabatan yang langgeng terjalin ketika menjalankan program pelatihan militer.

Semua ini tentu saja mengkhawatirkan, namun ada juga berita yang menggembirakan. Terjadinya daur ulang anggota DI lama yang masuk kedalam JI atau yang membentuk kerjasama dengan JI mengisyaratkan bahwa basis perekrut pelaku jihad tidak berkembang secara signifikan, selain itu tampaknya mereka menemukan kesulitan untuk bergerak jauh diluar lingkungan DI lama maupun lingkungan JI yang ada. Bahkan didalam basis-basis DI sendiri, yang merupakan tempat merekrut pelaku lapangan untuk pengeboman kedutaan Australia, ternyata sulit menemukan pemuda yang bersedia menjalankan paduan antara praktek agama yang sangat ketat dengan penafsiran jihad yang sangat ekstrim. Tak ada alasan menduga, misalnya, bahwa perang Irak bakal

meningkatkan jumlah anggota JI baru secara mendadak, kendati perang tersebut sangat tidak populer dan telah mengobarkan sentimen anti-Amerika, yang akan tetap mempersulit upaya melawan terror yang dilakukan didalam negeri

Variabel yang terpenting didalam menentukan apakah jihadisme dapat dikendalikan termasuk:

- ❑ penanganan yang tepat terhadap ketegangan antar agama yang terjadi didalam negeri;
- ❑ kapasitas penegakan hukum ditingkatkan;
- ❑ perhatian yang lebih serius dari pemerintah Indonesia terhadap dampak memenjarakan pelaku jihad, dan tindak lanjut setelah mereka dibebaskan; dan,
- ❑ pengendalian yang lebih cermat atas penjualan dan access kepada senapan, amunisi dan bahan peledak;

Semua hal tersebut sesungguhnya berada didalam kendali pemerintah Indonesia. Ada lagi variabel keempat, yaitu apakah akan lahir sebuah pusat utama pelatihan jihad internasional seperti yang pernah ada di Afghanistan. Sudah barang tentu hal itu tergantung tidak saja pada tindakan pemerintah Indonesia, melainkan juga atas kebijakan lebih luas dari komunitas internasional.

**Singapura/Brussels, 22 Februari 2005**

## DAUR ULANG MILITAN DI INDONESIA: DARUL ISLAM DAN BOM KEDUTAAN AUSTRALIA

### I. PENDAHULUAN

Menyusul peledakan bom di depan kedutaan besar Australia pada 9 September 2004, segera bermunculan bukti-bukti adanya keterlibatan dua orang anggota Jemaah Islamiyah (JI) – Azhari Husin dan Noordin Mohamed Top. Akan tetapi segera terungkap pula kerjasama mereka dengan sebuah kelompok sempalan dari gerakan Darul Islam (DI) yang bernama Ring Banten, yang merupakan sumber dukungan logistik, koordinasi lapangan serta pelaku bom bunuh diri tersebut.

Kemudian timbul banyak pertanyaan berkaitan dengan apa yang terungkap tentang kekuatan dan kekompakan JI secara relatif dengan terjadinya peristiwa pemboman tersebut. Apakah lebih lemah atau lebih kuat dibanding satu tahun yang lalu? Apakah struktur komando pusat masih berfungsi ataukah Azhari dan Noordin berlaga atas prakarsanya sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, kendati jelas penting, mengabaikan hal kunci, yaitu bahwa sekalipun JI telah sangat dilemahkan dengan sejumlah penangkapan dan tindakan anti terorisme yang telah dilancarkan sejak peristiwa bom Bali pada Oktober 2002, beberapa bagian dari organisasi tersebut, bahkan secara perorangan, masih dapat berfungsi dengan bermitra bersama kelompok-kelompok non-JI. Namun kelompok apa saja, dan bagaimana kerjasama tersebut dijalin? Terjalannya aliansi dengan Ring Banten mengisyaratkan perlunya mengamati kembali keretakan dan perpecahan yang terjadi didalam Darul Islam selama dua dasawarsa terakhir, untuk menilik jawabannya.

Berdasarkan penelitian, kami menemukan bahwa DI merupakan organisasi yang luar biasa tangguh, yang telah mengalami berbagai perputaran pasang surut. Setiap kali pimpinan lama tampaknya tak lagi efektif, maka timbul anggota yang lebih muda dan lebih militan yang membawa angin segar kedalam organisasi, seraya memberi tafsiran baru atas amanah yang diembannya.

Akan tetapi setiap masa besar didalam sejarah DI memiliki relevansi untuk masa kini. Basis-basis DI di

tahun 1950an saat ini pun banyak menjadi basis pendukung jihad, kendati konteks politik di Indonesia telah berubah secara radikal. Misalnya saja, di tahun 2004, basis Ring Banten saling tumpang tindih dengan beberapa sisa-sisa perlawanan DI terhadap tentara Indonesia di Jawa Barat pada tahun 1962

Berbagai jelmaan Darul Islam di masa lalu maupun saat ini tetap menjadi sumber untuk merekrut anggota organisasi jihad, selain merupakan jaringan dukungan bantuan logistik maupun perlindungan sebagaimana diperlukan.

Sepanjang masa, anggota-anggota DI yang lebih muda dan lebih militan telah membentuk kelompok-kelompok baru, dimana JI merupakan salah satunya. Kebersamaan warisan Darul Islam merupakan ikatan yang begitu kuat sehingga memudahkan kontak dan komunikasi diantara segenap keluarga besarnya, yang saat ini mencakup antara lain, Darul Islam sendiri, JI, Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jundulloh, kelompok Banten, dan Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN), belum lagi sekian banyak veteran DI, yang masing-masing mempunyai kelompok pengikut yang besar akan tetapi samasekali beroperasi diluar struktur formal. Orang-orang tersebut saling mengenal, saling bersilaturahmi, hadir pada sekolah yang sama, menikah diantara lingkungan mereka, dan tetap menjaga hubungan antar generasi. Merekapun tak lepas dari perselisihan, permusuhan dan tidak jarang saling mengkhianati. Namun demikian jaringan tersebut tetap bertahan sekalipun masing-masing komponennya senantiasa mengalami perubahan.

## **II. KEKALAHAN DARUL ISLAM DAN AKIBATNYA**

Gerakan Darul Islam lahir di tahun 1948 ditandai dengan pemberontakan di daerah Jawa Barat dibawah pimpinan Soekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, yang segera diikuti kejadian serupa di Jawa Tengah.<sup>1</sup> Secara terpisah, pemberontakan atas nama Darul Islam pun muncul di Kalimantan Selatan (1950); Sulawesi Selatan (1952) dibawah Kahar Muzakkar, dan di Aceh (1953) dibawah Daud Beureueh.

Adapun pemikiran dibalik setiap pemberontakan berbeda-beda dari satu tempat ke lain tempat, namun sebagian besar berakar pada rasa kurang puas dari kelompok milisi setempat terhadap sikap Indonesia yang baru merdeka, terhadap tuntutan dari pihak Belanda, maupun terhadap kegagalannya memberi pengakuan kepada pasukan gerilya setempat untuk ditempatkan didalam tentara nasional yang baru dibentuk. Sesungguhnya faktor agama bukanlah menjadi sebab utama, namun demikian Islamlah yang menjadi perekat diantara pemimpin-pemimpinnya, sehingga pada tahun 1953, mereka sepakat membentuk sebuah front persatuan dengan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII).

Kartosoewirjo menjadi imam pertama NII. Pemberontakan itu sendiri terbagi atas tujuh komando wilayah (KW):

- ❑ KW1: Priangan Timur (berpusat di Tasikmalaya namun meliputi Jakarta, Purwakarta, dan Cirebon);
- ❑ KW 2: Jawa Tengah;
- ❑ KW 3: Jawa Timur;
- ❑ KW 4: Sulawesi Selatan dan sekitarnya;
- ❑ KW 5: Sumatra;
- ❑ KW 6: Kalimantan; dan
- ❑ KW7: Serang-Banten, Bogor, Garut, Sumedang, dan Bandung.

Baru pada pertengahan 1970an ada penambahan dua komando lagi, yaitu KW8 di Lampung, dan KW9 di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Pada tanggal 1 Agustus 1962, setelah tertangkapnya Kartosoewirjo, TNI AD berhasil membujuk 32 orang perwira utama DI untuk mengikrarkan sumpah setia kepada pemerintah dengan imbalan pemberian amnesti. Dalam sebuah Ikrar Bersama, mereka memberi pengakuan bahwa DI/NII merupakan gerakan yang sesat, dan bahwa mereka telah berdosa terhadap rakyat Jawa Barat. Selanjutnya

mereka menegaskan kesetiaan mereka kepada republik. Penanda tangan ikrar tersebut termasuk Adah Djaelani Tirtapraja, Ateng Djaelani, Ules Sudjai, Djaja Sujadi Wijaya, Danu Muhamad Hassan, Zaenal Abidin, Toha Mahfud, Dodo Mohamad Darda, serta beberapa orang lainnya, yang banyak diantara mereka selanjutnya ditangkap pada akhir 1970an atas keterlibatan didalam Komando Jihad.

Penandatanganan ikrar tersebut mempersulit masalah suksesi setelah Kartosoewirjo dieksekusi pada September 1962. Selaku Komandan Perang Seluruh Indonesia (KPSI), ia tidak mempunyai wakil. Sesuai peraturan DI, maka yang menjadi KPSI berikutnya harus dipilih diantara para komandan wilayah dan anggota Komando Tinggi, namun peraturan tersebut tidak disertai pedoman pelaksanaannya.<sup>2</sup>

Dari keenam calon yang muncul, semuanya menanggung cacat. Dua komandan dari Jawa Barat, yakni Djadja Sudjadi dari Garut dan Adah Djaelani dari Tasikmalaya, serta komandan wilayah Jawa-Madura, Agus Abdullah Sukunsari dari Majalengka, ikut menandatangani Ikrar Bersama.<sup>3</sup> Abdul Fatah Wiranangapati dari Kuningan, meringkuk di penjara sejak 1953 (baru dilepas di tahun 1965 dalam rangka melawan Partai Komunis Indonesia). Kahar Muzakkar, komandan wilayah Sulawesi, tidak memenuhi syarat karena upayanya di tahun 1962 untuk membentuk federasi yang bernama Republik Persatuan Islam Indonesia (RPPI), yang secara tersurat menampik proklamasi atas negara kesatuan Islam oleh Kartosoewirjo. Sementara itu Daud Beureueh dari Aceh menyerahkan diri pada Mei 1962.

Selama satu dasawarsa, secara efektif DI tidak memiliki pemimpin. Sejumlah besar penanda tangan ikrar telah menerima berbagai tunjangan jangka pendek untuk memperkuat loyalitas mereka, misalnya saja dalam bentuk mobil, tanah, dan pada satu kasus, usaha penyalur minyak tanah.<sup>4</sup>

“Dari tahun 1962 -1968”, tulis salah satu pemimpin, “Negara Karunia Alloh Negara Islam Indonesia terkubur oleh fasilitas-fasilitas duniawi yang diberikan Musuh”.<sup>5</sup>

Akan tetapi tidak semuanya berhasil dikooptasi. Ahmad Sobari, bupati DI di Priangan Timur, daerah sekitar kota Tasikmalaya di Jawa Barat, menolak meninggalkan perjuangannya dan pada tahun 1969 mendirikan Negara

<sup>1</sup> Secara resmi Kartosoewirjo mengumandangkan Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949, akan tetapi perlawanan bersenjata sudah dimulai sebelumnya.

<sup>2</sup> Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo*, “Maklumat Komandemen Tertinggi No. 11/1959”, Jakarta 1999, hal. 625.

<sup>3</sup> Djaja Sujadi merangkap jabatan sebagai Menteri Keuangan DI.

<sup>4</sup> “Pecahnya Sesepuh DI”, *Tempo*, 30 September 1978.

<sup>5</sup> Dokumen rahasia berasal dari DI yang dimiliki Crisis Group, Februari 2000.

Islam Tejamaya (NIT), dimana Tejamaya merupakan daerah sekitar Tasikmalaya.<sup>6</sup> Akan tetapi Sobari sendiri ditangkap pada tahun 1978, dan NIT tidak pernah berpengaruh, kendati masih tetap hidup sebagai gerakan dengan segelintir anggota di sekitar Tasikmalaya.

Sementara pimpinannya saling berselisih, para anggota biasa – yang jumlahnya cukup besar – dibiarkan tanpa pengarahan. Menurut perkiraan terbaik, pada puncak pemberontakan antara 1956-1957, masing-masing di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan terdapat sekitar 12.000 hingga 15.000 pejuang. Antaranya, ada banyak yang bersedia direkrut kembali.<sup>7</sup>

Kaitan antara beberapa pemimpin DI di Jawa Barat dengan tentara diperkuat pada 1965-1966 ketika mereka ditawarkan senjata dengan imbalan membantu menyerang tersangka anggota PKI di Jawa Barat, Aceh dan Sumatra Utara.<sup>8</sup> Danu Muhamad Hassan konon bahkan percaya bahwa seorang perwira, Ali Moertopo, yang kelak namanya menjadi tersohor, berhasil menyelamatkan kepemimpinan DI dari kemusnahan pada tahun 1966 karena melakukan pendekatan dengan Soeharto yang menurut dugaannya bermaksud memanfaatkan pembantaian massal yang terjadi tahun itu untuk menghabiskan semua musuh politiknya, termasuk Darul Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> “Polisi Cianjur Ringkus 11 Pendiri NII”, *Harian Angkatan Bersenjata*, 27 January 1979. Ada sedikit keraguan terkait tanggalnya. Ketika diwawancarai, beberapa pemimpin DI menengarai bahwa Sobari yang tidak pernah menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib, mendirikan gerakan tersebut sesaat setelah kekalahan DI pada tahun 1962, namun menurut suatu sumber secara tertulis, tahunnya adalah 1969. Sejumlah anggota DI menilai bahwa Sobari yang juga diyakini menjalankan Islam yang lebih murni ketimbang banyak pemimpin DI lainnya, telah ditunjuk oleh Kartosoewirjo untuk memimpin gerakan hingga dibebaskannya Abdul Fatah Wirananggapati, seorang pemimpin DI lain, dari penjara. Keyakinan tersebut didasarkan atas pernyataan Emeng Abdurahman dalam “Statemen Pemerintah Nomor 001/III/1423 Tentang Keberadaan Negara Islam Indonesia Pasca 1962”, pasal 9 dan 10.

<sup>7</sup> Menurut sejarah resmi TNI tentang pemberontakan DI, pada tahun 1957 kekuatan DI di Jawa Barat terdiri dari 13.129 pasukan dengan 2.780 senapan ringan dan 200 senapan otomatis. Lihat *Tentara Nasional Indonesia, Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat* (Jakarta, 1982), hal.112. Untuk Sulawesi Selatan, perkiraan berkisar antara 10.000 hingga 15.000. Lihat C. van Dijk, *Rebellion Under the Banner of Islam* (The Hague, 1981), hal. 195.

<sup>8</sup> Wawancara Crisis Group, Oktober 2004. Adapun pemberian senjata oleh TNI untuk tugas itulah yang satu dasawarsa kemudian meyakinkan beberapa anggota DI bahwa tawaran kerjasama intel militer untuk mendirikan negara Islam dibuat dengan sungguh-sungguh.

<sup>9</sup> Wawancara Crisis Group, Oktober 2004. Moertopo konon bertindak demikian karena ikatan pribadi yang dijalinnya bersama pimpinan DI ketika sama-sama menjadi anggota

Pimpinan DI memandang kerjasama taktis bersama TNI untuk menumpas PKI dengan sendirinya merupakan hal yang baik, disamping menghindari penangkapan lebih lanjut. Namun pada saat yang bersamaan pimpinan DI tetap membahas kekosongan kepemimpinan serta perlunya melakukan konsolidasi terhadap gerakan mendirikan negara Islam. Segelintir orang bahkan cukup berani untuk mengupayakan konsolidasi tersebut. Opa Mustopa, seorang mantan komandan resimen DI mencoba walau gagal dalam menghimpun kembali organisasi tersebut pada tahun 1967 di Rajapolah, Tasikmalaya. Ia pun ditangkap dan meringkuk di penjara selama tiga tahun.<sup>10</sup>

Pada akhir tahun 1960an, pemimpin dari Aceh, Daud Beureueh, merupakan calon kuat menjadi imam. Kartosoewirjo maupun Kahar Muzakkar keduanya sudah wafat. Daud Beureueh merupakan salah seorang pemimpin DI yang pertama, selain itu pengaruhnya di Aceh sangat besar. Sekitar tahun 1967, dikirimnya utusan ke Jawa Barat untuk menjajagi kemungkinan mempersatukan gerakan tersebut bersama pemimpin-pemimpin DI. Sebagai jawaban, dua utusan, yaitu Djaja Sujadi dan Kadar Solihat, dikirim ke Aceh untuk meminta kesediaan Daud Beureueh memimpin DI.<sup>11</sup> Konon jawabannya, terserah kepada ummat untuk memilih imamnya, akan tetapi ia sendiri bersedia diangkat menjadi komandan militer (KPSI).<sup>12</sup> Selanjutnya tokoh-tokoh DI terus mengalir menuju Aceh, termasuk Aceng Kurnia dan Haji Ismail Pranoto (Hispran) dari Jawa, serta Ale A.T., salah seorang pengikut Kahar Muzakkar dari Sulawesi Selatan.<sup>13</sup>

## A. ACENG KURNIA DAN PRTI

Hingga akhir 1960an, tampaknya DI bagaikan bangkit dari tidur panjangnya. Aceng Kurnia pun mulai mengajar anak-anak anggota DI di kampung halamannya di Cibuntu, Bandung, yang antara lain putra Kartosoewirjo, Tahmid Rahmat Basuki, serta mengilhami mereka untuk bergabung dengan DI dan melanjutkan perjuangannya.

---

kelompok milisi Muslim bernama Hizbullah, yang dibentuk saat Jepang menduduki Indonesia.

<sup>10</sup>[http://www.geocities.com/darulislam/1962\\_1981.htm](http://www.geocities.com/darulislam/1962_1981.htm), yang diperkuat dengan wawancara Crisis Group. (Catatan: situs tersebut menggunakan angka 1 dan bukan I pada huruf pertama kata Islam.)

<sup>11</sup> al-Chaidar, “Serial Musuh-Musuh Darul Islam (1) Sepak Terjang KW9 Abu Toto (Syekh A.S. Panji Gumilang) Menyelewengkan NKA-NII Pasca S.M. Kartosoewirjo”, Januari 2000, hal. 24

<sup>12</sup>[http://www.geocities.com/darulislam/1962\\_1981.htm](http://www.geocities.com/darulislam/1962_1981.htm), dikonfirmasi dengan wawancara Crisis Group.

<sup>13</sup> Menurut versi lain, pada tahun 1968, mungkin setelah kunjungan pemimpin-pemimpin dari Jawa Barat tersebut, Daud Beureueh mengambil prakarsa untuk melakukan konsolidasi terhadap gerakan tersebut, antara lain dengan mengutus Gaos Taufik ke Sulawesi. Wawancara Crisis Group, Maret 2003.

Salah seorang pemuda yang berhasil dipengaruhi pada saat itu adalah Abdullah Said, orang Bugis pengagum Kahar Mazakkar yang mendirikan Pesantren Hidayatullah diluar Balikpapan, Kalimantan Timur, yang dikemudian hari memberi dukungan dan perlindungan bagi pejuang jihad yang berkoprasi di Ambon dan Sulawesi Tengah.

Sementara itu, di Jawa Barat para perekrut memandang Darul Islam bukan saja sebagai perwujudan negara Islam, namun juga sebagai penjelmaan dari ramalan yang disebut wangsit Siliwangi. Menurut ramalan tersebut, tanah Pasundan (kini Jawa Barat) bakal berjaya apabila dipimpin oleh pengikut Kian Santang, putra raja Prabu Siliwangi yang bertahta di abad ke 15. Menurut dongeng, keponakan Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib, membawa Islam ke tanah Pasundan, dan Kian Santang merupakan salah satu muallaf yang pertama (walaupun tidak bisa dicocokkan dengan fakta kronologis). Pada pertemuan pertama, Ali menghempaskan tongkatnya ke tanah dan meminta Kian Santang, yang konon memiliki kekuatan mistik, untuk mencabutnya. Kian Santang tak mampu menggerakkannya. Ali kemudian membaca ayat Quran dan dengan mudah mencabut tongkat tersebut. Hal ini mendorong Kian Santang untuk masuk Islam, sehingga mengambil nama Sunan Rahmat. Dalam upayanya merekrut anggota, beberapa pemimpin DI menggunakan kisah wangsit tersebut untuk meyakinkan masyarakat desa bahwa jika mereka mengikuti jejak Sunan Rahmat, maka mereka kelak akan memperoleh kekuasaan.

Kurang lebih sepuluh anak buah Aceng Kurnia disekitar Bandung dibawah pimpinan Tahmid membentuk organisasi baru pada 1968 atau 1969, yang diberi nama Penggerakan Rumah Tangga Islam (PRTI).<sup>14</sup> Sasarannya untuk melakukan konsolidasi dan mengaktifkan kembali kepemimpinan DI, akan tetapi mereka gagal mencapainya. Sebagaimana dicatat oleh seorang aktivis:

Masalahnya begini: jika kami menghadap ketua regu, ia akan mengatakan belum menerima perintah dari komandan peleton. Menurut komandan peleton ia belum menerima perintah dari komandan kompi. Komandan kompi tidak akan bertindak tanpa perintah dari komandan resimen. Akhirnya kami sadar, jika ingin maju, kami harus mulai dari atas.<sup>15</sup>

Pada akhirnya Aceng Kurnia bekerja sama dengan aktivis PRTI membentuk panitia dalam rangka mempertemukan kembali para mantan komandan wilayah. Persoalannya,

bagaimana membiayai transportasi dan akomodasi mereka. Danu Muhamad Hassan, yang ketika itu sudah bekerja untuk BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara) dan telah dihubungi oleh Aceng Kurnia, memberi jalan keluar. "Kenapa tidak minta dukungan dari BAKIN untuk mengadakan silaturahmi diantara pimpinan DI", ia berkata sebagaimana dkenang seorang pimpinan DI lainnya. Menjelang pemilu tahun 1971, BAKIN melihat kesempatan menarik ex anggota DI kedalam Golkar, dan selanjutnya panitia diberi uang sebesar Rp.250,000 (\$600) – jumlah yang cukup besar pada saat itu.<sup>16</sup>

Pada 21 April 1971, berkat BAKIN, reuni beberapa pimpinan DI lama berlangsung bertempat di kediaman Danu di Situaksan, Bandung.<sup>17</sup> Selama tiga hari dan tiga malam, menurut seorang peserta, sekitar 3.000 orang berdatangan kerumah tersebut, berjalan dibawah spanduk dimana tertera kata-kata "Silaturahmi ex-NII".<sup>18</sup> Diantara yang memberi sambutan termasuk pejabat BAKIN: Kol. Pitut Soeharto, misalnya, berdiri pada mimbar seraya menjelaskan mengapa anggota NII patut mendukung Golkar.<sup>19</sup> Namun dibalik sambutan-sambutan resmi tersebut, konsolidasi internal tengah berlangsung secara diam-diam, ketika pemimpin-pemimpin DI untuk pertama kalinya saling bertemu setelah bertahun-tahun lamanya, untuk membahas masa depan. Salah satu ganjalan yang segera timbul adalah masalah dukungan BAKIN. Djaja Sudjadi dan Kadar Solihat menentanginya dengan keras; banyak lagi lainnya yang tidak keberatan menerima uang yang ditawarkan.

Pertemuan di Bandung tersebut memicu serangkaian rapat "rahasia" dalam rangka menghidupkan kembali Darul Islam, dimana yang menjadi tuan rumah biasanya Danu atau Aceng Kurnia. Pertemuan bersifat rahasia dalam arti tidak

<sup>16</sup> Seluruh angka yang disebut dalam dolar (\$) maksudnya dolar AS.

<sup>17</sup> Dalam sidang peradilan terhadap pimpinan DI Haji Ismail Pranoto (Hispran) di Surabaya tahun 1978, para jaksa menyinggung tentang pertemuan ex pimpinan DI lainnya pada tahun 1971 bertempat di daerah Utan Kayu di Rawamangun, Jakarta Timur. Menurut Hispran, pertemuan tersebut sekedar membicarakan nasib putra-putri mantan pimpinan DI serta mencari dana dari Danu Muhamad Hassan untuk membangun sekolah. Lihat "H. Ismail Bantah Akan Hidupkan NII", *Pikiran Rakyat*, 17 April 1978.

<sup>18</sup> "Silaturahmi" maksudnya tradisi saling berkunjung diantara masyarakat Muslim.

<sup>19</sup> "M. Ridwan (Saksi Sejarah DI/TII): NII Pernah Diminta Dukung Golkar", *Darul Islam*, Vol.1 No.10, April-May 2001, p.38 Ketika diadili pada tahun 1978, Hispran mencoba namun gagal mengupayakan agar Pitut Soeharto, yang ketika itu bekerja untuk Opsusnya Ali Moertopo, hadir sebagai saksi. Lihat "Pitut dan Ali Murtopo Ditolak Jadi Saksi", *Pikiran Rakyat*, 2 Juni 1978. Pitut tidak ada hubungan keluarga dengan presiden Indonesia saat itu, Soeharto.

<sup>14</sup> Diantara para pendiri yang diwawancarai, ada sedikit perbedaan pendapat sekitar tanggal yang sebenarnya. Para anggota tersebut antara lain Maman Tsani, Sambas Suryana, Ir.Ageng, Ubad, Budiarto, Nanang, Ridwan, dan Ayep, adik ipar Aceng Kurnia. Lihat juga [http://www.geocities.com/darulIslam/1962\\_1981.htm](http://www.geocities.com/darulIslam/1962_1981.htm).

<sup>15</sup> Wawancara Crisis Group, Desember 2004.



semua pimpinan DI mengetahuinya – akan tetapi BAKIN sepenuhnya mengetahui, berkat keikutsertaan Danu.

Gagasan menjalin kerjasama dengan pimpinan DI sebagian besar muncul dari Ali Moertopo, yang menjadi penasihat intelijen Presiden Soeharto dan menjabat sebagai kepala Opsus. Moertopo pernah berjuang bersama beberapa orang DI tersebut, termasuk Danu, didalam Hizbullah, yaitu kelompok milisi Muslim nasionalis yang dibentuk di pulau Jawa pada tahun 1944 dimasa pendudukan Jepang. Mereka bukan saja menaruh kepercayaan padanya, bahkan konon meyakini bahwa ia bertekad mendirikan negara Islam.<sup>20</sup>

Pada tahun 1973 dalam pertemuan di Cibuntu, Danu, Aceng Kurnia dan Adah Djaelani telah menyiapkan struktur baru bagi komando DI, dengan Daud Beureueh sebagai komandan militer tertinggi.

## B. PERTEMUAN MAHONI

Pada 1974, pimpinan tiga wilayah inti DI – Aceh, Jawa, dan Sulawesi Selatan – bertemu di sebuah rumah di Jalan Mahoni di Tanjung Priok, Jakarta. Acara tersebut yang selanjutnya dikenal sebagai Pertemuan Mahoni, merupakan tonggak bersejarah karena mengisyaratkan keberhasilan upaya-upaya yang berlangsung selama lima tahun terakhir untuk menghidupkan kembali dan mempersatukan gerakan tersebut.

Daud Beureueh datang dari Aceh. Ale A.T. datang dari Makassar dengan membawa pernyataan permohonan maaf atas tindakan orang-orang di Sulawesi Selatan yang pada tahun 1962 menampik deklarasi Negara Islam Indonesia tahun 1949 dan memproklamasikan Republik Islam Sulawesi, dan dengan demikian pecah dari rekan-rekan mereka di DI. Hal tersebut dikatakan terjadi karena kurangnya komunikasi saat itu, dan permohonan maaf pun diterima.<sup>21</sup>

Pertemuan Mahoni berhasil menetapkan struktur sebagai berikut:

- Daud Beureueh sebagai imam dan KPSI;
- Gaos Taufik, asal Sunda namun tinggal di Sumatra Utara, menjadi komandan militer
- Daud Beureueh dan Ale A.T. dari Sulawesi sama-sama memegang portfolio urusan luar negeri;

- Adah Djaelani, dibantu Aceng Kurnia dan Dodo Mohamad Darda alias Abu Darda (putra lain Kartosoewirjo) sebagai menteri dalam negeri; dan
- Danu Muhamad Hassan sebagai komandan militer Jawa Barat.

Secara kolektif, pemimpin-pemimpin tersebut membentuk Dewan Imamah dibawah pimpinan Daud Beureueh. DI terbagi atas tiga komando teritorial besar, masing-masing: Jawa-Madura, dibawah Danu Muhamad Hassan; Sumatra, termasuk Aceh, dibawah Gaos Taufik; serta Sulawesi dan kawasan Indonesia bagian timur, dibawah Ale A.T. Diantara yang hadir terjalin komitmen untuk tetap melanjutkan upaya mendirikan negara Islam, namun demikian Daud Beureueh berwanti-wanti agar tetap memusatkan perhatian pada upaya diplomasi dan konsolidasi, sebelum kembali melakukan konfrontasi.<sup>22</sup>

Setelah duabelas tahun, Darul Islam berkiprah kembali .

## C. RELEVANSI UNTUK MASA KINI

Pada masa awal Darul Islam tersebut muncul beberapa unsur yang kemudian menjadi bagian dari pemikiran dan siasat JI maupun kelompok serupa di Indonesia. Tentu saja yang utama dan terpenting adalah pesona sekitar negara Islam. Baik Kartosoewirjo, Kahar Muzakkar, maupun Daud Beureueh tidak saja menjadikan negara dimaksud sebagai wacana – mereka bahkan berperang demi negara itu, dan hingga saat ini mereka menjadi pahlawan bagi segenap warga Indonesia yang telah memperjuangkan negara Islam. Kendati beberapa pengikut mereka telah kehilangan kredibilitas, apakah karena menganut kepercayaan agama yang menyimpang, ataupun karena melakukan kerjasama dengan pemerintah, namun sebagian besar masih memberi ilham bagi generasi baru kaum radikal. Misalnya saja, Ale A.T. konon pernah membimbing Agus Dwikarna. Di usia 74 tahun Gaos Taufik masih dihormati oleh keluarga besar DI, serta masih memiliki karisma bagi anggota yang baru direkrut. Banyak anggota JI masih tetap berhubungan dengan pejuang DI dari generasi tersebut.

Unsur kedua berkaitan dengan siasat. Komandan DI dari Jawa Barat pada periode awal adalah orang pertama yang menghalalkan penggunaan *fa'i* – merampok para kafir guna memperoleh dana untuk berjihad, dimana praktek tersebut dianut oleh hampir seluruh sempalan dan pecahan DI termasuk JI. Dengan mengandalkan *fa'i*, artinya di Indonesia sejak awal memang terjadi hubungan simbiosis antara penjahat kecil dan preman di satu pihak, dengan mujahidin di pihak lain. Sementara kelompok kedua memperoleh sumber daya yang amat dibutuhkannya, kelompok yang pertama mendapatkan kesempatan untuk

<sup>20</sup> Heru Cahyono, *Pangkomkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 1974* (Jakarta, 1988), hal. 195.

<sup>21</sup> Dokumen rahasia DI yang diperoleh Crisis Group, Februari 2000. Republik Persatuan Sulawesi (RPS) dan Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII) keduanya diproklamasikan pada tahun 1962 oleh orang dalam Kahar Muzakkar, selain itu keduanya merupakan pecahan dari Jawa Barat.

<sup>22</sup> Wawancara Crisis Group, November 2003.

bertobat dan diampuni dosanya ketika memanfaatkan keterampilannya untuk melakukan kejahatan yang sama demi tujuan yang baru. *Fa'i* telah menjadi bagian baku dalam sederetan cara yang dilakukan JI untuk memperoleh dana.

Unsur ketiga berkaitan dengan konsep wilayah yang aman untuk menerapkan syariah Islam secara sempurna. Pada tahun 1950an, para komandan DI membagi wilayah yang menjadi ajang perjuangannya atas wilayah D1, D2 dan D3. D1 meliputi wilayah yang telah dikuasai penuh, dimana pemerintahan negara Islam dapat ditegakkan; wilayah tersebut pun menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang melarikan diri dari wilayah yang belum aman. D2 meliputi wilayah yang belum sepenuhnya dikuasai, namun orang yang masih bertahan melawan mereka diharapkan dapat dirangkul melalui dakwah, cara mana menjadi siasat penting dalam mengkonsolidasikan kemenangan militer. D3 berkaitan dengan wilayah yang hanya dapat ditaklukkan dengan menggunakan kekuatan militer. Bahkan hingga tahun 2000, beberapa pemimpin DI masih membicarakan perlunya menetapkan wilayah D1 dimana ummat dapat menegakkan syariah Islam dan para mu'min yang mendapat tekanan dari musuh dapat memperoleh perlindungan. Konsep tersebut telah terbawa kedalam doktrin JI, namun diberi nama *qoidah aminah* (basis aman). Hingga 2003, ketika beberapa pemimpin JI ditangkap di sekitar Poso, banyak orang berharap daerah itu dapat mewujudkan *qoidah* tersebut.<sup>23</sup>

Pada akhirnya, DI Jawa Barat lah yang menyampaikan warisan doktrin tripartit yang terdiri dari iman, hijrah, dan jihad kepada generasi baru. Iman masih tetap menjadi inti dari gerakan tersebut. Apabila tekanan politik maupun militer terhadap para mu'min menjadi terlalu berat, mereka hendaknya mengikuti jejak Rasulullah saw dan berhijrah ke tempat yang lebih aman, dimana mereka dapat menghimpun kekuatan kembali dan berjihad melawan musuh. Malaysia menjadi tempat hijrah bagi Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir di pertengahan 1980an; Jakarta pada saat yang hampir bersamaan juga menjadi tempat aman bagi anggota kelompok studi Islam dari Jawa Tengah yang menjadi sasaran operasi pemerintah. Dan Mindanao, antara lain, menyajikan fungsi yang sama saat ini bagi JI. Pemahaman terhadap konsep hijrah, yaitu pentingnya berpindah menuju tempat yang lebih aman, kemudian menunggu dan melakukan konsolidasi di tempat itu hingga terbuka peluang untuk melanjutkan perjuangan, amat mendasar pentingnya dalam memahami sepak terjang para pelaku jihad saat ini.

### III. KOMANDO JIHAD

Di tahun 1976 dimulai tahap kekerasan yang baru pada gerakan DI dengan terbentuknya Komando Jihad, sebuah organisasi yang pada Agustus 2002 dipaparkan oleh Crisis Group sebagai "ciptaan Ali Moertopo". Keterangan yang diperoleh setelah laporan tersebut diterbitkan menunjukkan bahwa kendati Moertopo dan sejumlah pejabat di BAKIN mendorong dibentuknya Komando Jihad, dan sudah barang tentu memanfaatkannya demi kepentingan mereka sendiri, pimpinan DI bukanlah sekedar korban lugu dari sebuah komplotan buatan Orde Baru. Mereka secara aktif ikut serta dalam penciptaan Komando Jihad, serta memandangnya sebagai peluang pertama sejak kekalahannya di tahun 1960an, untuk melancarkan perang gerilya melawan pemerintah Indonesia.

Menurut seorang sumber, mantan kepala BAKIN Sutopo Yuwono berulang kali berwanti-wanti kepada Moertopo agar jangan terlalu erat berhubungan dengan pimpinan DI, karena mereka justru dapat memanfaatkan hubungan tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Akan tetapi tampaknya Moertopo bertekad mendorong mereka untuk bertindak, dengan berkilah lebih mudah menumpas kekuatan ekstremis Islam yang sudah tampil secara terbuka.<sup>24</sup>

#### A. JENJANG MENUJU AKSI MILITER

Menyusul pertemuan Mahoni, struktur militer DI lebih dirinci lagi. Jawa dibagi atas tiga divisi.<sup>25</sup> Pada saat yang bersamaan, dua tokoh baru, Ateng Djaelani Setiawan dan Zaenal Abidin, ditarik kedalam Dewan Imamah, tampaknya atas gagasan Danu Muhammad Hassan. Para anggota DI-Jawa Tengah pun mengeluarkan protes: ke dua orang tersebut bukan saja pernah menyerah kepada pihak militer di tahun 1961 sebelum terjadi kekalahan

<sup>24</sup> Cahyono, op.cit, hal. 195. Menurut mendiang Jenderal Soemitro, kepala badan keamanan dalam negeri saat itu, pimpinan DI percaya bahwa Ali Moertopo ingin menjadi wakil presiden. Jika berhasil, mereka bermaksud membantunya "menetralisir" Soeharto, dengan demikian mengangkatnya ke jenjang kepresidenan, dan selanjutnya ia dapat mendukung tujuan mereka.

<sup>25</sup> Divisi dimaksud sebagai berikut: Divisi I, Jawa Barat: Komandan I, Aceng Kurnia; Komandan II, Ules Sudjai; Komandan III, Mia Ibrahim, mencakup Priangan Timur; Komandan IV, Uci Nong, mencakup Banten dan Bogor. Divisi II, Jawa Tengah: Komandan I, Saiful Imam, untuk kawasan selatan; Komandan II, Sutiko Abdurahman untuk daerah Surakarta; Komandan III, Haji Faleh, untuk kawasan barat (Kudus); Komandan IV, Seno alias Basyar alias Abdul Hakim untuk daerah Semarang. Divisi III, Komandan I, Hasan; Komandan II, Idris; Komandan III, untuk daerah Blitar, tidak segera diisi.

<sup>23</sup> Crisis Group Asia Report N°74, *Indonesia Background: Jihad in Central Sulawesi?*, 3 Februari 2004, hal.15.

akhir, bahkan juga pernah ikut serta dalam suatu operasi militer untuk menjaring pejuang DI lainnya.

Danu membela mereka, seraya berkata, “Setiap orang punya salah, maka bertobatlah seseorang itu bagaimana kesalahannya. Mujahid yang telah ingkar dari jihad lubang tobatnya hanya sebesar jarum, yaitu kembali jihad.”<sup>26</sup> Pandangan mengenai cara menebus dosa-dosa lama tersebut masih berlaku hingga saat ini: jelas sudah mengapa perseteruan yang terjadi didalam fraksi yang militan pada gerakan disebut jarang berujung dengan pengusiran atau pembunuhan, dan kami dapat sedikit memahami bagaimana gerakan tersebut dapat pecah, bersatu kembali, dan kemudian pecah lagi. Jarang ada rekonsiliasi yang bersifat permanen, akan tetapi jarang pula perpecahan yang kekal – selama masih ada jihad untuk diperjuangkan.

Namun demikian hal tersebut memang menguak satu dari sedikit titik perpecahan yang berkepanjangan didalam DI. Pihak-pihak yang mengajukan keberatan atas diterimanya kedua anggota baru tersebut, adalah mereka yang juga berkeberatan atas pendanaan dari BAKIN, dan mereka memutuskan untuk berpisah dengan organisasi tersebut. Kemudian sekitar tahun 1975 bertempat di kecamatan Limbangan, Garut, Djaja Sudjadi, Kadar Solihat, dan sejumlah pihak yang berselisih tersebut mencanangkan pembentukan sebuah sayap Darul Islam yang anti kekerasan, yang dikenal fillah (bersama Allah), ketimbang fisabilillah (menempuh jalan Allah dengan berjihad). Selanjutnya sayap fillah tersebut menekuni bidang pendidikan dan sosial, sementara sayap fisabilillah mempersiapkan diri bagi aksi militer.

Keputusan membentuk Komando Jihad lahir timbul dari pertemuan yang terjadi di tahun 1975 antara Gaos Taufik dan Danu Mohamed Hassan dalam rangka melancarkan revolusi. Tampaknya yang terpikir adalah mengawalinya dari Sumatra, “bagaikan menyulut api” yang kemudian berkobar ke Jawa Barat. Tinggal Gaos Taufik merancang kampanye militer.

Latar belakang Gaos Taufik sendiri ada relevansinya disini. Lahir di Garut tahun 1930, ia bergabung dengan kelompok milisi Muslim Hizbullah pada tahun 1947. Selanjutnya pada tahun itu juga ia bergabung dengan PADI (Pasukan Darul Islam). Ia ditangkap TNI pada tahun 1954 di Sukabumi, Jawa Barat, dan dua tahun kemudian dipindahkan secara paksa ke Rantau Prapat, Sumatra Utara, bersama 1.500 tahanan lainnya. Disana ia mulai menghimpun para ulama setempat bersama beberapa rekan sesama transmigran dan bahkan beberapa prajurit TNI didalam suatu perlawanan terhadap Sukarno. Hingga tahun 1958 ia telah bergabung

dengan pasukan berkekuatan 350 orang bernama Operasi Sabang-Merauke, yang berawal tanpa memiliki senjata namun, menurut dongeng DI, berhasil menguasai kota Medan selama empat hari pada Maret 1958.<sup>27</sup> Ketika hampir ditumpas oleh tentara, Gaos bergerak mundur dan mengalihkan pasukannya kepada Daud Beureueh. Namun demikian keberhasilan aksi militernya, kendati hanya untuk sesaat, mengangkat pamornya tinggi-tinggi, selain ia menggondol pengalaman ganda yang langka, di Jawa Barat sekaligus Sumatra.

Langkah pertama yang dilakukan Gaos dalam rangka melancarkan Komando Jihad (Komji) adalah menyelenggarakan rapat strategi di Sukabumi pada awal 1976, dimana ketika itu dirancang bendera – pedang tunggal diatas latar belakang hitam dengan kata-kata “La illah ha ilallah” dalam huruf Arab dibawahnya. Adapun pada pertemuan tersebut ia memutuskan membentuk pasukan khusus dalam rangka kampanye militer tersebut.

Selanjutnya ia mulai merekrut orang-orang yang telah dikenalnya sejak awal 1950an, maupun yang baru masuk kedalam lingkungan DI di Medan pada tahun 1970an.<sup>28</sup> Salah seorang yang termasuk dalam kelompok kedua tersebut adalah seorang ustadz berusia 24 tahun berasal dari luar Larantuka, Flores, bernama Abdullah Umar. Abdullah Umar yang dieksekusi oleh regu tembak di tahun 1989 bukan saja menjadi tokoh penting didalam Komando Jihad maupun Darul Islam – dialah yang mengajak pria yang dikemudian hari menjadi kepala Mantiqi II II, yakni Abdullah Anshori alias Ibnu Thoyib alias Abu Fatih, masuk kedalam DI – tampaknya ia pun memperkenalkan DI di kampungnya di Flores. Dengan demikian ia berhasil mencetak sejumlah pengikut dari suatu daerah nusantara yang sama sekali tidak terkenal sebagai basis Islam radikal, yang bahkan hingga saat ini masih aktif.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Pada kenyataannya, peristiwa penguasaan kota Medan kisahnya jauh lebih rumit. Peristiwa tersebut terjadi pada masa pemberontakan singkat yang terpusat di Sumatra Barat di tahun 1958, dimana diproklamasikan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Pimpinan PRRI tidak memiliki latar belakang DI, namun Operasi Sabang-Merauke merupakan salah satu dari beberapa peristiwa kerjasama DI-PRRI melawan musuh bersama.

<sup>28</sup> Salah satu anggota senior adalah Imam Baharuddin yang masuk DI di tahun 1951. Menurut jaksa penuntut pada sidang pengadilan terhadap Timsar Zubil, Gaos Taufik menugaskannya untuk mengadakan kontak dengan mantan anggota DI di Sumatra Utara, dan kemudian ia dikirim ke Palembang, Sumatra Selatan untuk memberi tahu mantan anggota DI yang ada disana tentang komando baru tersebut. “Bekas DI/TII Sumatera Bentuk Suatu Komando”, *Pikiran Rakyat*, 26 Januari 1978

<sup>29</sup> Pengadilan Negeri Sleman, *Berkas Perkara Tersangka Abdullah Umar*, Februari 1983.

<sup>26</sup> “M. Ridwan (Saksi Sejarah DI/TII): NII Pernah Diminta Dukung Golkar”, *Darul Islam*, Vol.1 No.10, April-Mei 2001, hal.39.

Operasi-operasi Komando Jihad dimulai secara serentak di propinsi-propinsi Sumatra Utara, Selatan dan Barat, serta Lampung. Di Sumatra Utara, serangan pertama dilancarkan pada Mei 1976, ketika sebuah granat yang gagal meledak dilemparkan ditengah-tengah acara Musabaqoh Tilawatil Quran yang diselenggarakan pemerintah di kota Pematang Siantar, Sumatra Utara. Hal ini diikuti dengan serangan bom pada Oktober 1976 di Rumah Sakit Baptis Immanuel di Bukittinggi, Sumatra Barat, dan di masjid Nurul Iman di Padang.<sup>30</sup> Operasi tersebut tidak menimbulkan korban serius dan dilakukan oleh pengikut Timsar Zubil, 26 tahun, yang ketika itu menjadi asisten pertama komandan DI Sumatra Utara, Agus Sulaeman Lubis. Menyusul sejumlah peristiwa bom lainnya di Medan, termasuk yang di Bar Apollo, bioskop Riang, serta gereja Metodis, Timsar dan beberapa orang lain, termasuk Gaos Taufik, berhasil diringkus.<sup>31</sup>

Pada sidang pengadilan terhadap Timsar di tahun 1978, menurut sejumlah saksi, sebelum melancarkan serangan ia pernah mengikuti pelajaran merakit bom bersama sepuluh orang lainnya, bertempat di sebuah rumah di Jl. Kalibaru di kawasan Tanjung Priok, Jakarta, pada tahun 1976. Rumah tersebut milik seorang mantan pejuang DI dari Sulawesi Selatan bernama Jabir, yang menikah dengan putri pemimpin DI Aceng Kurnia. Hampir pada waktu yang bersamaan, menurut jaksa penuntut, seorang anggota DI lainnya, Rifai Ahmad, diutus ke Kuala Lumpur untuk minta senjata dari kedutaan Libya. Menurut Rifai, pihak Libya menyetujui permohonannya dan senjata tersebut akan diturunkan dari pesawat udara di pantai Sumatra. Selanjutnya setiap hari, anggota DI menanti di pantai dengan teropong, namun pesawat tak kunjung tiba.<sup>32</sup>

Timsar diadili dan divonis hukuman mati di tahun 1979 akan tetapi hukuman tersebut diubah menjadi hukuman penjara seumur hidup, dan iapun dibebaskan pada tahun 1999. Dalam wawancara pada tahun 2001, ia bertutur bahwa dirinya dan pengikutnya menggunakan enam buah granat yang tersisa dari pemberontakan PRRI tahun 1958 di Sumatra, berikut beberapa kilogram bahan dinamit dari Lampung. Menurutnya, tujuan yang hendak dicapai adalah melemahkan kekuasaan militer atas pemerintahan Orde Baru dibawah Soeharto, dengan menerapkan "*shock therapy*". Menurutnya, setelah dipenjara ia menyadari

telah berbuat salah dengan menyerang tempat ibadah, dan apa yang telah dilakukannya telah melanggar kaidah agama. Pada tahun 1982 (ketika masih secara resmi dalam tahanan) ia mengunjungi masjid Nurul Iman di Padang dan dua gereja di Medan, serta menyampaikan permohonan maaf atas tindakannya.<sup>33</sup>

Setelah tertangkapnya Timsar, Abdullah Umar lari ke Pondok Ngruki. Ia meninggalkan Medan tahun 1976 untuk kembali ke keluarganya di Flores. Setahun kemudian ia berusaha kembali, namun berhasil dicegat di pos penjagaan di luar Palembang, Sumatra Selatan, ketika dua kawan seperjalanannya ditangkap, agaknya berkaitan dengan kegiatan Komando Jihad. Ia segera kembali ke Flores dan masih berada disana saat negara sedang mempersiapkan pemilu 1977. Setelah membaca berita di surat kabar tentang tertangkapnya Timsar Zubil dan yang lainnya di Medan, ia memutuskan lebih baik angkat kaki karena ada kemungkinan dirinya akan masuk daftar orang yang dicari. Ia diterima di Pondok Ngruki karena bersama Abu Bakar Ba'asyir dan beberapa guru di Ngruki lainnya, berasal dari alma mater yang sama – Pesantren Gontor di Jawa Timur, sekolah yang terkenal karena ajarannya yang maju.<sup>34</sup>

## B. MUNCULNYA MUSA WARMAN.

Di Lampung dan Palembang, tokoh kuncinya adalah Asep Warman alias Musa asal Garut, Jawa Barat, yang pada tahun-tahun awal berjuang bersama DI, kemudian ditangkap, dan pindah ke Lampung setelah dibebaskan. Disana ia aktif dalam sel DI dibawah pimpinan Pak Ujeng (kadang juga dipanggil Ujo) dan seorang pria lain yang saat ini masih aktif berperan, yaitu Abdul Qadir Baraja.<sup>35</sup>

Baraja konon memimpin operasi Komando Jihad di Palembang pada tahun 1977, yang dirancang untuk memperoleh senjata bagi DI dengan melakukan serangan terhadap pos polisi. Komandan lapangannya bernama Sukri, yang membawahi sepuluh orang. Pada akhirnya ia ditangkap dan dipenjara di Lampung, dimana ia memimpin pemberontakan yang mengakibatkan lepasnya seluruh tahanan. Sebagian besar dapat ditangkap kembali namun kiprah tersebut menambah pamor kelompok Lampung.

<sup>30</sup> Didalam pandangan mereka, masjid sah-sah saja sebagai sasaran jika dibangun diatas lahan yang bergelimang dosa, atau jika digunakan untuk memecah belah ummat. Masjid-masjid demikian dinamakan *masjid dhiror*.

<sup>31</sup> "Akhirnya Timsar Bebas", *Gatra*, Vol.V, No.9, 16 Januari 1999, dan "Penerjun Itu Dihukum Mati," *Tempo*, 18 Maret 1978.

<sup>32</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004. Ketika Hispran diadili pada tahun 1978, menurut seorang saksi Hispran memerintahkannya untuk mengamati pantai selatan Jawa Timur guna menanti kiriman senjata dari Lybia yang dibawa dengan kapal. Namun disana pun tidak ada dropping senjata.. "Pecahnya Sesepeuh DI", *Tempo*, 30 September 1978.

<sup>33</sup> "Timsar Zubil: Saya Dipaksa Akui Komando Jihad," *Darul Islam*, Vol.1, No.7, 15 Januari-15 Februari 2001, hal.28-29. Timsar hadir di pertemuan pertama MMI tahun 2000.

<sup>34</sup> Gontor juga telah menelurkan empat orang pemimpin Muslim ternama saat ini: tokoh intelektual Nurcholish Madjid, pemikir moderat tulen; Din Syamsuddin, tokoh Muhammadiyah, politisi, dan sekretaris Majelis Ulama Indonesia; Hasyim Muzadi, pemimpin Nahdlatul Ulama dan calon wapres mendampingi Megawati pada pemilu 2004; serta Hidayat Nur Wahid, ketua partai Muslim PKS.

<sup>35</sup> Wawancara Crisis Group, November 2003

Warman, yang oleh rekan-rekannya disebut sebagai jagoan strategi, menghimpun kelompok militan lain yang berada di Lampung, serta melancarkan berbagai serangan guna memperoleh dana dan senjata. Menurut sumber-sumber DI, ia pernah menjalankan enambelas serbuan diseluruh Sumatra Selatan, sebelum penangkapan terhadap Gaos Taufik mendorongnya untuk lari ke Jakarta pada tahun 1978 bersama pejuang Lampung lainnya.

Di Jakarta mereka diberi perlindungan di sebuah pesantren bernama Misi Islam di daerah Tanjung Priok. Ketua pesantrennya adalah Abdullah Hanafi – orang DI yang dikenal karena penafsirannya yang menyimpang terhadap Islam. Sedangkan putranya, Hasyim, menjadi salah seorang ajudan kunci Abu Bakar Ba'asyir dan yang mengatur waktu bagi mereka yang hendak mengunjungi Ba'asyir di penjara. Produk lain Misi Islam adalah Abu Dzar, ayah mertua Omar al-Faruk.

Jawa Barat merupakan kancha operasi DI yang berikutnya, namun hal itu gagal terwujud meskipun seorang pemimpin DI setempat, Mang Aslah, telah merekrut dan melatih sekelompok orang. Mereka baru mulai beraksi pada tahun 1979, karena diilhami keberhasilan Warman dalam melakukan serangkaian perampokan fa'i.<sup>36</sup>

Sementara itu, Warman dan rekan-rekannya yang masih terhenyak akibat tertangkapnya Gaos Taufik, mengambil kesimpulan Ali Moertopolah yang dibalik kejadian itu, dan selanjutnya mereka bertekad membunuhnya. Mereka mengetahui Ali Moertopo akan hadir pada sebuah acara di Semarang, Jawa Tengah pada Desember 1978, dan karenanya pindah dari Misi Islam guna menyiapkan serangan. Rencana tersebut gagal, namun Warman tetap bertahan.

Mulai Januari 1979, Warman bergabung dengan Abdullah Umar, dan bersama pemimpin DI dari Jawa Tengah melancarkan serangkaian serangan yang kemudian dikenal dengan sebutan "Terror Warman". Pertama-tama mereka membunuh seorang pembantu rektor sebuah universitas yang konon memberi informasi kepada polisi yang akibatnya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir ditangkap. Kemudian masih di Januari 1979, mereka

membunuh orang lain yang diduga telah memberi informasi yang menyebabkan tertangkapnya Abdul Qadir Baraja dan seorang anggota pasukan khusus, Farid Ghozali. Di bulan Maret, mereka melancarkan aksi perampokan fa'i terhadap IAIN di Yogyakarta dan berusaha mengulang hal yang sama beberapa pekan kemudian di Malang, Jawa Timur, dengan menghadang kendaraan yang membawa uang gaji Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP).<sup>37</sup>

Hasil yang diperoleh dari aksi-aksi perampokan yang dilakukan Warman dan tim Jawa Barat tersebut sedemikian besar sehingga pimpinan DI memutuskan untuk memasukkan pasukan-pasukan khusus tersebut kedalam struktur tetap DI.<sup>38</sup> Pada bulan Juni 1979, mereka dimasukkan dibawah komando DI Jawa-Madura yang ketika itu dibawah Ules Sudjai, namun kemudian dialihkan lagi ke KW 7 yang mencakup Garut and Banten.<sup>39</sup>

Abdullah Umar dan Warman ditangkap pada bulan April 1979. Warman berhasil kabur dan selama dua tahun reputasinya meningkat dengan menghimpun dana untuk DI melalui serangan fa'i. Ia bahkan melakukan serangan berdasarkan pesanan, untuk mencari barang konsumen untuk pimpinan DI, misalnya saja pesawat televisi berwarna. Akhirnya ia berhasil diburu dan tewas ditangan TNI pada tanggal 23 Juli 1981 di Soreang Kolot, Bandung.<sup>40</sup>

Oleh karena pimpinan DI amat menghendaki penghasilan dari fa'i berlanjut, maka Abdullah Sungkar bergegas mencari pengganti Warman. Iapun menggunakan preman yang direkrut pengikutnya dari daerah Condet di Jakarta.

Sementara itu, persoalan kepemimpinan mencuat kembali. Pada tanggal 1 Mei 1978, tentara Indonesia berhasil menculik Daud Beureueh dan membawanya secara diam-diam ke Jakarta dimana ia selanjutnya menjalani tahanan rumah. Jelas sudah ia tak mampu lagi bertindak selaku imam, apalagi KPSI. Masalah kepemimpinan kembali

<sup>36</sup> Diantara yang dilatih oleh Mang Aslah (yang terbunuh saat ada granat meledak), termasuk Amir (Garut), Empon (Tasikmalaya), Dudu (Garut), Iyus (Garut), Itang (Garut), Bana (Ciwidey), dan Emeng Abdurahman (Bandung), yang kini menjadi imam fraksi DI yang pernah dipimpin oleh mendiang Abdul Fatah Wiranangapati. Mereka bertanggung jawab atas perampokan terhadap toko emas "Sinar Jaya" di Tasikmalaya pada 9 April 1979; perampokan terhadap koperasi simpan pinjam di kecamatan Sikijang, Majalengka, pada April 1980; perampokan gaji pegawai dinas P&K setempat di kecamatan Banjarsari, Ciamis, 5 Mei 1980; dan perampokan terhadap toko emas di Subang tanggal 9 Juli 1980.

<sup>37</sup> Crisis Group Asia Briefing N°20, *Al-Qaeda in South East Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia*, 8 Agustus 2002.

<sup>38</sup> Seringkali pimpinan puncak baru mengetahui tentang aksi perampokan dari surat kabar. Selanjutnya mereka menghubungi pasukan khusus tersebut dan menuntut bagian dari penghasilan. Wawancara Crisis Group, November 2004.

<sup>39</sup> Hasil dari aksi fa'i merupakan wewenang Ules Sudjai dan mungkin karenanya, beberapa pimpinan DI mulai mengeluh soal pembagian yang tidak adil. Khususnya Toha Mahfudz, kepala KW7 saat itu.. Adah Djaelani selaku imam mengeluarkan perintah agar koordinasi pasukan khusus dialihkan dari komando Jawa-Madura kepada Tahmid Rahmat Basuki, yang saat itu duduk sebagai kepala staf DI. Pada gilirannya iapun bersikeras bahwa selayaknya dipegang oleh komandan militer tulen - misalnya Toha Mahfudz, ayah mertuanya. Toha mengambil alih kendali, dan selanjutnya hubungannya dengan Ules Sudjai kian memburuk.

<sup>40</sup> "Akhir Perburuan di Soreang", *Tempo*, 1 Agustus 1981.

terkatung-katung. Pada tahun itu juga, persaingan antara kelompok-kelompok fillah-fisabilillah kian meningkat ketika Adah Djaelani memerintahkan dua orang bawahannya untuk membunuh Djaja Sudjadi berikut sejumlah pengikutnya.

### **C. RELEVANSI UNTUK MASA KINI**

Sebagai satu babak dari riwayat DI, Komando Jihad dianggap penting karena beberapa alasan. Pengaruh beberapa tokoh yang terlibat didalamnya masih tetap dirasakan:

- Abdullah Umar telah wafat akan tetapi keponakannya, Abu Bakar, masih tetap berdakwah di masjid yang ada kaitannya dengan DI dibelakang Toserba Sarinah di Jakarta. Sejumlah hadirin tetap, termasuk Ahmad Sayid Maulana, berhasil direkrut untuk gerakan tersebut setelah pecahnya aksi kekerasan di Ambon.
- Emeng Abdurahman dari satuan pasukan khusus Warman masih aktif berkiprah di Bandung, selaku imam dari kelompok DI yang setia kepada mendiang Abdul Fatah Wirananggapati.
- Abdul Qadir Baraja, pertama kali dipenjara atas tuduhan kegiatan Komando Jihad, dan kemudian karena menyediakan bom untuk serangkaian aksi pemboman di tahun 1985, saat ini tengah menjalankan organisasi tersendiri dalam rangka upaya mendirikan negara kalifah. Basis dari Khilafatul Muslimin berada di Lampung dan Sumbawa (tempat asal Baraja), akan tetapi Baraja secara tetap mengisi pengajian di Bekasi, dan konon beberapa anggota JI lainnya telah bergabung bersamanya. Hal tersebut mungkin justru merupakan perkembangan yang positif, karena tidak ada indikasi bahwa Khilafatul Muslimin sendiri terlibat aksi kekerasan, apapun masa lalu Baraja.

Kiprah para pelaku operasi Komando Jihad menjadi bahan legenda bagi generasi baru DI. Misalnya saja, bagaimana “Syahid” Warman melarikan diri dari penjara menjadi kisah kepahlawanan yang diceritakan secara turun temurun diantara keluarga-keluarga DI, sehingga mengilhami anak-anak mereka untuk mengikuti jejak sang idola yang aneh. Warman digambarkan bukan sebagai orang yang mencuri pesawat televisi dan merampok gaji guru, melainkan sebagai seorang Muslim soleh yang tergerak untuk melakukan tindakan gagah berani melawan musuh yang jauh lebih kuat sehingga akhirnya mati demi imannya.

Pengalaman Komando Jihad pun menengarai, betapapun intel Indonesia berhasil menembus jauh kedalam sebuah organisasi, masih ada orang-orang didalam kelompok sasaran tersebut yang sama gesit memanfaatkan organisasi intel untuk kepentingan mereka sendiri. Kepada Crisis Group, ada yang bertutur, karena badan intel menanamkan

begitu banyak orangnya didalam organisasi DI, mereka menjadi buta terhadap agenda DI sesungguhnya, karena berasumsi bahwa orang-orang tersebut utamanya bekerja untuk pemerintah, ketimbang untuk diri sendiri serta gerakan DI.

Komando Jihad menampakkan sisi menarik karena berhasil menunjukkan bahwa lebih satu dasawarsa setelah mengalami kekalahan militer, segelintir orang di dalam DI dengan kredibilitas yang tinggi, misalnya saja Gaos Taufik, masih mampu mengilhami komplotan yang samasekali tidak realistis, dan melakukan puluhan serangan berani, ketika penindasan oleh Orde Baru ada pada puncaknya. Hal yang sama terjadi di Lampung di tahun 1989. Pelajaran yang dapat ditarik sehubungan dengan JI, adalah bahwa pekik perang DI sejak dahulu, yaitu “Menang atau mati syahid” masih ampuh.<sup>41</sup> Tak rugi mencoba yang musykil, karena mati syahid merupakan bentuk pengungkapan iman yang tertinggi. Agaknya, kendati sudah banyak penangkapan yang dilakukan terhadap JI dan telah ditingkatkan kewaspadaan sejak peristiwa bom Bali, mujahidin JI belum tentu dapat dicegah untuk melakukan tindakan spektakuler meskipun kondisinya sangat tidak memungkinkan – pun Komando Jihad tidak memiliki pelaku bom bunuh diri.

---

<sup>41</sup> Pada tahun 1970an dan 1980an, semboyan tersebut diubah sedikit menjadi “Hidup yang baik (artinya sesuai cara Islam) atau mati syahid”, namun demikian dampaknya tetap sama.

#### IV. PEREBUTAN KEKUASAAN DI JAWA

Periode tahun 1979 hingga 1987 merupakan masa yang sangat menentukan bagi DI. Adah Djaelani muncul sebagai imam yang baru, tepat saat pemerintahan Soeharto tengah meningkatkan penindakan terhadap gerakan tersebut yang berujung dengan tertangkapnya sebagian besar pimpinan DI di Jawa, termasuk dirinya. Abdullah Sungkar dan Ajengan Masduki berebut menjadi pemimpin, dengan masing-masing menarik anggota baru melalui intensifikasi program dakwah, terutama di Jakarta dari 1983 hingga 1987. Program-program tersebut berlanjut untuk beberapa tahun setelah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir lari ke Malaysia pada tahun 1985. Juga pada periode tersebut, untuk pertama kalinya warga Indonesia berangkat menuju perbatasan Pakistan-Afghanistan untuk mengikuti latihan menjadi mujahidin. Selanjutnya pada periode ini pun berawal banyak perpecahan-perpecahan yang terjadi di dalam Darul Islam, termasuk yang menelurkan kelompok-kelompok jihad salafi.

##### A. ADAH DJAELANI SEBAGAI IMAM

Pada 1 Juli 1979 dalam suatu pertemuan di Tangerang yang dihadiri enambelas pemimpin DI, Adah Djaelani dipilih sebagai imam melalui apa yang dikemudian hari oleh pemimpin senior lainnya disebut sebagai kup tak berdarah.<sup>42</sup> Posisi puncak DI tersebut diraihinya dengan berbagai tindakan manipulasi yang luar biasa.

Pertama-tama, ia menyuruh agar salah seorang pesaing kuatnya dibunuh. Sejak pertama muncul pada tahun 1975, perpecahan yang terjadi antara kelompok fillah yang anti kekerasan dan kelompok fisabilillah yang lebih militan kian memburuk. Sayap fisabilillah menganggap kelompok fillah telah meninggalkan jihad dan dengan demikian secara lebih luas telah meninggalkan gerakan NII, akan tetapi masih juga bersikap lancang dengan menyebut dirinya DI bahkan menuntut posisi imam bagi pemimpinnya, Djaja Sudjadi.

Pada tahun 1978, menurut pendukungnya, Adah mencari fatwa dari Ajengan Masduki tentang boleh atau tidaknya ada dua imam menurut syariah Islam. Ajengan Masduki, karena mengira pertanyaan tersebut sifatnya hipotetis dan diajukan secara sambil lalu, menjawab bila ada dua imam, maka yang satu pasti palsu, dan hukumnya harus mati. Konon ia tak tahu Adah Djaelani memintanya menentukan

nasib sesama anggota DI.<sup>43</sup> Namun demikian, Adah menyuruh agar Djaja ditembak dan dibunuh bersama beberapa pengikutnya, sehingga keretakan antara dua kelompok tersebut tampaknya tak dapat diperbaiki.<sup>44</sup> Mulai saat itu, beberapa wilyah DI memiliki struktur ganda, fillah dan fisabilillah; hanya kelompok kedua yang mencetak pelaku jihad.

Adah memberitahu anggota yang berkumpul bahwa Daud Beureueh, yang tengah menjalani tahanan rumah, telah mengeluarkan amanah agar ia menjadi imam. Menurutnya, Gaos Taufik, yang meringkuk di penjara dan tidak dapat meluruskan cerita, telah memberinya surat dari Daud Beureueh berisi amanat tersebut. Namun menurut Gaos Taufik setelah ia dibebaskan, surat yang telah diberikannya kepada Adah Djaelani dari Daud Beureueh adalah salinan surat pengangkatan Gaos sebagai komandan militer. Tak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Adah.<sup>45</sup>

Setelah pengangkatan Adah, para elit DI dari Jawa Barat kembali mengambil alih kendali, dan sejumlah komandan senior dibawah Kartosoewirjo diangkat menjadi anggota Dewan Imamah. Selain Adah Djaelani, mereka termasuk Aceng Kurnia, Ules Sudjai dan Tahmid Kartosoewirjo. Salah seorang anggota yang bukan dari Jawa Barat adalah Achmad Hussein dari Kudus.

Sementara itu peran Jawa Tengah dan Timur didalam DI sudah jauh lebih menonjol. Pertama, sejumlah komandan dari Jawa Tengah yang pernah bertempur disamping Kartosoewirjo kembali ke kampungnya masing-masing setelah kekalahan tahun 1962. Selain itu, tampaknya pertemuan Mahoni telah membuahkan upaya yang lebih intensif untuk merekrut anggota baru, yang sebagian besar berada di Jawa Tengah dan Timur. Achmad Hussein asal Kudus, Jawa Tengah, dan Hispran dari Surabaya, misalnya saja, secara resmi membai'at Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dan melantik mereka sebagai anggota DI pada tahun 1976. Dalam sidang pengadilan terhadapnya pada tahun 1978, Hispran, yang aslinya berasal dari Brebes, Jawa Tengah, dituduh melakukan kegiatan pengrekrutan diseluruh Jawa Timur, termasuk Bojonegoro, Nganjuk, Sidoarjo, dan Lamongan – yang merupakan kampung halaman pelaku bom Bali, yakni Amrozi, Muchlas, dan Ali Imron.<sup>46</sup> Hispran tertangkap pada Januari 1977 ketika melantik sejumlah anggota baru di Blitar.

Selaku imam, Adah Djaelani tetap mempertahankan ketiga wilayah komando yang ada. Gaos Taufik (kendati

<sup>43</sup> Wawancara Crisis Group, Oktober 2004.

<sup>44</sup> Abdul Syukur, *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989* (Jakarta, 2003), hal.21. Menurut versi lain, Sudjadi dibunuh atas perintah Ajengan Masduki.

<sup>45</sup> Wawancara Crisis Group, Oktober 2004.

<sup>46</sup> "Berkas Perkara Pimpinan Komando Jihad Jatim", *Pikiran Rakyat*, 2 Februari 1978.

<sup>42</sup> Termasuk Toha Mafudz, Ules Suja'i, Tahmid Rahmat Basuki (Tahmid Kartosoewirjo); Mia Ibrahim, Ajengan Masduki, Adah Djaelani, Danu Muhammad Hasan, Haji Rais, dan Abi Karim. Yang dua terakhir sebagai anggota tidak memilih.

meringkuk di penjara) dan Ale A.T. dipertahankan, masing-masing sebagai kepala Sumatra dan Sulawesi plus Indonesia bagian timur. Ules Sudjai menggantikan Danu Muhammad Hassan selaku kepala komando Jawa-Madura.

Komando wilayah yang ada pun dipertahankan, dengan menambah dua lagi pada pertengahan tahun 1970an: KW8, meliputi Lampung dibawah Abdul Qadir Baraja, dan KW9 untuk Jabotabek.<sup>47</sup>

Namun demikian Adah Djaelani hanya sebentar berkuasa sebelum ia dan pimpinan DI lainnya ditangkap atas tuduhan keterlibatan Komando Jihad.

## **B. RELEVANSI UNTUK MASA KINI**

Beberapa tokoh kunci dari struktur kepemimpinan DI tahun 1979 memiliki kaitan langsung dengan JI. Haji Rais, yang mengambil bagian dalam pertemuan yang memilih Adah Djaelani sebagai imam, merupakan kakek dari Abdul Rauf alias Sam, salah seorang dari kelompok Banten yang terlibat didalam perampokan toko emas yang mengawali peristiwa bom Bali, atas hasutan Imam Samudra.

Haji Faleh dari Kudus, kepala KW2 pada masa itu, adalah ayah dari Abu Rusdan alias Thoriquddin, pria yang menggantikan Abu Bakar Ba'asyir selaku amir JI, setidaknya dalam kapasitas pengurus. Abu Rusdan sendiri dibai'at pada usia limabelas tahun oleh Aceng Kurnia. Muhammad Zainuri, ayah dari Fathur Rahman al-Ghozi - veteran perang Afghanistan yang tewas di Mindanao pada tahun 2003 setelah melarikan diri dari penjara di Manila - tampaknya masuk keanggotaan DI pada masa ini, dan ditangkap ketika pemerintah menindak Komando Jihad.

Pada Desember 2003, setelah serbuan polisi pada bulan Juli berhasil menyita amunisi dan dokumen JI dalam jumlah yang besar, Taufik Ahmad, putera pemimpin DI Achmad Hussein, ditangkap di Kudus. Ia dituduh bekerja sama dengan Abu Rusdan namun buktinya tidak cukup, dan ia dibebaskan selang beberapa hari. Hal ini merupakan contoh generasi DI yang lebih muda, yang ada kaitan erat dengan kelompok sempalan DI, bahkan mungkin malah menjadi anggota.

Pelajaran lain yang dapat ditarik, bahwa kendati terjadi perebutan kekuasaan yang sengit, yang melibatkan pembunuhan terhadap calon yang kuat dan terjadinya keretakan yang dalam antara kelompok fillah dan fisabilillah, organisasi tersebut tidak runtuh. Jika JI sampai

pecah, dan hal itu mungkin saja terjadi, kedua kelompok tersebut dapat saja bertahan, akan tetapi sayap yang lebih militan bakal menjadi sumber masalah yang kekal, serta melahirkan generasi-generasi baru yang sama bersifat militan.

---

<sup>47</sup> KW9 kelak dikenal diantara kalangan DI karena ajaran sesat Panji Gumilang alias Abu Toto, pendiri dan ketua pesantren al-Zaytun di Indramayu. Pada tahun 1996 pecah menjadi dua bagian. Lihat Bagian VII dibawah.



## **V. USROH DAN PEREMAJAAN DARUL ISLAM**

Namun demikian, adalah cabang DI di Jakarta dan di lain tempat di Jawa pada pertengahan 1980an yang menelurkan pelaku jihad dalam jumlah besar. Peningkatan tersebut terjadi karena penggunaan tehnik baru dalam cara merekrut, meningkatnya amarah diantara aktivis Muslim terhadap pemerintahan Soeharto, dan tersedianya pelatihan di Afghanistan.

### **A. ASAL USUL USROH DI INDONESIA**

Cara baru yang digunakan untuk merekrut anggota baru tersebut dinamakan usroh (secara harafiah artinya keluarga dalam bahasa Arab), dan telah dirintis oleh Hasan al-Banna, pendiri Ikhwan al-Muslimin di Mesir. Caranya, mengumpul sepuluh hingga limabelas orang yang bersedia hidup sesuai syariah Islam. Masing-masing kelompok usroh tersebut selanjutnya menjadi komponen dasar dalam pembentukan negara Islam dikemudian hari.

Di Indonesia, para tokoh utamanya adalah aktivis didalam Badan Koordinasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) yang bermarkas di Masjid Istiqomah di Bandung.<sup>48</sup> Anggota BKPMI terbagi ke dalam dua kelompok besar, DI dan non-DI.<sup>49</sup> Anggota DI memandang Aceng Kurnia sebagai pembina mereka dan cenderung menjadi anggota Pelajar Islam Indonesia (PII) atau Gerakan Pemuda Islam (GPI). Dua siswa BKPMI telah memperoleh buku panduan al-Banna dalam bahasa Arab dan kemudian menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia.<sup>50</sup> Inilah yang selanjutnya menjadi buku acuan baku bagi mereka.

Dari Masjid Istiqomah di Bandung, konsep usroh menyebar ke masjid lain di Bandung, dan selanjutnya berakar di Masjid Salman pada Institut Teknologi Bandung, kendati pendukungnya disana tidak ada kaitannya dengan Darul Islam.<sup>51</sup> Mursalin Dahlan, anggota DI/PII yang berkedudukan di Bandung memperkenalkan gagasan

tersebut kepada anggota DI yang muda di Yogyakarta, termasuk tiga orang pria yang di kemudian hari menjadi tokoh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI): Irfan Awwas, kakaknya Fihiruddin alias Abu Jibril, dan Muchliansyah. Seluruhnya merupakan anak didik Abdullah Sungkar; bersama Abu Bakar Ba'asyir, mereka merintis apa yang secara efektif merupakan program pengrekrutan dan pelatihan yang menggunakan metode usroh.

Jika Yogyakarta belajar tentang usroh dari anggota DI di Bandung, yang terakhir disebut itu justru menganut gagasan pesantren kilat dari rekan mereka di Yogyakarta. Metoda kembar tersebut selanjutnya menyebar dari Yogyakarta dan Bandung ke Jakarta dan Jawa Timur.<sup>52</sup> Salah satu alasan mengapa generasi muda DI begitu tertarik pada cara-cara tersebut, karena DI sendiri belum memiliki cara rekrutmen. Tehnik baru tersebut bukan saja menyuntik darah baru kedalam organisasi mereka, disaat sebagian besar pemimpinya dipenjara, bahkan menerapkan pendekatan terhadap Islam yang lebih ketat ketimbang yang biasanya diterapkan anggota DI yang lebih tua. Pertemuan-pertemuan tersebut pun menjadi ajang untuk berkeluh-kesah tentang pemerintahan Soeharto, ketika Orde Baru kian bertekad menumpas Islam secara politik

Cara-cara tersebut menjadi sedemikian populer sehingga pemuda aktivis DI memutuskan perlunya pembakuan, pertama terhadap struktur, kemudian terhadap isi. Pada tahun 1980 mereka membentuk Badan Pembangunan Muslimin Indonesia (BPMI), berkedudukan di Jl.Menteng Raya No.58, yang merupakan markas Gerakan Pemuda Islam.

Dengan Nunung Nurul Ichsan dari Jakarta selaku ketua dan Mursalin Dahlan sebagai sekjen, BPMI menjadikan pesantren kilat sebagai kursus tiga atau empat hari, yang ditujukan bagi para pemuda, terutama siswa. Setelah "lulus" peserta dapat melanjutkan pengkajian pada program usroh, dimana selanjutnya mereka dilantik menjadi anggota DI. Begitu banyak anggota yang berhasil ditarik, sampai-sampai, kenang seorang anggota BPMI, "Hampir setiap hari jadwal kegiatan dipenuhi dengan acara membai'at orang."<sup>53</sup>

BPMI selanjutnya membuka cabang diseluruh Jawa. Pada Februari 1981, Mochamad Achwan, yang dikemudian hari ditangkap atas keterlibatannya didalam peristiwa pengeboman gereja di Malang pada Malam Natal 1984, oleh Mursalin Dahlan ditempatkan sebagai ketua cabang

<sup>48</sup> Konon konsep usroh dibawa ke Indonesia dari Malaysia oleh Toto Tasmara, anggota BKPMI yang sangat terkesan dengan cara rekan-rekannya di Malaysia menerapkannya. Wawancara Crisis Group, Jakarta, November 2004.

<sup>49</sup> Beberapa anggota non-DI menjadi cendekiawan Muslim ternama, termasuk Syafi'i Anwar, direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, serta Jimly Asshiddiqie, Hakim Ketua pada Mahkamah Konstitusi.

<sup>50</sup> *Usroh serta Pedoman Penyelenggaraan Grup Studi dan Diskusi Usroh* [Usroh and a Guide for Implementing Usroh Study and Discussion Groups].

<sup>51</sup> Crisis Group Asia Report N°83, *Indonesia Background: Why Salafism and Terror Mostly Don't Mix*, 13 September 2004.

<sup>52</sup> Para pemuka yang terlibat dalam penyebaran cara-cara tersebut berada di Bandung, yakni Mursalin Dahlan, Kurniawan; Rizal Fadillah, dan Enceng Syarif Hidayatullah; di Jakarta, Nunung Nurul Ikhsan, Dudung, dan Hasanudin Hajad; di Yogyakarta, Fihiruddin dan Muchliansyah; dan di Malang, Mochamad Achwan.

<sup>53</sup> Wawancara Crisis Group, Desember 2004.

Malang.<sup>54</sup> Pada sidang pengadilan terhadapnya tahun 1986, menurut jaksa penuntut, cabang Malang secara berkala mengadakan pertemuan untuk membahas upaya menggulingkan pemerintah dan mendirikan negara Islam. Tetapi respon dari pemuda Malang cukup hebat – hingga akhir tahun 1981, di Malang saja 93 anggota baru dibai'at usai menyelesaikan kursus pesantren kilat.<sup>55</sup>

Secara umum, gerakan usroh beroperasi diluar struktur formal DI, selain itu hubungannya dengan struktur tersebut berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain. Di Jawa Barat dan Jawa Tengah terjalin kerjasama yang erat, terutama karena Abdullah Sungkar begitu menonjol didalam struktur formal DI – Jawa Tengah, bahkan anak didiknya sendiri yang menjalankan kelompok usroh di wilayah itu. Akan tetapi di Jakarta, hubungan agak tegang, mungkin karena KW9, yang merupakan komando wilayah setempat, adalah salah satu dari segelintir kelompok yang memiliki program rekrutmen, sehingga terjadi persaingan dengan aktivis usroh untuk menarik orang yang sama. KW9 menggunakan Korp Muballigh Jakarta sebagai front untuk kegiatan rekrutmen.

Akan tetapi KW9 juga menganggap usroh telah meninggalkan kepemimpinan DI yang telah dibentuk secara sah. Anggotanya setia kepada Adah Djaelani; sedangkan pemimpin usroh di Bandung lebih condong kepada Aceng Kurnia. Selain itu ada perbedaan dalam menjalankan agama. Pimpinan usroh pada umumnya mengikuti ajaran Ikhwan al-Muslimin. Banyak anggota KW9 dipengaruhi ajaran Isa Bugis, yang pemikirannya sangat ditentang oleh orang-orang yang lebih puritan.<sup>56</sup>

Namun apakah anggota lebih senior itu suka atau tidak suka, gerakan usroh telah mengadakan perubahan didalam Darul Islam serta memberinya semangat dan tekad baru. Bagi para aktivis muda, perluasan gerakan usroh bukan sekedar kegiatan keagamaan, melainkan jalan menuju upaya menggulingkan pemerintahan Soeharto dan mendirikan negara Islam, dan seiring dengan bertambahnya jumlah rekrut baru, tujuan tersebut tampak kian nyata – apalagi dilatarbelakangi oleh revolusi di Iran belum lama ini<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Pengadilan Negeri Malang, Jawa Timur, “Putusan: Nomor 45/Pid.B/1986 Pengadilan Negeri Malang”, dalam kasus Mochamad Achwan, Mei 1986, hal. 5

<sup>55</sup> Ibid, hal. 15.

<sup>56</sup> Isa Bugis, asal Pidie, Aceh, aktif di Jakarta pada tahun 1950an dan 1960an. Gerakannya dinamakan Ummat Pembaru namun lebih dikenal sebagai Gerakan Isa Bugis. Ajarannya dicurigai ada muatan politik oleh Kementerian Agama dan dianggap sesat oleh para ulama yang ortodoks. Lihat “Jamaah Isa Bugis”, *Darul Islam*, 12-26 Juni 2001, hal. 93. Gerakan tersebut berawal di Sukabumi, kemudian menyebar ke Lampung, dan berkembang menjadi masyarakat tersendiri di Kotabumi, yang merupakan benteng DI. Di Bandung, gerakan tersebut dilarang sejak tahun 1968.

<sup>57</sup> Wawancara Crisis Group, Oktober 2004.

## B. IRAN DIJADIKAN MODEL

Kira-kira ditahun 1981, aktivis usroh di DI mengadakan kontak dengan sekelompok disiden, seluruhnya anggota elit politik dan militer di Jakarta, yang terkenal dengan nama “Petisi 50”, karena pernah menyampaikan petisi kepada Presiden Soeharto menuntut kebebasan politik yang lebih besar. Sebagian besar anggotanya tidak sudi berhubungan dengan Darul Islam, namun ada segelintir orang, termasuk Ir. Sanusi, mantan menteri, yang mulai mengadakan pertemuan dengan Mursalin Dahlan dan yang lain, untuk membicarakan “penyingkiran” Soeharto.

Bagi Mursalin, revolusi Iran bukan sekedar ilham; melainkan nyaris dijadikan “blue print” untuk mengambil alih kekuasaan. Kemudian disusunlah rencana dengan tujuh tahapan:

- **Tahap I:** Di Iran, revolusi menciptakan “masalah permanen” bagi Shah yang pada akhirnya memaksanya lari. Di Indonesia, perlu diciptakan “masalah permanen” bagi Soeharto, akan tetapi dengan cara membunuhnya.
- **Tahap II:** Di Iran, Bazargan, yang sebelumnya menteri, diangkat menjadi presiden. Di Indonesia, jika Soeharto telah tiada, Wapres Adam Malik bakal menggantikannya.
- **Tahap III:** Di Iran, muncul Imam Khomeini. Di Indonesia, akan timbul koalisi terdiri dari para nasionalis, perwira militer dan Muslim (NASABRI).
- **Tahap IV:** Di Iran, massa turun ke jalan untuk mendukung Khomeini. Di Indonesia, massa akan turun untuk mendukung NASABRI.
- **Tahap V:** Di Iran, pasukan keamanan akan mengalami konsolidasi dan pembersihan. Di Indonesia, pembersihan serupa akan dilakukan.
- **Tahap VI:** Di Iran, Khomeini selanjutnya mengambil alih kekuasaan. Di Indonesia, setelah pemilihan yang bebas dan adil demokrasi bakal berkembang.
- **Tahap VII:** Di Iran, negara Islam diproklamasikan. Di Indonesia, partai-partai Islam bakal memenangkan pemilihan dan mendirikan negara Islam.<sup>58</sup>

Ini semua tidak dimungkinkan kecuali dengan kepergian Soeharto, oleh karenanya Mursalin Dahlan dan lainnya mulai merencanakan pembunuhan terhadap dirinya. Sekitar Agustus 1982 ia membentuk tim khusus termasuk “dead squad” beranggotakan enam orang. Senjata yang dipilih

---

<sup>58</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004, dan catatan-catatan berdasarkan dokumen tertulis mengenai rencana tersebut.

adalah bom.<sup>59</sup> Konon tim tersebut mengembangkan dua rencana, yang keduanya gagal dilaksanakan. Dalam rencana yang pertama, mereka akan melemparkan bom ke arah mobil Soeharto ketika pulang dari bermain golf di Jakarta Timur. Dalam rencana kedua, mereka akan menanam bom pada simpangan rel KA yang berdekatan dengan kediaman presiden.

Pada September 1982 dalam sebuah pertemuan di kantor surat kabar *ar-Risalah*,<sup>60</sup> Mursalin Dahlan, Sanusi, Muchlianyah, Fihiruddin alias Abu Jibril, Mochamad Achwan, dan beberapa orang lainnya termasuk Agung Riyadi, yang saat ini ditahan di Malaysia atas sangkaan menjadi anggota JI, melanjutkan pembicaraan mengenai rencana pembunuhan tersebut.<sup>61</sup> Konon mereka membahas peningkatan pelatihan pada pesantren kilat diseluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana selanjutnya peserta akan dibawa ke Jakarta untuk melakukan aksi massa di jalan-jalan ibukota.

Guna memudahkan pelatihan tersebut serta melakukan standarisasi terhadap materi ajaran, Mursalin dan pemimpin usroh lainnya mendirikan Lembaga Pendidikan Pengembangan Pesantren Kilat (LP3K) pada Desember 1982.<sup>62</sup>

Dengan gagalnya eksekusi dua rencana sebelumnya, mereka kemudian mengincar rencana kunjungan presiden ke Jawa Tengah pada Februari 1983 untuk meresmikan pemugaran Borobudur, candi Buddha dari abad kedelapan yang berada di luar Yogyakarta. Rencana tersebut pun mengalami kegagalan ketika para pelaku komplotan tidak berhasil menemukan cara menyembunyikan bahan peledak di Borobudur. Hingga akhir 1983, impian revolusi telah pudar, sementara aktivis usroh di Jawa Tengah mulai ditindak.

### **C. USROH MASA KINI**

Banyak pemimpin usroh dari masa itu masih menjalankan kegiatan politik. Beberapa dari mereka yang ditangkap di Jawa Tengah dan ditahan hingga akhir 1980an menjadi anggota pendiri Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), organisasi yang dibentuk tahun 2000 untuk penerapan syariah Islam. Irfan Awwas, Shobbarin Syakur, Mochamad Achwan dan Mahasin Zaini merupakan contoh. Karena berada di tahanan mereka tak berkesempatan berangkat ke

Afghanistan dan oleh karena itu, lebih kecil kemungkinan mereka menjadi anggota JI dibanding rekan-rekan mereka yang lari ke Jakarta untuk menghindari penangkapan, kemudian ada di tempat ketika pendanaan untuk pelatihan di Afghanistan mulai mengalir. Dengan sebagian besar pimpinan usroh tertangkap, buron atau berada di luar negeri antara 1985-1986, struktur tetap *fiabilillah* didalam DI merasa perlu memutuskan apa yang perlu dilakukan terhadap sekian banyak pemuda yang telah direkrut. Lambat laun secara diam-diam sebagian besar diserap kembali kedalam komando wilayah DI, dan dengan demikian berakhir dualisme didalam *fiabilillah* yang pernah ditimbulkan oleh usroh.

---

<sup>59</sup> Pengadilan Negeri Malang, Jawa Timur, "Putusan: Nomor 45/Pid.B/1986 Pengadilan Negeri Malang", dalam kasus Mochamad Achwan, Mei 1986, hal. 7.

<sup>60</sup> Ketika itu diredaksi oleh Irfan Awwas, yang saat ini menjadi ketua Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

<sup>61</sup> Pengadilan Negeri Malang, Jawa Timur, "Putusan: Nomor 45/Pid.B/1986 Pengadilan Negeri Malang", dalam kasus Mochamad Achwan, Mei 1986, hal. 8.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 9.

## VI. USROH DI JAKARTA: PENTINGNYA KELOMPOK CONDET

Bahkan sebelum dimulainya aksi penindakan di Jawa Tengah, Abdullah Sungkar telah mengirim beberapa kader ulungnya untuk bekerjasama dengan kelompok usroh di Jakarta. Tiga orang berhasil memainkan peran kunci didalam proses radikalisasi DI. Salah satunya Ibnu Thoyib alias Abu Fatih, yang dikemudian hari menjadi ketua Mantiqi II Jemaah Islamiyah. Yang kedua adalah Muchliansyah alias Solihin, pria yang terkenal karena dakwahnya yang berapi-api, yang bergabung dengan Ba'asyir dan Sungkar di Malaysia pada tahun 1986 dan selalu berada di pinggiran kegiatan JI, kendati sepengetahuan kami, bukan anggota JI. Yang ketiga adalah Achmad Furzon alias Broto, juga dikenal dengan panggilan Ustadz Ahmad, seorang da'i dan pengikut setia pemimpin DI Ajengan Masduki, yang berperan dalam merekrut anggota DI untuk pergi ke Afghanistan. Kelompok-kelompok usroh yang mereka dirikan di Condet, Jakarta Timur dan selanjutnya di Pasar Santa, Jakarta Selatan, menarik orang-orang yang masih tetap giat didalam Jemaah Islamiyah dan kelompok jihad lainnya hingga saat ini.

Jaringan kelompok di ke dua wilayah tersebut kemudian dikenal sebagai Ring Condet dan Ring Santa. Dalam bahasa DI, "Ring" maksudnya kelompok yang dibentuk diluar struktur komando wilayah dimana kelompok tersebut berada. Ring Condet dan Ring Santa tidak bertanggung jawab kepada KW9, yang meliputi wilayah Jakarta, tetapi justru kepada KW2 di Jawa Tengah, sebagaimana pula Ring Banten yang timbul kemudian berada diluar struktur KW7 yang meliputi Banten. Ring Condet terdiri dari siswa SMU, kontraktor kaya, tukang sayur, serta pengemudi, sehingga merupakan gado-gado tingkatan sosial, kendati masing-masing kelompok usroh cenderung terdiri dari anggota yang kurang lebih berasal dari tingkat sosial ekonomi yang sama.

Ring Santa sebagian besar terdiri dari para preman yang berupaya mencari perlindungan dari aksi petrus (pembunuhan misterius), yakni sebuah program pemerintah yang dilancarkan di daerah perkotaan untuk melakukan eksekusi diluar jalur hukum terhadap orang-orang yang diduga kriminal, dimana mayatnya dibiarkan dipinggir jalan untuk menjadi pelajaran bagi yang lain.<sup>63</sup>

Sejumlah da'i garis keras dari daerah Tanjung Priok di Jakarta ikut bergabung, demikian pula siswa-siswa dari sekolah Islam yang berada di wilayah dimana pertemuan diselenggarakan. Kepada ICG, seorang peserta bertutur bahwa asrama siswa merupakan sumber perekrutan

utama.<sup>64</sup> Beberapa siswa Pondok Ngruki di Solo pun berdatangan untuk bergabung. Total jumlah peserta kurang lebih mencapai 100 orang.<sup>65</sup>

Pada tahun 1986, Ring Santa diguncang oleh kejadian dimana dua anggotanya yang merupakan preman, termasuk pengawal Muchliansyah, membunuh supir dari salah seorang penyandang dana utama gerakan usroh di Jakarta dalam suatu perselisihan mengenai hutang.<sup>66</sup> Hal ini berakibat dengan terungkapnya dan bubarnya kelompok Santa. Di Jakarta, gerakan usroh akhirnya terpecah menjadi tiga bagian.

Beberapa anggota bergabung dengan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir di Malaysia. Kelompok kedua, yang dipimpin Broto di Jakarta Timur, tetap berfungsi sebagai jaringan sel DI dan antara 1986-1987 mulai melakukan perekrutan untuk yang berangkat ke Afghanistan. Yang ketiga, dibawah pimpinan mantan anggota Ring Santa Nur Hidayat, membentuk kelompok baru di Ancol, Jakarta Utara pada tahun 1987 dan selanjutnya mengupayakan kebangkitan di Lampung. Di kemudian hari anggota ketiga kelompok tersebut muncul kembali dengan berbagai samaran sebagai pelaku jihad.

### A. KELOMPOK BROTO

Perjalanan karir keempat orang pria yaitu Slamet Widodo, Ahmad Sajuli, Karsidi, dan Yoyok, memberi gambaran mengenai pentingnya kelompok ini dalam memahami sejarah JI selanjutnya. Slamet Widodo ditangkap di Jakarta pada tahun 2003 karena keikutsertaannya didalam sebuah tim pasukan khusus JI yang berencana meledakkan berbagai bangunan dan aset milik asing. Saat ini Ahmad Sajuli berada didalam tahanan di Malaysia dibawah Undang-undang Keamanan Dalam Negeri (Internal Security Act / ISA) atas kegiatan yang berkaitan dengan JI. Karsidi mendekam dipenjara di Jawa Tengah karena bekerja bersama seorang anggota Darul Islam untuk menjual amunisi milik tentara untuk digunakan di Ambon. Yoyok menjadi kepala geng di Jakarta, dan pada tahun 1999 menjadi pendiri organisasi AMIN, dimana beberapa anggotanya terlibat tindakan kekerasan di Jakarta, Ambon, dan Poso.

Karsidi dan Yoyok tidak pernah menjadi anggota JI namun terus mengadakan kontak dengan orang-orang JI. Menilik perjalanan karir mereka, maka bagi setiap orang yang

<sup>63</sup> *Gerakan Usroh*, op. cit, hal. 48.

<sup>64</sup> Wawancara Crisis Group, Maret 2004.

<sup>65</sup> *Gerakan Usroh*, op.cit., hal. 48-49. Syukur mengutip seorang peserta yang bersama 30 orang lainnya mengambil bagian dalam sebuah kursus pelatihan tidak lama setelah kelompok Pasar Santa didirikan, namun belum jelas berapa jumlah kursus yang diselenggarakan selanjutnya

<sup>66</sup> Crisis Group Report, *Al-Qaeda in South East Asia*, op. cit., hal.14-15; *Gerakan Usroh*, hal. 70.

hendak memahami jaringan luas pergerakan JI, ada gunanya melihat ke orang-orang yang aktif didalam kelompok Condet yang tidak berangkat ke Afghanistan, tetap setia kepada Ajengan Masduki, dan menjalankan peran aktif didalam sayap fisabilillah DI.

**Slamet Widodo alias Pepen alias Urwah.** Kesaksian Slamet Widodo, yang ditangkap tahun 2003 ketika menjadi anggota satuan pasukan khusus baru yang tengah dilatih oleh satuan militer Mantiqi II Jemaah Islamiyah, menguak gambaran menarik tentang kelompok Broto.

Pada tahun 1984 dalam usia delapanbelas tahun dan masih duduk di bangku SMU di Jakarta Timur, Slamet bergabung dengan kelompok usroh di Cempaka Putih, Jakarta Timur, yang merupakan bagian dari Ring Condet. Kelompok tersebut yang sebagian besar terdiri dari pria berusia 20 tahunan dan kurang berada dipimpin oleh pria bernama Mubasir. Adik Mubasir maupun iparnya pun bergabung didalam kelompok.

Pada tahun 1987, setelah hancurnya Ring Santa, Slamet bergabung dengan kelompok usroh lain di Sumur Batu, Jakarta, yang kali ini dipimpin seorang pria muda bernama Jamal, siswa di Akademi Teknik Muhammadiyah. Ketika diperiksa enambelas tahun kemudian, Slamet masih ingat nama lima orang yang sering hadir, termasuk siswa dan kuli, selain Broto, yang menurut Slamet ketika itu berusia 35 tahun.

Slamet menggunakan istilah usroh dan pengajian NII secara bergantian. Ketika ia mengikuti pengajian di Sumur Batu di tahun 1989 Broto menawarkan peluang berangkat ke Afghanistan kepada Slamet, dengan semua biaya ditanggung.<sup>67</sup> Selang satu pekan ia telah memperoleh paspor, dan pekan berikutnya ia sudah mulai perjalanannya melalui Malaysia.

Disana ia menetap selama dua tahun, dan bekerja sebentar pada bengkel di Pakistan, kemudian kembali ke Malaysia dimana ia terlibat pembangunan pesantren Lukmanul Hakiem, yang menjadi markas JI di Johor. Ketika kembali ke Jakarta tahun 1993, ia mulai berdagang barang elektronik bekas, pekerjaan yang masih ditekuninya ketika ditangkap. Selang beberapa waktu sekembalinya, ia mulai mengikuti pengajian di Masjid Suprpto-Suparno, tempat pertemuan JI di Jakarta Timur, namun ia baru menjadi anggota JI yang aktif pada tahun 2000. Artinya sekembalinya ke Jakarta, kendati mungkin berhubungan dengan rekan-rekan alumni Afghanistan dan Condet, baru tujuh tahun kemudian ia mendapat panggilan untuk menjalankan tugas.

**Ahmad Sajuli.** Anggota JI lainnya yang mengawali karirnya bersama Ring Condet namun sejak tahun

2001 ditahan di Malaysia dibawah undang-undang ISA. Sajuli adalah siswa SMU berusia 20 tahunan dari Kelapa Gading, Jakarta Utara ketika mulai mengikuti pengajian di Masjid Arief Rahman Hakiem Universitas Indonesia dan Masjid Solihin di Tanjung Priok.<sup>68</sup> Tampaknya melalui kontak yang dijalinnya pada masjid-masjid tersebut ia bertemu dengan Broto, yang pada tahun 1984 mengajaknya mengikuti pertemuan di Condet. Menurut penuturan Sajuli, pembahasan di Condet adalah seputar Darul Islam, dan bagaimana Kartosoewirjo berhasil mengisi kekosongan politik ketika Soekarno menunjukkan dirinya kurang bernyali.<sup>69</sup>

Pada sekitar awal tahun 1985, saya bergabung dengan kelompok pengajian yang akhirnya menyebutkan diri Darul Islam, dengan pimpinan Ahmad Furzon alias Broto, Mahmudi, dan Aos [Firdaus]. Mereka tinggal di daerah [Tanjung] Priok. Dengan materi pelajaran prolembatika umat, akhlak; dan ibadah (pada masa itu belum berbicara jihad) dan lebih banyak berbicara tentang kekayaan para pejabat .

Prosedur untuk menjadi anggota Darul Islam setiap anggota diharuskan untuk dibai'at dahulu sebelumnya. Masih pada tahun 1985 saya serorang dibai'at oleh Ahmad Furzon alias Broto dirumah tinggalnya....Pada saat itu jumlah keanggotaan Darul Islam yang saya ketahui berjumlah 8 orang (antara lain Ali, Yos, Lukman) yang kebanyakan mereka tinggal di Tanjung Priok.

Pada tahun 1986, saya bersama 13 orang lainnya (Azam, Hasan Abdullah [menantu Abu Bakar Ba'asyir], Firdaus, Abdul Salam, Lukman, Saiful, Jahe, Abdul Hakim, Hisbullah [Kalimantan Barat] dan Musohan) disuruh oleh Ahmad Fursan [sic] als Broto untuk berangkat ke Afghanistan di daerah Khost selama jurang leih satu tahun dengan tujuan perjihad membantuk mujahidin lewalan Rusia atas biaya Ahmad Fursan....Saya kembali ke Indonesia pada tahun 1987. Antara tahun 1988 dan 1989, saya diajak oleh Hasan Abdullah pergi ke Malaysia untuk tujuan mencari kehidupan baru bersama isteri dan anak.<sup>70</sup>

**Karsidi alias Mansur alias Atang.** Anggota lain didalam kelompok Condet adalah Karsidi alias Mansur alias Atang Sutisna bin Sahidin. Kini berusia 42 tahun, konon ia dekat dengan para pendiri Condet. Ia juga penyalur *ar-Risalah*, yang diredaksi oleh Irfan Awwas Suryahardy dari MMI.

<sup>67</sup> Banyak alumni Afghanistan lainnya juga merupakan mantan anggota Ring Condet.

<sup>68</sup> Menurut Sajuli, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sangat berpengaruh terhadap Masjid Solihin.

<sup>69</sup> Pemeriksaan terhadap Ahmad Sajuli, 30 Oktober 2002, dalam berkas kasus Abu Bakar Ba'asyir.

<sup>70</sup> Ibid (dari terjemahan Crisis Group).

Setelah kelompok Condet pecah, konon Karsidi membentuk sel sendiri, kendati kurang jelas siapa saja anggota didalamnya, dan apakah dianggap bagian aktif dari DI. Ia juga dilaporkan terlibat pendirian AMIN. Saat ini ia meringkuk didalam penjara karena pelanggaran lain. Dalam suatu operasi yang tampaknya merupakan jebakan, pihak polisi menghentikan sebuah kendaraan pada 2 April 2003 di Banyumas, dekat perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, serta menemukan lebih 4.000 butir peluru hasil pabrik amunisi milik militer, PT Pindad, di Bandung – selain beberapa lembar literatur tentang Darul Islam.<sup>71</sup> Tiga orang ditangkap: Karsidi, yang ketika itu menetap di Bekasi, diluar Jakarta; Dadang Surachman alias Dadang Hafidz, 46, dari Cicendo, Bandung; serta kakak Dadang, Endang Rukmana, dari Cimahi, Bandung.<sup>72</sup> Konon ketiga orang tersebut tengah menuju terminal bis di Solo guna menjual amunisi tersebut kepada seseorang yang hendak mengirimnya ke Ambon.<sup>73</sup>

Dadang pernah menjadi anggota sebuah kelompok usroh di Bandung. Konon ia ditahan di Bandung selama beberapa bulan setelah peristiwa Lampung di tahun 1989, dimana ia kemudian menjalin hubungan erat dengan tokoh DI yang dipenjara ditempat yang sama, termasuk Ajengan Kecil, Emeng Abdurrahman, dan Dodo Kartosoewirjo, putera pendiri DI, dan akhirnya menjadi aktif didalam KW7 Darul Islam.<sup>74</sup> Ia dikenal pula sebagai guru dari Abu Dujana, seorang pemimpin JI yang berangkat ke Afghanistan untuk memberi pelatihan atas rekomendasi darinya.

Diantara kalangan radikal Dadang dikenal sebagai penyalur senjata yang memanfaatkan oknum militer untuk memperoleh persediaan dari PT Pindad. Rangkaian penangkapan tersebut menengarai adanya lingkaran yang saling berkaitan antara kelompok Condet, usroh, Darul Islam, kekerasan di Ambon, dan Jemaah Islamiyah didalam suatu jaringan luas yang terdiri dari hubungan-hubungan pribadi. Ketika pimpinan JI memerlukan senjata, maka dengan sendirinya mereka akan meminta bantuan Dadang untuk memperolehnya.

**Yoyok.** Pemimpin geng dari Jakarta Utara yang bergabung dengan kelompok Condet setelah bertemu Broto, kiprah

karirnya mungkin yang paling menarik dari semuanya. Yoyok bukan saja membutuhkan perlindungan dari aksi petrus, tetapi juga terkesan oleh pengetahuan agama yang dimiliki Broto. Broto mempercayainya dan menjadikannya bendahara pada struktur DI di Jakarta, setingkat Muchliansyah alias Solihin, yang tingkat keyakinannya pada gerakan tersebut jauh lebih kuat.

Pada pertengahan 1985, Broto menawarkan peluang kepada Yoyok untuk berangkat ke Afghanistan dengan “kelas” pertama, akan tetapi ia berencana akan menikah pada tahun itu dan memutuskan tinggal serta membantu dengan urusan logistik. Hampir pasti keputusan tersebutlah yang menempatkannya dipihak Ajengan Masduki ketika terjadi perpecahan dengan Abdullah Sungkar beberapa tahun kemudian.

Di tahun 1998, atas nama Ajengan Masduki Yoyok mulai mengirim orang ke Mindanao untuk menjalani latihan. Orang yang direkrut termasuk beberapa anggota DI di Jakarta yang paling militan, antara lain Achmad, Pikar (Zulfikar), Annas, Agus, dan Asadullah.<sup>75</sup>

Dipimpin Asadullah dan Yoyok, orang-orang tersebut dikemudian hari membentuk satu lagi kelompok sempalan Darul Islam, yakni AMIN (Angkatan Mujahidin Islam Nusantara ), pada tahun 1999 setelah pecahnya kekerasan di Ambon. Yoyok tidak pernah bergabung dengan JI; ia masih menjadi pemimpin geng, namun tetap berhubungan dengan rekan-rekannya yang lama.

## **B. KELOMPOK NUR HIDAYAT**

Pada tahun 1987, Nur Hidayat berhasil mengumpulkan sejumlah anggota lama kelompok Condet dan Santa didalam apa yang kemudian dikenal sebagai Ring Ancol, oleh karena sebagian besar pertemuan awal diadakan di Ancol, Jakarta Utara.

Pertemuan-pertemuan tersebut diselenggarakan dirumah-rumah yang berbeda, dengan peserta yang berjumlah delapan hingga sepuluh orang, sebagian besar pria. Pembicaraan terpusat pada masalah ideologi maupun agama. Dalam hal yang pertama, pemimpin diskusi menjelaskan tujuan dan ideologi Darul Islam, terutama menyangkut konsep segitiga iman-hijrah-jihad. Selanjutnya perhatian beralih ke pengkajian Quran, dimana salah seorang membacakan beberapa ayat Quran dalam bahasa Arab, menterjemahkannya, kemudian meminta setiap peserta untuk melafalkannya. Selanjutnya kelompok mendiskusikan artinya. Pada akhir pertemuan, setiap orang diharuskan melafalkan ayat yang pada pertemuan sebelumnya telah ditugaskan untuk dihafal. Yang tidak

<sup>71</sup> “Polisi Belum Beberkan Identitas Tersangka”, Suara Merdeka, 7 April 2003; “Penyandang Dana Ambon Terlibat Penjualan Amunisi”, Suara Merdeka, 9 April 2003; and “Kasus Peluru Segera Dilimpahkan ke Kejaksaan”, Suara Merdeka, 28 April 2003.

<sup>72</sup> Pria Indonesia lain bernama Dadang Surachman menjadi orang kepercayaan Hambali di Malaysia dan anggota JI setempat; keduanya bukan orang yang sama.

<sup>73</sup> “Penyandang Dana Ambon Terlibat Penjualan Amunisi”, Suara Merdeka, 9 April 2003.

<sup>74</sup> Wawancara Crisis Group, Januari 2004. Ini merupakan salah satu contoh pengalaman dipenjara yang berujung dengan pelantikan menjadi anggota DI.

<sup>75</sup> Wawancara Crisis Group, Maret 2004.

berhasil menghafalkannya diharuskan melakukan push-up atau membayar denda dalam jumlah kecil. Pertemuan berakhir sekitar tengah malam, dan peserta tidur di rumah itu, kemudian bangun untuk shalat dan zikir sekitar pukul 3 pagi, tidur kembali dan bangun untuk melakukan shalat subuh. Kemudian mereka masing-masing bubar.<sup>76</sup>

Anggota Ring Ancol memandang kelompok itu jauh lebih egaliter ketimbang Ring Condet, karena tanpa imam dan tanpa hirarki. Namun dalam waktu 6 bulan, kelompok Ancol pun pecah, dimana satu fraksi yang dipimpin Abdul Haris menghendaki pemusatan lebih kepada tarbiyah sesuai yang dianut Ikhwanul Muslimin, sedangkan Nur Hidayat memilih jalan yang lebih militan.

Pada pertengahan April 1998, kelompok di sekitar Nur Hidayat, termasuk Fauzi Isman, Sudarsono (mantan ketua BKPMI dari Jawa Timur), Wahidin, dan Zaenal Abidin, memutuskan menggunakan cara militer untuk memaksakan penerapan syariah Islam. Mereka sepakat menghidupkan kembali kelompok – kelompok usroh Abdullah Sungkar, menghubungi kembali mantan pimpinan Darul Islam serta orang – orang lain yang memiliki visi sama, dan merekrut anggota baru bagi suatu gerakan yang akan lebih kuat, lebih praktis, dan lebih efisien dibanding yang pernah ada sebelumnya.<sup>77</sup>

Riwayat mengenai rencana mendirikan “Kampung Islam” di Lampung pada tahun 1988-1989 serta memulai pemberontakan baru disana – yang menemui kegagalan secara tragis – telah dikisahkan di tempat lain.<sup>78</sup> Namun demikian patut dicatat dua hal. Yang satu, yaitu cara markas Lampung menarik kelompok alumni Ngruki dan pengikut Abdullah Sungkar; yang lainnya, upaya melakukan pendekatan terhadap generasi pejuang DI yang lebih senior guna menilai apakah gerakan tersebut dapat dibangkitkan kembali.

Mata rantai Ngruki di Lampung merupakan akibat langsung dari tindakan keras oleh pemerintah pada tahun 1984-1985 terhadap gerakan usroh yang didirikan Sungkar dan Ba’asyir di Jawa Tengah. Mulai akhir 1985, beberapa anggota gerakan melarikan diri ke Lampung untuk menghindari penangkapan dan lambat laun memperoleh perlindungan dari Warsidi, seorang guru agama asal Jawa. Hingga tahun 1988, mereka bersama Warsidi memutuskan mendirikan pesantren sendiri di Cihideung, Talangsari, Lampung dan menciptakan “Kampung Islam”.

Setidaknya satu anggota masih berhubungan dengan rekan anggota usroh di Jakarta dan pada tanggal 12 Desember 1988, dalam suatu pertemuan di Cibinong, Bogor, Jawa

Barat, kelompok Warsidi dan Ring Ancol Nur Hidayat memutuskan menggabungkan kekuatan masing-masing. Mereka semua merencanakan hijrah ke Lampung dengan Nur Hidayat sebagai amir musafir; selanjutnya mereka akan membangun kampung Islam yang bukan saja menjadi teladan bagi syariah Islam dan usaha ekonomi, namun juga menjadi pusat pelatihan militer; dan mereka akan mempertemukan fraksi – fraksi DI yang besar dalam suatu pertemuan di pesantren Cihideung pada tanggal 15 Februari 1989. Kemudian akan dipilih pimpinan baru serta struktur yang lebih permanen bagi kampung sekaligus organisasi tersebut.

Nur Hidayat yang diwawancarai pada tahun 2000, menegaskan penggunaan tujuan – tujuan yang damai<sup>79</sup> akan tetapi yang dikenang oleh peserta yang lain sangat berbeda. Menurutnya, Lampung direncanakan menjadi basis bagi pemberontakan DI yang baru saat kekuatan militernya telah siap.<sup>80</sup> Menurut salah satu peserta, melalui kontak DI yang dimilikinya, ia mengajak seorang mujahidin Indonesia yang baru kembali dari Afghanistan untuk memberi pelatihan militer. Pria tersebut menolak karena menurutnya hal itu terlalu beresiko. Namun pada tahun 2003, orang yang sama, yang kini menjadi anggota JI, ditangkap sehubungan dengan peristiwa bom Marriott.<sup>81</sup>

Hasil dari pertemuan tersebut, anggota kedua kelompok pada akhir Desember 1988 dan awal Januari 1989 dikirim guna menghubungi mantan pimpinan DI dan mendesak mereka bergabung di dalam gerakan tersebut – atau setidaknya datang ke pesantren Cihideung pada 15 Februari untuk membahas masalah tersebut. Kelompok Warsidi setuju menghubungi orang – orang DI di Lampung dan Jawa Tengah. Sementara anggota kelompok Nur Hidayat mengirimkan masing-masing satu orang ke:

- Cianjur, Subang, dan Bandung, untuk menemui fraksi DI yang dipimpin seorang pria yang disebut Ajengan Kecil;
- Palembang, untuk menemui Bardan Kintarto, yang ditangkap saat terjadi serbuan Komando Jihad disana;
- Medan, untuk menemui Gaos Taufik, yang telah dibebaskan dari penjara tahun 1987;

<sup>76</sup> Isman, op. cit., hal.2

<sup>77</sup> Ibid, hal.5.

<sup>78</sup> *Gerakan Usroh*, op. cit.

<sup>79</sup> Ibid, hal. 88-89.

<sup>80</sup> Isman, hal.43-44; wawancara di Jakarta, November 2003. Bahwa Nur Hidayat dan pengikutnya memikirkan perjuangan bersenjata diperkuat dalam pendakwaan terhadap salah satu orang yang telah mereka hubungi pada awal 1989, yaitu Haji Abdul Gani Masykur. Lihat Kejaksaan Negeri Bima, Surat Dakwaan Nomor 21/L.2.11.4/ Fpt.1/6/1989. [pendakwaan terhadap Masykur oleh Pengadilan Negeri Bima].

<sup>81</sup> Wawancara Crisis Group, November 2003.

- ❑ Balikpapan dan Sulawesi Selatan, untuk menghubungi orang-orang DI – Sulawesi Selatan di pesantren Hidayatullah, di Gunung Tembak serta pengikut Kahar Muzakkar di Makassar;
- ❑ Surabaya dan Malang (kontak kurang jelas); dan
- ❑ Lombok dan Sumbawa, untuk mengadakan kontak dengan Abdul Ghani Masykur dan lain-lain di Mataram, Dompu dan Bima.

Sepuluh tahun setelah penangkapan-penangkapan yang berkaitan dengan Komando Jihad, sebagian besar diantara yang dihubungi tidak menunjukkan minat yang besar untuk mengupayakan kebangkitan kembali DI, kecuali orang-orang di Lombok dan Sumbawa. Mereka sepakat hadir namun pertemuan tidak pernah terjadi. Pejabat setempat yang mencurigai kegiatan pesantren memanggil Warsidi pada Januari 1989 untuk diperiksa. Ia tidak pernah menanggapi dan pada 6 Februari, sekelompok perwira TNI dan polisi menuju ke pesantren dimana mereka kemudian disambut dengan tembakan anak panah. Danramil setempat tewas. Keesokan harinya Hendropriyono, Danrem setempat ketika itu, memimpin serbuan terhadap pesantren, dimana orang-orang yang jumlahnya tidak diketahui – namun pasti dalam bilangan puluhan – tewas terbunuh. Dengan demikian reinkarnasi Darul Islam yang terbaru berhasil ditumpas.

Dalam mengenang kegagalan tersebut lebih satu dasawarsa kemudian, seorang anggota kelompok Nur Hidayat bertutur bahwa kesalahan terbesar yang mereka lakukan adalah meminta nasihat para senior DI, yang sebagian besar mempunyai kaitan dengan pihak intelijen.<sup>82</sup>

Perlu dicatat, kendati pendukung aksi militer diilhami oleh DI serta memandang diri mereka berupaya untuk mendirikan negara Islam, kaitan dengan struktur DI yang formil sangat rentan. Konon Warsidi dibai'at oleh Ajengan Masduki, yang memiliki hubungan kuat dengan Lampung, Bahkan putra Abdul Qadir Baraja yang berusia dua belas tahun ikut terbunuh di dalam pesantren ketika terjadi serbuan. Pengikut Warsidi sebagian besar terdiri dari pemuda yang terlibat gerakan usroh dan oleh karenanya ada kaitan dengan Abdullah Sungkar serta hubungan DI di tempat itu. Akan tetapi, KW8, yaitu komando DI di Lampung tampaknya tidak pernah secara resmi menyetujui operasi tersebut.

### **C. RELEVANSI UNTUK MASA KINI**

Disini dapat dipetik pelajaran bagaimana kelompok sempalan muncul dari JI: anggota wakalah JI yang lebih

muda, mungkin terilhami oleh kiprah JI sebelumnya, dimungkinkan merencanakan dan melaksanakan suatu operasi atas nama JI tanpa persetujuan dari pimpinannya, serta tanpa dibekali pengalaman yang setara. Bedanya, di Lampung, senjata yang dimiliki kelompok Nur Hidayat hanya anak panah; sementara siapapun yang bertindak atas nama JI sudah hampir pasti mudah memperoleh senjata api dan bom.

Dua hal lain yang patut dicatat sehubungan dengan JI. Pertama, dalam beberapa upaya membangkitkan Darul Islam, banyak orang yang dipenjarakan setelah pemberontakan (tak urung) gagal, tak pernah jera dan mencoba melakukannya lagi ketika dibebaskan, terkadang dalam bentuk yang berbeda, terkadang dengan sekutu yang berbeda. Artinya bahwa kelompok jihad mengetahui – atau setidaknya meyakini – bahwa kelompok orang – orang yang dipenjarakan karena kegiatan serupa itu masih tetap dapat dimanfaatkan untuk operasi dimasa depan, dan tampaknya mereka tidak sungkan menghubunginya. Menurut pengakuan Nur Hidayat, ia dihubungi untuk diajak ikut serta dalam operasi bom Malam Natal, namun ia menolak, akan tetapi bukan ia seorang diri yang diajak.<sup>83</sup>

Kedua, perlu dicatat betapa sering Lampung muncul sebagai basis DI–JI yang penting. Pada tahun 1976, Lampung merupakan ajang bagi upaya membangkitkan kembali Darul Islam melalui Komando Jihad. Abdul Qadir Baraja, yang bukunya tentang jihad tengah beredar di Ngruki ketika itu, merupakan pemimpin DI saat itu dan masih berkedudukan di Lampung hingga saat ini.<sup>84</sup> Musa Warman dari Komando Jihad mengawali karirnya didalam DI di Lampung. Pada tahun 1987, pimpinan DI bertemu di Lampung guna menetapkan seorang imam baru (atau pejabat sementara). Orang-orang yang melarikan diri dari operasi penumpasan terhadap gerakan usroh di Jawa menemukan suaka di Lampung di antara para pendatang asal Jawa. Timsar Zubil, pria yang ditangkap tahun 1977 sehubungan dengan kekerasan Komando Jihad yang pertama, menetap di Lampung setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1999.

Pentingnya Lampung masih tetap berlanjut. Tidak jelas kapan DI mendirikan wakalah disana, namun DI-Lampung pun terkena dampak perpecahan Sungkar-Masduki pada tahun 1991-1992. Fraksi pro Masduki dipimpin Abi Surachman, karyawan PT Cipta Niaga yang menggantikan Baraja selaku ketua DI-Lampung setelah Baraja dipenjarakan sehubungan dengan peristiwa bom Borobudur tahun 1985. Fraksi pecahan yang menjadi JI anggotanya termasuk Iliyas Liwa, tampaknya asal Sulawesi, yang menjadi ketua wakalah pertama; Utomo alias Abu Faruq, yang

<sup>82</sup> Wawancara Crisis Group, Jakarta, Februari 2004. Kiranya, kesalahan yang terbesar dari sekian banyak kesalahan yang dilakukan adalah menewaskan Danramil.

<sup>83</sup> Rakyat Merdeka, 29 Januari 2001.

<sup>84</sup> Gerakannya untuk memulihkan Khilafatul Muslimin beralamat di Lampung, dan ia pun kerap melakukan perjalanan antara Lampung dan Sumbawa tempat asalnya secara berkala.



menggantikannya di sekitar tahun 1997, dan beberapa orang lain. Perpecahan terjadi tidak saja lantaran berselisih mengenai pemimpin mana yang lebih baik, namun juga lantaran ajaran keagamaan. Anggota DI-Lampung bersikeras bahwa selama seseorang menetap di wilayah musuh, tidak ada kewajiban untuk menjalankan shalat lima waktu, melainkan demi alasan taktis, shalat pagi dan tengah hari misalnya, dapat digabung. Bagi sekelompok anggota DI yang ajarannya lebih ke arah salafi, ini merupakan hal yang pantang. Mereka meninggalkan DI dan bergabung dengan sejumlah pengikut Sungkar di Solo hingga kemudian membentuk inti dari JI-Lampung.<sup>85</sup>

Salah seorang tokoh JI-Lampung, Utomo alias Abu Faruq, berasal dari Trenggalek, Jawa Timur. Pada tahun 1985, ketika mengikuti pendidikan di Solo – pada sebuah perguruan tinggi tempat Warman menembak pembantu rektor 6 tahun yang silam – ia bertemu dengan Abu Fatih, yang di kemudian hari menjadi ketua Mantiqi II JI, yang membujuknya bergabung dengan DI. Abu Fatih pun mengatur perjalanannya menuju Afghanistan, dimana ia menjalin hubungan erat dengan Thoriquddin alias Abu Rusdan. Sekembalinya dari Afghanistan, ia menuju ke Solo namun pada tahun 1988, teman-temannya menasihatinya untuk melakukan hijrah ke Lampung karena Jawa Tengah sudah tidak aman lagi.<sup>86</sup>

Kami mengetahui bahwa orang-orang di Lampung dikirim ke Kamp Hudaibiyah di Mindanao pada tahun 1999,<sup>87</sup> bahwa ada wakalah yang berfungsi disana tahun 2002<sup>88</sup> dan bahwa pada tahun 2003, Lampung masih dianggap basis JI terkuat nomor tiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>89</sup> Pada akhir 2002-awal 2003, beberapa anggota bagian militer wakalah Lampung dikirim untuk dilatih menjadi satuan pasukan khusus JI baru bentukan Mantiqi II, selain itu diadakan beberapa pertemuan penting di Lampung pada Juni 2003 untuk merencanakan pengeboman Marriott.

<sup>85</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004. Kelompok ini termasuk Yasir, Madrus, Idris, dan Ilyas.

<sup>86</sup> Tujuan hijrah pun menjadi titik interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang dan daerah.

<sup>87</sup> Peserta dari Lampung di dalam sebuah kelas tiga bulan di Kamp Hudaibiyah pada tahun 1999 termasuk Supri alias Anas; Edi Suprpto alias Yasir alias Tsalabah, yang hingga 2002 merupakan bendahara wakalah; dan Naufal. Lihat berita acara pemeriksaan terhadap Ilham Sopandi alias Husni di dalam Berkas Perkara No. Pol BPI 07./XII/2003 /Dit-VI tersangka Solihin als Rofi, Jakarta Desember 2003.

<sup>88</sup> Ketua wakalah Lampung di akhir 2002 adalah Utomo alias Abu Faruq. Ia mengajukan dua bawahannya untuk dilatih bagi satuan pasukan khusus JI yang baru, yaitu Samuri Farich Mustofa dan Tsalabah. Lihat kesaksian saksi ahli Lobby Loqman SH, 12 Desember 2003 dalam kasus Solihin als Rofi., Perkara No. Pol BPI 07./XII/2003/Dit-VI.

<sup>89</sup> Wawancara Crisis Group, Januari 2004.

## **VII. AJENGAN MASDUKI DAN KESENJANGAN-KESENJANGAN BARU**

Dalam pengkajian mengenai Jemaah Islamiyah, Ajengan Masduki lebih dikenal sebagai orang yang perselisihannya dengan Abdullah Sungkar berujung dengan hengkangnya Sungkar dari Darul Islam dan didirikannya JI di tahun 1993. Akan tetapi selama tahun 1980an dan 1990an, Ajengan Masduki memainkan peran penting sebagai pembimbing bagi banyak orang yang terlibat tindakan kekerasan yang kerap berkaitan, ataupun orang-orang yang bersekutu dengan JI, bahkan mungkin berada langsung dibawah perintahnya. Ia mengirim anak buahnya sendiri ke Afghanistan dan Mindanao, dan kendati banyak yang menyeberang ke Sungkar, ada yang tetap setia kepadanya. Masduki lebih banyak mempertahankan sayap Darul Islam (fisabilillah) di Indonesia sementara Sungkar dan Ba'asyir berada di Malaysia, dan meskipun Ajengan Masduki dan Sungkar tetap berseteru hingga kematian Sungkar pada tahun 1999, justru diantara masing-masing pengikutnya terjadi lebih banyak komunikasi dan interaksi. Karenanya, orang-orang yang setia kepada Masduki merupakan satu lagi sumber yang dapat melahirkan pelaku operasi jihad.

Ajengan Masduki dilahirkan di Ciamis. Terkenal sebagai salah seorang ulama tulen DI, konon pada usia enambelas tahun ia telah menghafal seluruh isi Quran. Ia merupakan satu dari hanya segelintir pemimpin Darul Islam yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama. Ia berjuang didalam Hizbullah melawan pihak Belanda serta hadir pada pertemuan di Cisayeung, Jawa Barat tahun 1946 yang menjadi landasan bagi terbentuknya Darul Islam tiga tahun kemudian. Ia menjadi camat DI pertama di Gunung Cupu, Tasikmalaya, dan menurut salah satu narasumber, menjadi komandan tingkat kecamatan yang pertama yang ditunjuk oleh Kartosoewirjo. Ia menjadi anggota Dewan Fatwa dibawah Daud Beureueh, dan pada tahun 1979, ketika Adah Djaelani menjadi imam, menjadi wakil ketua Dewan.

Masduki ditangkap tahun 1982, dan termasuk yang terakhir ditangkap pada aksi penindakan menyusul operasi Komando Jihad tahun 1979-1982. Ia ditahan selama dua tahun kemudian dibebaskan, dan kembali ke Cianjur, Jawa Barat.

### **A. MASDUKI MENJADI IMAM**

Pada tahun 1984 saat ia dibebaskan sebagian besar pimpinan DI masih meringkuk dipenjara, termasuk Adah Djaelani, imam DI. Selama dua tahun berikutnya, sejumlah anggota pasukan khusus Gaos Taufik dibebaskan, termasuk beberapa orang yang menetap di Babakan Ciamis, Kotabumi, Lampung. Mereka membangun kembali kehidupan dengan membuka usaha dan membangkitkan kembali DI. Dengan

reputasi DI dan Warman yang sedemikian rupa, tidak ada yang berani menentanginya.

Salah seorang yang mendirikan usaha kontraktor pembuatan jalan di Lampung dengan bangga bertutur, “tidak ada yang menghalangi kami. Tentara maupun preman sama takut kepada kami. Mereka berkata kami bagian dari geng Warman.”<sup>90</sup>

Pada akhir 1986, orang-orang tersebut memutuskan untuk mengisi kekosongan posisi imam yang disebabkan operasi penangkapan terhadap Komando Jihad, yang menyebabkan DI nyaris lumpuh. Yang muncul adalah nama Ajengan Masduki. Semuanya sepakat bahwa ia merupakan pilihan yang paling tepat, setidaknya dalam kapasitas pejabat. Selanjutnya mereka pergi menuju Jawa, dan melanjutkan perjalanan ke Cianjur guna menemui calon mereka. Menurut Ajengan Masduki ia bersedia melakukan apapun demi para mujahidin. “Jika mereka kehilangan prajurit, saya akan menjadi prajurit. Jika mereka kehilangan orangtua, saya akan menjadi bapak bagi mereka. Jika mereka kehilangan imam, saya siap memimpin mereka, sepanjang segala sesuatunya dijalankan sesuai prosedur yang telah ditetapkan,” tuturnya sebagaimana dikenang salah satu orang.<sup>91</sup>

Karenanya, sekitar tahun 1987, atas ajakan orang-orang di Lampung serta Ajengan Masduki, Dewan Fatwa DI mengeluarkan maklumat agar Majelis Syuro, badan legislatif tertinggi didalam Negara Islam Indonesia,<sup>92</sup> yang terdiri dari kabinet DI dan wakil dari setiap KW, berkumpul.<sup>93</sup>

Pada tanggal 4 November 1987, Majelis Syuro berkumpul di Babakan Ciamis dan menimbang tiga calon: Abdul Fatah Wirananggapati, salah satu komandan Jawa Barat yang pertama; Abdullah Sungkar, yang mewakili generasi yang lebih muda; dan Masduki.<sup>94</sup>

Akan tetapi Masduki tidak pernah menghadapi perlawanan yang berat. Dirinya bukan saja telah menjadi anggota panitia persiapan, sebelumnya iapun telah berkonsultasi dengan Gaos Taufik dan Ale AT, tampaknya dalam upaya

memastikan agar pencalonannya diterima di Sumatra dan Sulawesi. Beberapa versi menekankan bahwa hal ini dilakukan dengan sepengetahuan dan persetujuan penuh dari Adah Djaelani, mengingat perlunya ada pemimpin alternatif, setidaknya dalam kapasitas pejabat, hingga ia dibebaskan.<sup>95</sup> Akan tetapi beberapa pimpinan DI kurang berkenan, dan menuduh Masduki telah merebut kekuasaan.

Begitu terpilih sebagai pejabat imam, Masduki menempatkan orang-orangnya sendiri pada kedudukan kunci, termasuk Mamin alias Ustadz Haris selaku sekretaris negara dan Abu Bakar Ba’asyir selaku menteri keadilan. Abdullah Sungkar bertanggung jawab atas urusan luar negeri, terutama dalam rangka mencari dukungan politik dan pendanaan dari luar.<sup>96</sup> Mia Ibrahim menjadi komandan Jawa-Madura.

Tujuan utama kabinet Masduki adalah membangun dukungan internasional serta memperkuat kemampuan militer DI. Sungkar memusatkan diri dalam upaya mencari dana dari Arab Saudi dan Rabitah, sementara Broto, selaku anggota staff utama Mia Ibrahim, mendapat tugas memperlancar pengiriman rekrut DI ke Afghanistan.

Pada tahun 1988, untuk kepentingan tujuan tersebut, Masduki berangkat bersama delegasi DI menuju Pakistan dan Afghanistan. Termasuk didalamnya Abdullah Sungkar, Abu Bakar Ba’asyir, serta dua orang lain. Konon Sungkar memanfaatkan kunjungan tersebut untuk memperkenalkan Masduki kepada Abdul Rasul Sayaf, pendiri kamp di Sada yang tengah melatih para rekrutan DI, selain Abdullah Azzam, ideolog utama dari jihad salafi, berikut komandan mujahidin senior lainnya.

Perjalanan delegasi tersebut meninggalkan kesan yang sangat mendalam terhadap salah seorang pengikut. Menurutnya, kendati berusia lanjut, Ajengan Masduki ternyata yang paling tangguh dan berhasil tanpa bantuan mencapai sebuah kamp yang letaknya di bagian utara Khost yang berjarak lima kilometer di daerah pegunungan. Ketika berada disana, daerah tersebut dibom oleh pesawat terbang Soviet, dan sebagian besar dari yang ikut segera berlari menuju gua. Masduki tetap berada diluar, seraya berkata,

<sup>90</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004. Maklumat Dewan Fatwa No.1/87 dikeluarkan oleh Abdul Haq asy-Syuja’, ketua Dewan Fatwa, yang belum lama dibebaskan dari penjara.

<sup>93</sup> Panitia persiapan bagi Majelis Syuro dibentuk dengan Rasyid Ibrahim sebagai ketua, dan Ajengan Masduki bersama beberapa orang dari Lampung.

<sup>94</sup> Gaos Taufik, yang baru dibebaskan dari penjara namun belum diperbolehkan meninggalkan kota Medan, seharusnya menjadi calon yang kuat. Akan tetapi meski sangat dikasihi oleh rekan-rekannya di DI, terurama yang di Lampung, ia dianggap terlalu mengikuti kata hati sendiri, dan pengetahuan keagamaannya masih kurang untuk dijadikan imam.

<sup>95</sup> Menurut versi ini, pada tahun 1987 Adah Djaelani secara diam-diam menulis surat kepada Ajengan Masduki memintanya mengambil alih kepemimpinan DI. Surat tersebut disaksikan oleh Tahmid Kartosoewirjo dan dipercayakan kepada Abi Karim alias Karim Hasan untuk disampaikan kepada Ajengan Masduki. Akan tetapi Abi Karim, yang berlatarbelakang Muhammadiyah, keberatan untuk dipimpin oleh seseorang berlatarbelakang Nahdlatul Ulama (NU). Ajengan Masduki baru mengetahui tentang surat tersebut ketika terungkap dalam pertemuan DI di Jakarta tahun 1996.

<sup>96</sup> Jabatan yang sesungguhnya Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi.

“Wah asyik bener, jadi ingat zaman gerilya dulu!”<sup>97</sup> Keberaniannya mengundang kekaguman bukan saja dari rombongan Indonesia, melainkan juga dari warga Afghanistan.

Yang menjadi masalah, Masduki bersikeras mengenakan celana pendek didalam kamp, kendati ada peraturan agar setiap orang mengenakan celana panjang yang menutupi lutut. Menurut salah seorang Indonesia disana, “Gaya Ajengan Masduki mirip turis, mau kita larang, gitu-gitu juga Imam kita...” Yang lebih memusingkan adalah dakwahnya, yang dari segi pandang salafi, mengandung takhayul (ilmu laduni).<sup>98</sup>

Perjalanan ke Afghanistan tersebut membawa dampak yang tak terduga. Pemaparan terhadap kalangan Sayyaf tersebut memicu pemikiran diantara orang-orang disekitar Masduki mengenai khilafah sebagai tujuan akhir mereka, ketimbang tujuan yang lebih sempit yaitu mendirikan negara Islam di Indonesia. Mereka mulai memandang perjuangan mereka hingga saat itu terperosok didalam kepentingan-kepentingan yang sifatnya picik, dan semata-mata nasionalistis. Namun sejalan dengan mengarahnya mereka menuju segi pandang yang lebih internasionalistis, pihak-pihak lain didalam DI melihat Masduki dan pengikutnya telah menyimpang jauh dari pedoman yang ditetapkan Kartosoewirjo, dan perlu diluruskan.

Perjalanan tersebut juga menimbulkan gesekan lain. Salah satu peserta delegasi merasa gundah karena dalam pertemuan-pertemuan dengan Sayyaf, Abdullah Sungkar yang justru angkat bicara dibanding Masduki. Masduki tidak dapat berbahasa Arab, oleh karenanya, ia meminta Sungkar berbicara atas nama rombongan – akan tetapi kemudian terkesan Sungkar dengan sengaja mengucilkan Masduki.

Ketika perpecahan Sungkar-Masduki terjadi pada tahun 1992, jelas sudah, keduanya bersaing memperebutkan penguasaan atas gerakan tersebut, namun ada faktor lain pula. Sungkar yang merupakan salafi murni, menuduh Masduki memiliki kecenderungan Sufi, dimana tampaknya yang dimaksud adalah ajaran-ajaran yang telah disebut diatas, selain latarbelakangnya di Nahdlatul Ulama.

Masduki dan beberapa orang disekelilingnya mempertanyakan pertanggungjawaban Sungkar atas dana yang digunakan untuk pelatihan di Afghanistan.<sup>99</sup> Menurut mereka ia telah mengubah sumpah pelantikan anggota Darul Islam sedemikian rupa sehingga para anggota

baru bersumpah akan setia kepada Sungkar ketimbang kepada organisasi.<sup>100</sup> Selain itu, mereka bilang, Sungkar bersikeras agar semua veteran dari Afghanistan berada dibawah kendalinya, ketimbang kembali kepada KW asal mereka masing-masing.

Akhirnya, warga DI di Malaysia yang setia kepada Ajengan Masduki atau Gaos Taufik menganggap Sungkar dan pengikutnya bersikap arogan, terutama mengenai ilmu keagamaan. “Menurut mereka kami tidak tahu apa-apa tentang Islam karena kami tidak mengutip Quran setiap kali kami buka mulut”, ujar salah seorang dari mereka.<sup>101</sup> Perpecahan tampaknya sudah tak terhindarkan.

Jemaah Islamiyah secara resmi terbentuk pada tanggal 1 Januari 1993, dan Ajengan Masduki menggunakan henggangnya Sungkar sebagai alasan untuk melakukan konsolidasi terhadap kekuatannya. Salah satu akibat yang menarik dari perpecahan tersebut adalah bahwa seluruh siswa Pondok Ngruki yang orangtuanya tetap setia kepada Masduki pindah ke pesantren lain, yaitu Nurul Salam di Ciamis.

Adah Djaelani dibebaskan dari penjara tahun 1994, dan kemudian selama empat tahun berikutnya sebagian besar pimpinan tinggi dari Jawa Barat pun dibebaskan. Mulailah mereka mengadakan pertemuan disana-sini dimana pokok pembahasannya adalah apakah jabatan imam akan tetap diduduki Masduki atau dikembalikan kepada Adah, dan apakah struktur DI akan mengikuti model imamah tahun 1974, 1979, atau 1987, dengan berbagai perubahan yang telah dilakukan oleh Masduki.

## **B. KOMANDO JAKARTA PECAH**

Ketika pembicaraan-pembicaraan tersebut tengah berlangsung, timbullah permasalahan baru – yakni perpecahan didalam KW9 pada Oktober 1996.

Sebagaimana telah disebut diatas, KW9 diperkirakan berdiri tahun 1975 atau 1976, dengan seseorang bernama Abi Karim alias Karim Hasan sebagai ketua urusan administrasi dan Seno alias Basyar sebagai komandan militer. Pimpinan lain termasuk Haji Rais, Nurdin Yahya, Ahmad Sobari dan Ahmad Sumargono, yang saat ini lebih dikenal sebagai pendiri organisasi solidaritas Muslim KISDI pada tahun 1986. Sebagian besar orang tersebut, termasuk Abi Karim, ditangkap pada tahun 1980 berkaitan dengan Komando Jihad, dan diberi hukuman penjara dengan masa penahanan yang cukup lama.

Ketika pimpinan mereka dipenjara, sisa anggota KW9 menggunakan Korp Muballigh Jakarta (KMJ) sebagai

<sup>97</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004.

<sup>98</sup> Contohnya, ia berbicara tentang Allah memberi kelebihan khusus kepada siswa, sehingga mereka tak perlu belajar: ketika terpilih, mereka bakal mampu menghafal Quran dalam waktu tiga hari.

<sup>99</sup> Wawancara Crisis Group, November 2003.

<sup>100</sup> Wawancara Crisis Group, Juli 2004.

<sup>101</sup> Wawancara Crisis Group, Juli 2004.

kedok untuk melanjutkan penyebaran ajaran DI. KMJ menyediakan khotib untuk acara shalat Jumat di sejumlah besar masjid di Jakarta, dan dengan melakukan kegiatan di KMJ, anggota DI memastikan selalu memperoleh peluang untuk melakukan dakwah dan merekrut anggota baru.

Ketika hal ini tengah berlangsung, Panji Gumilang alias Abu Toto, pendiri pesantren al-Zaytun mulai berkarir didalam DI. Ia bergabung di KW9 pada tahun 1978 namun selang beberapa bulan ia ditangkap ketika ikut serta dalam demonstrasi GPI dan ditahan selama delapan bulan di Bandung – dimana ia menempati satu sel bersama Mursalin Dahlan. Pada tahun 1981, menyusul penangkapan terhadap sejumlah besar pimpinan tinggi atas dari Jawa Barat, ia melarikan diri ke Sabah, Malaysia atas bantuan Dewan Dakwah Islam Indonesia, dimana ia bekerja sebagai da'i, dengan dukungan dari Rabitah al-Alam al-Islami. Pada masa itu ia sering pulang ke Banten, dimana konon tiketnya dibayar oleh Haji Sanusi, mantan menteri yang dikemudian hari ditangkap atas tuduhan berkomplot melawan Soeharto.<sup>102</sup>

Antara 1983-1984 ketika Abu Toto masih menetap di Malaysia, sebagian besar pimpinan KW9 dibebaskan dari penjara. Nyaris seketika terjadi perselisihan-perselisihan baru diantara mereka. Yang sempat mengenal Adah Djaelani di penjara memutuskan untuk tidak lagi menjadi anggota Darul Islam apabila orang semacam Adah menjadi pemimpin. Mereka meninggalkan KW9 dan kemudian berada dibawah kendali tiga orang, masing-masing Abi Karim, Nurdin Yahya, dan Haji Rais.

Sekembalinya Abu Toto dari Sabah, ia bergabung kembali di KW9 dan menggandengkan diri dengan Abi Karim. Mulai tahun 1987, kemanapun Abi Karim pergi, hampir dapat dipastikan Abu Toto menemaninya. Ia pun kerap mengunjungi Adah Djaelani yang masih berada didalam tahanan, yang menjadi sangat tertarik dengan cara Abu Toto mencari dana.<sup>103</sup> Tahun 1990, dengan dukungan Adah Djaelani dan Abi Karim, Abu Toto menjadi kepala staf KW9.

Ketika itu di Banten tengah beredar ramalan yang mengatakan apabila tiba tahun dengan huruf alif (angka "1") yang bergandengan dengan angka "9", akan terjadi peristiwa besar. Hal ini ditafsirkan bahwa pada tahun 1991, DI bangkit kembali semakin kuat. Sebagai persiapan,

mereka merombak total organisasi KW9 dari atas hingga ke bawah dan menaikkan iuran wajib para anggota. Dalam hal itu peran Abu Toto menjadi kian penting.

Abi Karim wafat tahun 1992, dan Haji Rais mengambil alih kedudukannya, namun pada tahun berikutnya ia ditangkap karena kegiatan DI/NII – menurut sementara orang, atas persekongkolan Abu Toto, yang kemudian menjadi ketua KW9 dan tetap menonjol karena upayanya menggalang dana. Saat Adah Djaelani pada akhirnya dibebaskan tahun 1994, hubungan keduanya menjadi sangat erat, dan pada Oktober 1996, tanpa konsultasi apapun Adah mengeluarkan fatwa yang menggantikan Tahmid dengan Abu Toto sebagai kepala staf DI.

Keputusan tersebut memancing amarah sejumlah besar anggota senior DI termasuk Gaos Taufik dan Mia Ibrahim, belum lagi Tahmid sendiri. Mereka memutuskan, karena telah melanggar peraturan DI sendiri dengan tidak melakukan konsultasi dengan Dewan Imamah, mereka tidak lagi mengakui Adah selaku pemimpin. Ahmad Hussein dan Ules Sudjai yang anggota veteran DI mendukung Adah, sementara fraksi Tahmid-Gaos Taufik mengangkat Mahfudz Siddiq sebagai ketua KW9.<sup>104</sup>

### C. PERTEMUAN CISARUA, DESEMBER 1998

Pertemuan akbar Darul Islam di Cisarua pada Desember 1998, diselenggarakan pada saat lembaga tersebut tengah mengalami kericuhan. Acara tersebut dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah kepemimpinan serta mempertemukan ketiga wilayah komando besar: Aceh-Sumatra, Jawa-Madura, dan Sulawesi-Kalimantan. Seingat salah satu dari yang hadir, pesertanya berdatangan dari sebelas propinsi, dan sebagian besar barisan pejuang senior pun hadir.<sup>105</sup>

Yang menjadi masalah utama, siapa yang patut menduduki posisi teratas, Adah Djaelani atau Ajengan Masduki. Keputusan rumit yang dicapai, yaitu secara prinsip Darul Islam hendaknya tetap mengikuti struktur tahun 1979, akan tetapi karena beberapa kali telah melenceng dari konstitusi DI serta ajaran Quran, Adah tidak akan dipanggil kembali sebagai imam. Alih-alih, Tahmid Kartosoewirjo akan diangkat sebagai kepala staf, dan selanjutnya terserah padanya membentuk dewan pelaksana untuk memilih seorang imam.

<sup>102</sup> "Riwayat Abu toto: Syaykh 'Resmi' Al Zaytun" kutipan artikel karangan Umar Abduh, 27 November 2004, [http://zaytun.blogspot.com/2004\\_11\\_01\\_zaytun\\_archive.html](http://zaytun.blogspot.com/2004_11_01_zaytun_archive.html).

<sup>103</sup> Abu Toto menaikkan iuran wajib tahunan anggota KW9 dari Rp.10,000 menjadi Rp.50,000, selain itu menerapkan serentet pungutan yang luar biasa sifatnya. Anggota diminta membayar shodaqoh saat bergabung; saat hendak menebus dosa; saat hendak menikah; bahkan ketika mereka mudik di akhir Ramadan. Dibanding KW yang lain, KW9 bergelimang dalam uang.

<sup>104</sup> Mahfudz Siddiq menjadi pembimbing Kang Jaja, pendiri kelompok Banten group yang bertanggung jawab atas pengeboman September 2004.

<sup>105</sup> Ini termasuk Gaos Taufik, komandan militer Aceh-Sumatra; Ale A.T., komandan militer Sulawesi dan Indonesia timur; Mia Ibrahim, komandan Jawa-Madura; Ajengan Masduki; dan Tahmid serta Dodo Kartosoewirjo. Wawancara Crisis Group, November 2003.

Pengikut Ajengan Masduki berkeberatan, pasalnya jika kedudukannya selaku imam dipertanyakan, dewan yang mengangkatnya pada tahun 1987 hendaknya dihimpun kembali. Hal ini ditolak, dan Tahmid serta pendukungnya memenangkan ronde tersebut.<sup>106</sup> Tak seorangpun mengusulkan agar Tahmid dijadikan imam, namun demikian seluruh pasukan DI seharusnya diserahkan kepadanya selaku koodinator sipil dari organisasi yang sejatinya bersifat militer.<sup>107</sup>

Pendukung Masduki terutama merasa sangat jengkel. Pemimpin mereka bukan saja digeser dari posisi kekuasaannya. Akan tetapi Broto, ajudannya yang selama ini setia kepadanya justru menyeberang ke pihak Tahmid, dan dihadiahkan kedudukan sebagai wakil Mia Ibrahim. Pengkhianatan tersebut membuat pihak Masduki terpana, karena selama ini Ajengan dan Broto tak terpisahkan ibarat “gula dan manisnya”.<sup>108</sup>

Tak banyak yang merasa puas dengan hasil pertemuan dimaksud. Tahmid secara umum dianggap lemah, tanpa memiliki basis kekuasaan sendiri. Pertemuan Cisarua tersebut secara efektif menghapus kesan adanya pimpinan manapun. Masduki mempertahankan sekelompok kecil orang-orang setianya yang dikenal dengan nama Kelompok 87, yang sebagian besar berbasis di Lampung.<sup>109</sup>

Anggota DI yang lebih muda terutama sangat kecewa. Sebagaimana tutur seorang peserta kepada Crisis Group, “Cisarua tidak menghasilkan apa-apa bagi kami, jadi kami terpaksa mengambil inisiatif dan membentuk kelompok baru secara tersendiri”.<sup>110</sup> Seseorang yang setia kepada Masduki berkata, “Saya bisa bekerjasama dengan Kelompok 87 tetapi juga dengan macam-macam kelompok lain. Tinggal memilih orang-orang terbaik didalam kelompok dakwah saya, dan menjadikan mereka pasukan saya sendiri”.<sup>111</sup>

Masa mulai dari tahun 1998 dan selanjutnya diantara kalangan DI dikenal sebagai “masa banyak imam”. Masa tersebut melahirkan sebuah fenomena baru: munculnya berbagai kelompok anggota DI tanpa afiliasi struktural sama sekali. Kelompok tersebut berbeda dengan “ring-ring” semacam Ring Condet yang beroperasi diluar wilayah geografisnya masing-masing namun tetap berafiliasi pada KW tertentu. Sedangkan kelompok-kelompok baru

setianya kepada perorangan, dan kendati menganggap diri DI, operasinya samasekali diluar organisasi DI formal.

Adapun konflik Ambon, yang terjadi menyusul pertemuan Cisarua, yang memberi peluang bagi anggota yang lebih muda untuk menggapai kepemimpinan, sebagaimana telah dicapai usroh duapuluh tahun silam: yaitu menyegarkan dan meradikalisasikan gerakan mereka.

---

<sup>106</sup> Pendukungnya termasuk Fachrur Rozi dari KW7; Mahfud Siddiq dari KW9; dan Yusuf dari KW1.

<sup>107</sup> Semua ini terjadi di masa pasca jatuhnya Soeharto; bisa jadi pemikiran tentang kendali sipil atas militer pun menembus DI.

<sup>108</sup> Broto tampaknya marah kepada Masduki karena alasan pribadi. Wawancara Crisis Group, Desember 2004.

<sup>109</sup> Wawancara Crisis Group, Januari 2004

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> Wawancara Crisis Group, Januari 2004.

## VIII. AMIN DAN BATALYON ABU BAKAR

Ambon meledak dengan penuh kekerasan pada tanggal 19 Januari 1999. Hasrat DI maupun JI untuk membela kaum Muslim yang diserang berujung dengan timbulnya kelompok-kelompok milisi baru yang terus membaur kedalam kaleidoskop kelompok dan persekutuan yang senantiasa berubah-ubah. Dari kelompok-kelompok tersebut, ada yang bekerja sama atau berseberangan dengan JI, termasuk dalam pengeboman tanggal 9 September 2004 didepan kedutaan Australia di Jakarta.

### A. ASADULLAH DAN BATALYON ABU BAKAR

Konflik yang terjadi menimbulkan perdebatan didalam Darul Islam, sebagaimana didalam JI, mengenai apakah kekerasan tersebut dapat dijadikan alasan untuk berjihad. Namun kepemimpinan DI, termasuk Tahmid dan Broto bungkam seribu bahasa, dan sejumlah anggota yang lebih militan marah karena tak kunjung turun fatwa yang mewajibkan berjihad di Ambon bagi seluruh warga DI Anggota militan tersebut termasuk:

- Yoyok alias Danu, pemimpin geng dari Ring Condet;
- Zulfikar, dari Tanjung Priok, yang direkrut kedalam DI oleh Yoyok dan dikirim ke Mindanao;
- Abdullah, seorang veteran Mindanao; dan
- Asadullah alias Yahya alias Ahmad Riyadi, yang mengikuti Yoyok kedalam struktur kepemimpinan JI di Jawa Barat-Jakarta.

Asadullah, khususnya, memiliki reputasi menyeramkan. Pada tahun 1997, ia berangkat menuju Mindanao atas bantuan Syawal Yasin, seorang veteran Afghanistan berkedudukan di Makassar yang menikah dengan puteri tiri Abdullah Sungkar.<sup>112</sup>

Sekitar pertengahan 1999, ke empat pria tersebut memutuskan untuk berpisah samasekali dari kepemimpinan DI lama serta membentuk batalyon Abu Bakar, yang bertujuan merekrut dan melatih pejuang untuk Ambon. Mereka didukung oleh Haris Fadillah alias Abu Dzar, yang kelak lebih dikenal sebagai ayah mertua Omar al-Faruq, dan seorang pria bernama Edy Rianto alias Amir, lulusan sekolah teknik menengah di Jakarta timur yang ahli dalam reparasi listrik.<sup>113</sup>

Bersama mereka membentuk enam kompi, berurutan dari "A" hingga "F", yang secara keseluruhan melibatkan 60 orang.<sup>114</sup> Batalyon tersebut memutuskan untuk menjalankan aksi fa'i guna menghimpun dana, dan disinilah Kompi F berhasil mengukir namanya. Kiprahnya berhasil menarik begitu banyak orang baru sehingga akhirnya namanya diubah menjadi Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN) sebagai sebuah organisasi mandiri.<sup>115</sup>

Seluruh anggota yang radikal didalam Batalyon Abu Bakar, yang sebagian adalah mantan preman dari kawasan Tanjung Priok atau Tanah Abang di Jakarta, dikelompokkan didalam Kompi F/AMIN, termasuk Yoyok.<sup>116</sup> Adalah AMIN yang bertanggung jawab atas perampokan terhadap sebuah cabang Bank Central Asia (BCA) dan peledakan kecil yang terjadi hampir serentak pada sebuah wartel dekat Hayam Wuruk Plaza di Jakarta tanggal 15 April 1999, pengeboman Masjid Istiqlal di Jakarta empat hari kemudian, serta perampokan terhadap pom bensin di Lampung.

Konon BCA menjadi sasaran karena para pelaku meyakini bahwa bank tersebut mendanai operasi-operasi militer, dan mereka berharap hasil rampokan tersebut dapat menutup ongkos membeli senapan untuk Ambon.<sup>117</sup> Dalam pemeriksaan terhadap para tersangka, terungkap bahwa mereka menetap dan berlatih pada sebuah kawasan sepi dipinggiran kota Bogor bernama

<sup>114</sup> Kompi A, dipimpin Usman; Kompi B, dipimpin Adam; Kompi C, dipimpin Bashar; Kompi D, headed by Abu Robbi; Kompi E, headed by Ahmad; and Kompi F, dipimpin Umar alias Amir alias Edi Rianto.

<sup>115</sup> Asal usul pemilihan nama tersebut sebagai berikut: Yoyok ketika itu tengah mempelajari Quran bersama seorang ulama kontroversial dari Riau bernama Syamsuri, yang mengaku sebagai Kahar Muzakkar, pemimpin pemberontakan Darul Islam di Sulawesi Selatan. Kahar ditangkap dan dibunuh oleh tentara, namun lokasi tempat ia dikubur tidak pernah dimumkan, serta jenasanya tak pernah terlihat, dan hal ini dimanfaatkan oleh Kyai Syamsuri dalam penyamarannya tersebut. Syamsuri dibawa ke Jakarta oleh seorang purnawirawan AL, Yanwir Koto, yang memperkenalkannya kepada Jaka, anggota DI asal Flores. Jaka pada gilirannya memperkenalkannya kepada anggota DI-Sulawesi yang menetap di Jakarta dan selanjutnya ia berhasil menarik sajumlah pengikut yang cukup banyak – konon termasuk Syawal Yasin. Dalam khotbah-khotbah yang dibawakannya, Kyai Syamsuri (yang sedikitpun tidak menyerupai Kahar Muzakkar) menekankan pentingnya Syariah Islam, seraya menambahkan yang diperlukan untuk itu adalah pasukan bernama AMIN (Angkatan Mujahidin Islam Nusantara). Dalam satu kuliah di Bandung, tahun 1998 ia secara khusus menyebut nama AMIN. Ketika mendengar tentang kuliah tersebut, Yoyok mengambil nama AMIN bagi Kompi F.

<sup>116</sup> Anggota lain termasuk Tajul Arifin alias Sabar alias Pipin, Banten; Zulfikar; Mustaqim; Rozak; Ali Mudin; Ikhwani; Darma; Yusuf; Edi Junaedi, Ahmad Said Maulana, dan Sarmo. Yang terakhir tersebut tewas dikeroyok massa setelah bersama Tajul mengambil bagian dalam serangan terhadap Matori Abdul Jalil.

<sup>117</sup> Wawancara Crisis Group, Januari 2004.

<sup>112</sup> Lihat Crisis Group Asia Report N°63, *Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous*, 26 Agustus 2003.

<sup>113</sup> Edy Rianto dari Jatinegara, Jakarta. Lain dengan Rianto dari kelompok Condet yang terkenal karena peristiwa Lampung, dan berasal dari Pemalang, Jawa Tengah.

desa Warung Menteng, Cijeruk, di kaki Gunung Salak. Mulai tahun 1998, beberapa diantara mereka membangun rumah sederhana dan kemudian sebuah musholla – dengan luas delapanbelas meter persegi – yang dinamakan Musholla al-Muhajirin.<sup>118</sup> Sejumlah kepala rumah tangga menyambung hidup dari bertani, dengan para wanita berjualan keripik singkong dan makanan kecil lainnya di terminal bis Bogor. Warga sekitar lebih banyak bergaul dengan kaum ibu, yang berbusana lebih konservatif dari biasanya; kaum pria sebagian besar bolak-balik menekuni urusan mereka di Jakarta, namun tak seorangpun tahu persis apa yang mereka kerjakan. Setiap hari Minggu, kurang lebih sepuluh dari mereka menumpang kendaraan minibus guna mengikuti latihan militer diatas lahan yang telah dibersihkan dekat Bukit Roke, yang pernah menjadi milik Perusahaan Umum Kereta Api.<sup>119</sup>

Pihak polisi segera memastikan bahwa utuskan yang dihadapinya adalah kelompok kecil beranggotakan sekitar dua puluhan orang, dipimpin Edy Rianto, dan termasuk Naiman, salah satu pelaku perampokan bank, yang bekerja sebagai karyawan bagian administrasi pada sebuah SMU di Jakarta; Edy Taufik, satu lagi pelaku perampokan, yang bekerja sebagai kuli harian dan terkadang menjadi tukang becak untuk menambah pendapatan, serta Suhendi, juga kuli harian, yang isterinya berjualan ubi dan pisang untuk tambahan nafkah.<sup>120</sup> Dalam melakukan aksi perampokan bank, ketiga pria tersebut bekerja sama dengan Rojak, anggota geng dari Tanah Abang, dan seorang pria bernama Mustaqim.<sup>121</sup>

Akan tetapi AMIN jauh lebih besar, serta bertahan lebih lama, dari apa yang diduga oleh pihak polisi. Pada Desember 1999, gelombang pertama rekrutan AMIN berangkat menuju Ambon, dibawah pimpinan Abu Dzar.<sup>122</sup> Mereka termasuk dua orang anggota DI, Daeng dan Rudi, serta seorang pemuda bernama Ahmad Sayid Maulana, yang dikemudian hari ditangkap dilepas pantai Malaysia pada September 2003.

## **B. AHMAD SAYID MAULANA**

Ahmad Sayid Maulana mencontohkan evolusi DI dan Islam radikal di Indonesia. Ia besar di kawasan Pejompong di

Jakarta dan pertama bergabung dengan Darul Islam pada tahun 1994 setelah lulus SMA. Ketika itu, Broto menjadi komandan DI-Jakarta, dan Maulana dilantik oleh salah satu anak buahnya dalam sebuah upacara massal bersama 40 anggota lain di Cisaat, Sukabumi. Maulana secara rutin mengikuti pengajian yang diadakan pada sebuah masjid DI dibelakang toserba Sarinah di Jalan Thamrin, Jakarta.<sup>123</sup>

Setelah konflik Ambon meletus, Maulana meninggalkan kelompok Broto untuk bergabung dengan Kompi F/AMIN dan berangkat ke Ambon bersama Abu Dzar. Menurut anggota DI, Maulana dan Abu Dzar sama-sama berjasa atas terbentuknya sebuah pasukan mujahidin di Ambon.<sup>124</sup>

Maulana menjalin hubungan erat dengan para pejuang dari Sulawesi yang berada disana dan menjadi anak buah Agus Dwikarna. Melalui Agus, ia menjadi anggota Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII), sebuah kelompok sempalan DI yang berkedudukan di Makassar yang menganggap diri sebagai pewaris republik yang diproklamasikan oleh Kahar Muzakkar pada tahun 1962. Namun demikian ia tetap mempertahankan keanggotaannya didalam AMIN dan ia berangkat ke Poso selaku anggota AMIN bersama anggota lain pada Agustus 2000. Mereka membawa bekal tujuh pucuk senapan dan tujuh pucuk revolver yang dirampas dari sebuah depo senjata Brimob di Ambon pada Juni 2000. Singgah di Makassar, Agus Dwikarna memperkenalkan mereka kepada Agung Hamid, ketua Laskar Jundullah, serta membekali mereka dengan daftar kontak lokal di Poso.

Melalui keterlibatannya di Ambon dan Poso, Maulana berkenalan dengan Arismunandar, anggota JI dan selaku kepala kantor cabang KOMPAK di Solo, menjadi salah seorang penyandang dana.<sup>125</sup> Pada tahun 2002 ia mencari nafkah dengan berjualan VCD tentang Islam dan konflik Muslim di stasiun KA Depok. Pada Februari 2003, ia didatangi oleh Umar Patek untuk membawanya ke Mindanao, tapi menolak. Beberapa bulan kemudian dia sendiri ke Mindanao dan pada bulan September 2003, pada saat pulang dari latihan disana, ia berada diatas kapal yang dihadang oleh patroli marinir Malaysia dilepas pantai Sabah. Ia mengaku kepada penyidik dari Malaysia bahwa ia baru saja selesai mengikuti kursus pembuatan bom dan bermaksud kembali ke Jakarta untuk meledakkan markas besar Polri.<sup>126</sup>

<sup>118</sup> “Muhajirin” artinya orang di pengasingan..

<sup>119</sup> “ ‘Mujahidin’ dari Bukit Roke?”, *Tempo*, No.8/XXVIII, 27 April-3 Mei 1999.

<sup>120</sup> “Ikhwan Dicidaduk, Amir Masih Buron”, *Tempo*, No. 8/XXVIII, 27 April-3 Mei 1999.

<sup>121</sup> Mustaqim adalah nama yang lazim dipakai; ini bukan Mustaqim yang memimpin pelatihan militer JI di Filipina, maupun Mustaqim yang menjadi pengajar pada pesantren Darus Syahada di Boyolali.

<sup>122</sup> Lihat Crisis Group Report, *Jemaah Islamiyah in South East Asia*, op. cit., hal. 24-25.

<sup>123</sup> Seorang da'i di masjid Sarinah ketika itu (dan juga saat ini) adalah seorang pria bernama Abu Bakar dari Flores bagian timur, yang keponakan Abdullah Umar.

<sup>124</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004.

<sup>125</sup> Lihat Crisis Group Report, *Jihad in Central Sulawesi*, op. cit.

<sup>126</sup> Leslie Lopez, “Asia Faces New Risks In Islamic Militancy - Terrorism Experts Uncover Violent Groups Broken Off From Jemaah Islamiyah”, *Asian Wall Street Journal*, 4 Maret 2004.

### **C. AKSI LAGI DI JAKARTA**

Setelah sekelompok anggota AMIN yang baru direkrut berada di Ambon, Asadulloh tetap memimpin anggota lain dari markasnya di Jakarta. Pada 5 Maret 2000, atas perintah Asadullah sejumlah anggota menyerang Matori Abdul Jalil, yang ketika itu sebagai ketua partai PKB dan selanjutnya menjadi menteri pertahanan, dengan menggunakan parang dalam aksi yang jelas bermaksud membunuhnya. Asadullah mengenal Matori secara pribadi, dan konon Matori pernah memberi bantuan keuangan kepadanya dari waktu ke waktu. Akan tetapi sekitar tahun 1999, bantuan tersebut dihentikan, dan Asadullah menganggap Matori telah mengkhianati perjuangan Islam dan berbelok ke kiri. Upaya pembunuhan tersebut konon direncanakan di rumah anggota lain Kompi F/AMIN bernama Zulfikar, yang lebih dikenal dengan nama Pikar, dan merupakan alumnus Mindanao.

Serangan terhadap Matori tersebut, berlanjut dengan penangkapan terhadap seorang dari Kompi F/AMIN bernama Tajul Arifin alias Sabar alias Pipin, berujung dengan perpecahan antara Asadulloh dan Yoyok, yang kemudian mencari perlindungan bersama Gaos Taufik. Namun ia tidak pernah tertangkap, begitu pula Asadulloh, yang berhasil melarikan diri.

Akan tetapi AMIN tetap muncul dan muncul kembali.

### **D. RELEVANSI UNTUK MASA KINI**

Berbagai pelajaran dapat dipetik dari pengalaman AMIN/Kompi F. Yang dua pertama cukup jelas:

- Program-program pelatihan, apakah di Afghanistan, Mindanao atau didalam negeri seperti di Cijeruk, senantiasa merupakan ajang tempat hubungan-hubungan baru dijalin dan persahabatan yang langgeng bermula. Alumni dari program semacam itu lebih cenderung saling tolong menolong ketika dibutuhkan, dengan cara-cara yang dapat memperkuat jaringan dukungan logistik.
- Konflik antar-agama di daerah seperti yang terjadi di Ambon dan Poso menjadi pendorong penting untuk mengaktifkan kembali jaringan-jaringan lama serta menyegarkan kembali kelompok-kelompok jihad. Karenanya perlu upaya-upaya pencegahan agar ketegangan-ketegangan yang timbul tidak meletus menjadi konflik yang disertai kekerasan.

Ketiga, gejala dimana preman berubah menjadi mujahidin kemudian kembali menjalankan praktek-praktek premanya merupakan unsur yang teramat bahaya dalam kesemuanya ini. Mereka tak segan menggunakan kekerasan, dan ketika timbul motivasi untuk menjalankan jihad, maka dorongan untuk ikut bergabung sangat kuat, dimana mereka

mengharapkan dapat mencapai: pengampunan atas dosa-dosa mereka, penerimaan, dan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan dalam bertempur.



## **IX. RING BANTEN DAN BOM KUNINGAN**

Peristiwa pengeboman tanggal 9 September 2004 di depan kedutaan Australia dikawasan Kuningan, Jakarta, menjalin bersama benang-benang dari AMIN, Poso, serta wilayah-wilayah Darul Islam di Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Bom tersebut menewaskan duabelas orang, melukai ratusan orang lagi, dan memecahkan kaca pada gedung perkantoran disekitar lokasi sejauh mata memandang. Pihak polisi segera memastikan keterlibatan dua orang yang paling dicari di Asia Tenggara, yakni warga Malaysia Azhari Husin dan Noordin Mohamed Top, keduanya anggota JI. Akan tetapi terungkap pula bahwa mereka bekerjasama erat dengan satu lagi sempalan dari DI, yang biasa disebut Ring Banten, atau kelompok Banten, karena berkedudukan di daerah yang letaknya disebelah barat Jakarta itu.<sup>127</sup>

Ring Banten tidak pernah menjadi bagian dari JI dan tidak berada dibawah tanggung jawab struktur komandonya, akan tetapi peristiwa bom tanggal 9 September itu bukan untuk pertama kalinya anggota JI dan kelompok Banten melakukan kerjasama. Sejak tahun 1999, kelompok tersebut menyelenggarakan kegiatan pelatihan militer secara terpisah di Pandeglang, Banten, yang kadang kala mengundang anggota JI untuk menjadi instruktur. Para mujahidahnya juga dikirim menuju lokasi konflik antar-agama di Ambon and Poso, sedangkan anggotanya sendiri dikirim ke Mindanao untuk mengikuti pelatihan.

### **A. KANG JAJA**

Ketua kelompok Banten diketahui bernama Kang Jaja alias Akhdam, dan kini berusia sekitar 50 an. Ia bergabung di Darul Islam sejak tahun 1980an, seraya mengikuti jejak seorang anggota keluarganya. Jaja cukup berada, karena ikut memiliki dan mengelola sebuah perusahaan kurir, CV Sajira Media Karsa – nama yang sengaja dipilih karena huruf-huruf awalnya mengikuti inisial sang pendiri Darul Islam, Soekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Ia menjadi donatur bagi kegiatan-kegiatan KW9 yang berada dibawah pimpinan Mahfud Siddiq serta ikut menanggung biaya yang timbul dari pertemuan di Cisarua pada Desember 1998.<sup>128</sup>

Kang Jaja mulai memberi latihan militer secara sporadis kepada anak buahnya di tahun 1996, di Malimping, Banten

melalui seorang pria bernama Nurudin alias Zaid Butong, ahli kung fu dari Solo yang merupakan rekan sekelas di Afghanistan dari tokoh JI Thoriquddin alias Abu Rusdan dan Mustofa.<sup>129</sup> Iapun merupakan salah satu anggota DI yang tetap setia kepada Ajengan Masduki setelah perpecahannya dengan Sungkar. Akan tetapi, disebabkan sulitnya menyelenggarakan pelatihan semacam ini pada masa Soeharto, program-programnya belum diadakan secara tetap, dan belum terorganisir dengan baik pula.

Jatuhnya Soeharto membuka peluang-peluang baru, dan pada pertemuan di Cisarua, pimpinan DI memutuskan untuk membangun kemampuan militer dengan mengirim kader-kader untuk dilatih di Mindanao. Program tersebut diawasi langsung oleh Mia Ibrahim, yang ditetapkan sebagai Komandan Perang Seluruh Indonesia. Koordinasi terhadap pengiriman orang-orang ke Filipina menjadi tugas komandan-komandan KW9, dan merekalah yang mencari bantuan dari Syawal Yasin, putera seorang pejuang DI Sulawesi, menantu Abdullah Sungkar, dan salah seorang instruktur asal Indonesia di Afghanistan yang paling disegani.

Belum jelas siapa di KW9 yang pertama mengadakan kontak dengan Syawal, yang telah mendirikan kamp terpisah diatas lahan MILF, untuk melatih anggota yang direkrut dari Sulawesi Selatan. Akan tetapi Kang Jaja pernah bertemu dengannya melalui veteran Afghanistan lainnya, Firdaus alias Azzam alias Nyong Ali, dan baik Firdaus maupun Syawal menjadi instruktur pada program pelatihan yang dihasilkan dari pertemuan Cisarua awal 1999.<sup>130</sup> Seorang anggota JI yang juga veteran dari Afghanistan bernama Edi Setiono alias Usman alias Abbas, yang dikemudian hari dipenjarakan atas perannya didalam pengeboman Atrium Mall pada September 2001, juga diajak untuk mengajar.

Dari jumlah duapuluh orang, termasuk Kang Jaja sendiri yang turut mengambil bagian, sembilan dikirim ke Mindanao atas jasa Syawal pada Mei 1999. Salah satunya adalah Iwan alias Rois, keponakan misan Kang Jaja, yang kemudian ditangkap atas pengeboman kedutaan Australia.<sup>131</sup>

<sup>127</sup> Sejak 1999, Banten menjadi propinsi tersendiri, namun hampir sepanjang sejarah Indonesia, daerah tersebut merupakan bagian dari Jawa Barat.

<sup>128</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004. Mahfud Siddiq mengepalai KW9 yang merupakan bagian fisabilillah; Panji Gumilang alias Abu Toto, ketua pesantren al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat, pernah mengepalai KW9.

<sup>129</sup> Ia mendapatkan sebutan Butong karena menjalankan seni bela diri Butongpay. Saat ini Zaid Butong dilaporkan dekat dengan Yoyok, mantan pemimpin Condet.

<sup>130</sup> Firdaus membantu memasok amunisi untuk Poso melalui saudaranya yang ketika itu menjadi komandan polisi di Ternate. Ia merupakan relawan didalam badan bantuan medis Islam MER-C, dan ditahan sejenak sesudah peristiwa pengeboman Marriott.

<sup>131</sup> Iwan alias Rois menikah dengan puteri dari saudara Kang Jaja. Dia baru menggunakan nama Rois ketika melakukan persiapan untuk pengeboman kedutaan dan rekan-rekannya di DI mengenalnya sebagai Iwan. Pada Februari 2000, beberapa orang yang direkrut Kang Jaja tertangkap di kepulauan Sangihe-

Setelah Kamp Abubakar milik MILF berhasil dikuasai tentara Filipina pada pertengahan 2000, dua orang anggota kelompok Banten, yakni Abdullah dan Abdul Fatah, terlantar dan terpaksa dijemput kembali ke Indonesia oleh salah satu anak buah Syawal.<sup>132</sup> Namun demikian, bantuan tersebut bertimbal balik. Melalui usaha jasa kurirnya, Kang Jaja membantu Syawal memasukkan senjata dan peralatan lainnya dari Mindanao. Syawal bertanggung jawab membawa barang-barang tersebut dari Filipina menuju Makassar dan selanjutnya ke Surabaya. Setibanya disana, perusahaannya konon mengambil alih tugas dan dapat mengirim barang tersebut ke tujuan manapun di Jawa, termasuk di Banten.

Kang Jaja memegang peran penting didalam pelatihan di Mindanao, bukan saja karena anak buahnya termasuk peserta yang pertama, namun juga karena ia ikut menanggung pembiayaan serta menyediakan tempat untuk memberi pelatihan awal di Cimelati, Pasir Eurih, Saketi, di Banten. Akan tetapi tak lama kemudian ia berselisih dengan Mia Ibrahim, komandan militer DI seluruh Indonesia.

Sekitar tahun 2000, dengan alasan yang tidak jelas bagi anggota DI lainnya, Mia memutuskan untuk sementara waktu membekukan pembangunan kapasitas militer seraya menghentikan pelatihan di Mindanao. Kang Jaja tidak berkenan. Kalau begitu, untuk apa ia telah menyia-nyaiakan waktu dan uang yang jumlahnya cukup besar? Artinya DI akan berhenti menjalankan jihad. Kang Jaja telah mengirim anak buahnya ke Ambon maupun ke Filipina, dan ia telah semakin membenamkan diri didalam ideologi jihad salafi yang dianut beberapa rekannya yang baru seperti Syawal Yasin. Ia pun memutuskan hubungan dengan struktur komando KW9, dan jadilah Ring Banten mandiri diluar DI.

## **B. RING BANTEN DI POSO**

Setelah perpecahan dengan KW9, Kang Jaja melanjutkan membangun kekuatan militer pengikutnya. Ia tetap mempertahankan kamp pelatihannya di Saketi, Banten, tetap mengirim anak buah ke Mindanao, serta meningkatkan kegiatan merekrut orang baru untuk melakukan jihad di daerah Ambon, Maluku, dan Poso, Sulawesi Tengah. Di

Sulteng ia bekerjasama erat dengan Laskar Jundullah dari Sulawesi Selatan dan Jemaah Islamiyah. Suryadi Mas' oed dari Laskar Jundullah membantunya membeli senjata dari Mindanao. Menurut seorang sumber, hingga tahun 2002 Ring Banten telah membeli puluhan pistol dan senapan otomatis, 25.000 butir amunisi dan ratusan kilo bahan peledak, serta dua buah peluncur granat bertenaga roket.<sup>133</sup>

Iapun bekerja sama dengan organisasi jihad lainnya untuk mendirikan kamp pelatihan bersama di Pendolo, di pinggir Danau Poso di Sulawesi Tengah. Diilhami cara Laskar Jundullah memanfaatkan cabang yayasan amal KOMPAK di Sulawesi Selatan sebagai kedok untuk menjalankan kegiatannya, Kang Jaja mendirikan yayasan amal yang diberi nama Bulan Sabit Merah sebagai kedok untuk kiprah militernya.<sup>134</sup> Di kawasan Poso, para pengikutnya terkadang disebut Laskar Bulan Sabit Merah dan diantara sekian banyak tindak kekerasan, bertanggung jawab atas penembakan terhadap seorang wisatawan asal Itali pada Agustus 2002.<sup>135</sup>

Diantara para mujahidin di Poso, Pendolo dikenal sebagai markas bagi tiga kelompok terpisah: JI, Laskar Jundullah, dan Darul Islam. Persoalannya, ada dua fraksi DI disana. Yang satu dipimpin Kang Jaja dan keponakannya Iwan alias Rois. Yang lainnya dipimpin seseorang yang setia kepada Ajengan Masduki dan merupakan anak didik Ahmad Said Maulana bernama Syaiful alias Fathurrobi alias Harun, asal Cilacap, Jawa Tengah. Pada awalnya mereka bersaing dalam mengajak pengikut setempat, akan tetapi pada akhirnya Kang Jaja dan anak buahnya berhasil mengajak Harun bergabung bersama mereka.<sup>136</sup>

Hubungan Ring Banten dengan JI di Poso meningkat antara 2000-2002, terus dibina sejak dilakukannya pelatihan bersama para veteran Afghanistan pada tahun 1999. Sebagian besar adalah anggota Mantiqi I, divisi wilayah JI yang mencakup Malaysia dan Singapura dan awalnya dipimpin oleh Hambali, karena seorang anggota Mantiqi I – Imam Samudra – yang berasal dari Banten, serta merupakan teman karib dan bekas teman sekelas di SMU dengan Ustadz Heri Hafidzin, seorang anggota Ring. Heri, yang ditangkap sehubungan dengan bom Bali, pernah bekerja selama beberapa tahun pada perusahaan jasa kurir Sajira.

Kerjasama antara JI dan Ring Banten berarti bahwa Ring dapat diandalkan untuk memberi perlindungan kepada

---

Talud lepas pantai Menado, sekembali mereka dari Mindanao membawa senjata dan amunisi. Syawal Yasin ditangkap bersama mereka. Semuanya dijatuhi hukuman penjara delapan bulan dan limabelas hari dan pada akhir 2000 sudah bebas kembali. Mereka termasuk Agus Sugandi bin Abdul Rasyid alias Suganda dari Pangarangan, Lebak, Banten; Hadi bin Sahmat alias Hadidi dari Kedung, Bogonegoro, Banten; dan Burhanuddin alias Burhan dari Limuncang, Jawa Barat.

<sup>132</sup> Suryadi Mas' oed, kini berada di penjara atas peranannya didalam pengemboman di Makassar pada Desember 2002.

---

<sup>133</sup> Wawancara Crisis Group, Desember 2004.

<sup>134</sup> Tidak ada hubungannya sama sekali dengan International Federation of the Red Cross and Red Crescent Societies atau dengan Bulan Sabit Merah yang didirikan Dr. Basuki dari partai politik PKS.

<sup>135</sup> Lihat Crisis Group Report, *Jihad in Central Sulawesi*, op.cit.

<sup>136</sup> Wawancara Crisis Group, November 2004. Selanjutnya sejak ini, Harun bermunculan dengan menggunakan berbagai samaran.

anggota JI yang kembali dari Maluku atau yang buron dari penegak hukum. Hal itu juga berarti dukungan logistik untuk pembelian senjata atau menjalankan operasi. Sekitar tahun 2000, misalnya, Imam Samudra konon membeli beberapa ton bahan peledak dari sebuah perusahaan penghancur batu di Bojonegara, Cilegon, Jawa Barat, dengan dana yang diberi oleh Zulkarnaen, kepala operasi militer JI dan salah satu pimpinan pucuk yang masih buron. Seorang anggota JI bernama Asep alias Darwin, yang dikemudian hari diduga terlibat pengeboman Mall Atrium, konon menitipkan bahan peledak tersebut kepada Ring Banten.<sup>137</sup>

Pada tanggal 13 September 2001, tidak lama setelah peristiwa pengeboman Mall Atrium di Jakarta, tigabelas orang pemuda ditangkap di kamp yang didirikan Kang Jaja di Saketi, Pandeglang, ketika tengah menjalani latihan militer (tadrib), dengan beberapa warga Malaysia sebagai instruktur.<sup>138</sup>

Suryadi Masoed, anak didik Syawal Yasin yang pernah membantu Ring Banten mendapatkan senjata dari Mindanao, bertutur kepada pihak polisi bahwa sekitar satu bulan setelah pengeboman Atrium, ia bertemu dengan kelompok Banten di rumah seseorang bernama Tono di Menes, Banten. Imam Samudra, yang disebutnya mengepalari Ring Banten, ikut hadir. Mereka membahas bagaimana mendapatkan senjata dan bahan peledak dari Filipina, serta menjajagi kemungkinan membuka hubungan dengan Libya. Menurut Suryadi dalam pertemuan tersebut

---

<sup>137</sup> Asep alias Darwin tidak pernah tertangkap dan satu ketika dikabarkan menetap bersama seorang buronan lain bernama Holis, yang dicari sehubungan dengan pengeboman Malam Natal di Bandung. Saat ini ia diyakini berada di Mindanao. Holis pada akhirnya tertangkap di Sulawesi Utara pada September 2004 dalam operasi sweeping yang dilancarkan menyusul peristiwa pengeboman kedutaan Australia. Sejak Januari 2005, kabarnya ia telah dibebaskan.

<sup>138</sup> Peserta latihan mempelajari dasar-dasar menembak, selain cara menggunakan pisau dan parang. Jalan menuju rumah di Saketi tersebut jarang dilalui kendaraan mobil atau ojek. Bagian muka rumah tersebut dijadikan semacam bengkel reparasi, sebagian untuk keperluan samaran, agar orang yang berlalu tidak akan menduga ada pelatihan militer yang tengah dilakukan dibagian belakang ditengah lahan seluas satu hektar yang terdiri dari pohon palem dan kebun pisang. Bengkel tersebut pun berguna sebagai tempat para peserta latihan belajar merakit bom. Kelompok pengajian tanpa latihan militer di bentuk oleh kelompok Banten tersebut setidaknya di lima tempat di Banten saja: Menes, Ciruas, Kasemen, Benggala, dan Kramatwatu. Hampir semuanya terdiri dari pemuda siswa madrasah aliyah. Sekolah-sekolah madrasah tersebut, yang biasanya berada didalam pesantren yang dipimpin kyai dengan riwayat keterlibatan dalam Darul Islam, khususnya merupakan lahan subur untuk menarik anggota-anggota baru. Lihat Crisis Group Asia Report N°43, *Indonesia Backgrounder: How the Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates*, 11 Desember 2002.

ia ditugasi Imam Samudra untuk meledakkan sarana-sarana milik asing di Makassar atau tempat lain di Sulawesi Selatan.<sup>139</sup>

Ia juga bertutur selain Imam Samudra, Abu Gali dari Bandung juga memimpin kelompok tersebut; Abdul Fatah (mungkin juga salah satu yang terlantar di Filipina pada pertengahan 2000) memimpin operasi militer; sedangkan Ustadz Heri Hafidzin memimpin dakwah serta perekrutan kader. Adalah Heri Hafidzin yang memperkenalkan kawan lamanya Imam Samudra kepada para pemuda yang melakukan perampokan terhadap toko emas Elita di Serang pada tanggal 29 Agustus 2002 guna memperoleh dana untuk pengeboman di Bali.<sup>140</sup> Ia juga yang mengadakan perkenalan dengan Iqbal alias Arnasan alias Lacong, pelaku bom bunuh diri pada peledakan di Paddy's Bar, yang juga anggota Ring Banten.

### C. PARA REKRUT CIGARUNG

Seorang pemuda dari basis lama DI di Cigarung, sebuah dusun di desa Kebonpedes, Sukabumi, Jawa Barat, mengungkap kaitan dengan pelaku dilapangan dalam aksi pengeboman di kedutaan Australia. Cigarung dikenal merupakan basis Masjumi, partai reformasi Muslim pada tahun 1950an; saat ini lebih dikenal sebagai markas DI. Didi Gepeng adalah anggota DI yang ikut berjuang di Poso. Disana ia bertemu dengan sesama rekan mujahidin DI dari Banten, dan ketika ia pulang – kemungkinan pada tahun 2001 – ia mengajak Kang Jaja ke Cigarung.

Ketika itu, salah satu orang ditempat itu yang paling berpengaruh adalah seorang pejuang sepuh DI, Mang Edeng, yang pernah tinggal bersama Gaos Taufik di Sumatra Utara pada tahun 1950an, dan sekembalinya ia menanamkan pemikiran-pemikiran DI diantara warga desa, sebagaimana pula putranya, Kang Abad. Diantara orang-orang yang dirangkulnya kedalam organisasi tersebut termasuk para ayah dari tiga tersangka pelaku pengeboman kedutaan Australia: Didin Raidin, ayah dari Heri Golun; Sarkoni, ayah dari Apuy; dan Haris, ayah dari Uyok.

Ketika Kang Jaja tiba di Cigarung, ia segera terkesan dengan kekuatan DI, tetapi juga dengan kurangnya pemahaman mengenai jihad. Menurutnya, para warga desa tersebut

---

<sup>139</sup> Dari kesaksian Suryadi Mas'ud, 2 Januari 2003 dalam berkas kasus Abu Bakar Ba'asyir.

<sup>140</sup> Para perampok dan pembantunya adalah: Yudi alias Andri Octavia, dari Sukamanah, Malimping, yang lulusan Ngruki; Abdul Rauf alias Sam dari Poris, Pelawad Indah, Cipodoh, Tangerang, alumnus Ngruki maupun Darusyahada; Andi Hidayat alias Agus Amin; Ikwan Fauzi dari Kasemen, Serang, yang membantu menyimpan bahan peledak untuk Abdul Rauf; Aprianto alias Endang dari Kasemen, Serang; dan Pujata dari Kasemen, Serang.

perlu pembinaan. Orang yang dibawanya untuk memberi pembinaan tersebut tak lain adalah Harun, yang pernah menjadi pesaingnya di Poso. Jaja sendiri membeli tanah di Gunung Batu, dekat Cigarung, dan rumah yang dibangunnya disana dijadikan markas besar Ring Banten pada akhir 2001.<sup>141</sup>

Bekerja sama dengan veteran Poso Didi Gepeng, Kang Jaja menugaskan Harun merekrut pemuda setempat untuk dijadikan anggota. Ia sendiri menyediakan dana untuk membantu ekonomi mereka, dengan mendorong mereka membuat krupuk ikan dengan upah Rp.15,000-25,000 (sekitar \$1.50 - \$2) sehari, kemudian membeli sepeda motor agar mereka dapat menjalankan usaha ojek.

Akan tetapi upaya perekrutan tersebut hanya berhasil menarik sekitar tujuh pemuda, termasuk Heri Golun, pria yang menjadi pelaku bom bunuh diri pada tanggal 9 September 2004.<sup>142</sup> Persoalannya, menurut sumber setempat, terletak pada Harun. Sebagaimana ia pernah bertrok dengan pejuang DI di Poso, tampaknya hubungannya dengan para sesepuh DI di Cigarung, termasuk Mang Edeng, tidak berjalan mulus.

#### **D. HARUN: KAITAN TUNGGAL DENGAN AMIN, CIMANGGIS, DAN BANTEN**

Masalahnya, Harun semakin hari, semakin radikal. Ia mulai mempermasalahkan cara anggota DI yang lebih tua mempraktekkan Islam di Cigarung, seraya menuduh mereka melakukan bid'ah. Pada awal 2003, ia pernah bertemu dengan seorang ustadz salafi dari Jakarta bernama Oman Rochman alias Aman Abdurahman, yang kelak pada Maret 2004 ditangkap sehubungan dengan kelas pembuatan bom di Cimanggis.<sup>143</sup> Harun dan Aman bertemu untuk pertama kalinya di Masjid at-Taqwa di Tanah Abang, yang dikenal jemaahnya merupakan ex anggota AMIN. Pada akhir 2003, di penghujung bulan Ramadan, Harun bicara kepada Aman mengenai perlunya melakukan i'dad (persiapan untuk jihad), termasuk hal-hal yang perlu dikuasai: latihan fisik, latihan senjata, latihan bahan peledak, dan latihan melakukan samaran. Harun sepakat melatih sejumlah pengikutnya<sup>144</sup>

dan selanjutnya mulai melatih sekitar belasan orang, sebagian besar merupakan mahasiswa dan penjual donat paruh waktu, pada Desember 2003 dan Januari 2004.<sup>145</sup> Hal ini termasuk pelajaran membuat bom pipa dan bom Molotov. Harun mengajarkan kepada anak didiknya bahwa tujuan dari pembuatan bom pipa adalah untuk melukai orang, bukan untuk merusak rumah atau bangunan. Adapun hal itu merupakan siasat yang perlu diterapkan terhadap orang kafir dan orang munafik, ketika cara lain tak ampuh.<sup>146</sup> Menurut siswanya, ia tidak pernah menyebut secara jelas siapa lawan mereka dalam melakukan jihad, hanya berpesan agar mereka siap ketika saatnya tiba.<sup>147</sup>

Akan tetapi di Cigarung, konon ia bertutur hendak menyerang AS dan sekutunya dimanapun mereka berada, termasuk di Indonesia, dan termasuk juga orang-orang sipil, apakah mereka itu pria, wanita atau anak-anak, hal mana sangat bertentangan dengan konsep jihad DI.<sup>148</sup> Ia memimpin pengikutnya dalam diskusi tentang Irak, Afghanistan, dan Palestina, dan menyuruh mereka shalat disebuah mushollah yang terpisah dari masjid biasa, agar mereka tidak tercemar oleh kebiasaan-kebiasaan orang tua mereka yang tak dapat diterima.

Ia dan Kang Jaja tampaknya tetap rukun-rukun saja, dan Iwan alias Rois ikut serta bersama para rekrut dalam sebuah kursus latihan militer yang disponsori oleh Ring Banten di Gunung Peti di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, pada Mei-Juni 2004.

Setelah pihak polisi membubarkan kelompok Cimanggis pada Maret 2004 dan menangkap Aman Abdurahman, Rois tampaknya membantu Harun dan seorang pria dari Cigarung bernama Cholid, yang juga pengikut Aman, untuk melarikan diri ke Pendolo, ke kamp latihan yang lama dipinggir Danau Poso. Menurut kabar terakhir, disanapun Harun tetap membuat warga setempat jengkel, maka ia dan Cholid diusir.<sup>149</sup>

Beberapa bulan kemudian Rois bertemu dengan dua rekan dari Ji lulusan Ngruki yang dikenalnya di Poso.<sup>150</sup> Mereka mengajaknya mengambil bagian dalam sebuah operasi jihad yang ternyata pengeboman kedutaan tersebut. Rois setuju, dan mengajak serta beberapa orang kawan dari Cigarung dan anggota Ring Banten dari perusahaan kurir.

<sup>141</sup> Benteng-bentengnya berada di kabupayen Pandeglang, Bogor, Serang, Sukabumi, Lebak dan Krawang: Menes (Pandeglang); Cisarua (Bogor); Kasemen (Serang); Kampung Gunung Batu, Kebon Pedes subdistrict (Sukabumi); Desa Gunung Batu, kecamatan Penggarangan, (Lebak); dan Cikampek (Karawang).

<sup>142</sup> Yang lain adalah Apuy, Didi Gepeng, Uyok, Iwan alias Ibnu, Iwang alias Ijul, dan Nanang.

<sup>143</sup> Untuk riwayat kelompok Cimanggis, lihat Crisis Group Report, *Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*, op. cit.

<sup>144</sup> Polri Metro Jaya dan Sekitarnya, Direktorat Reserse Kriminal Umum, Berkas Perkara tentang Tindak Pidana Terorisme. Kesaksian Oman Rochman alias Aman Abdurahman bin Ade Sudarma, 21 Maret 2004.

<sup>145</sup> Aman menyediakan modal untuk proyek donat.

<sup>146</sup> Polri Metro Jaya dan Sekitarnya, Direktorat Reserse Kriminal Umum, Berkas Perkara tentang Tindak Pidana Terorisme. Testimony of Hadi Swandono alias Ubaidah pada berkas kasus Aman Abdurahman, 17 Mei 2004.

<sup>147</sup> Ibid.

<sup>148</sup> Wawancara Crisis Group, Desember 2004.

<sup>149</sup> Tidak jelas kemana.

<sup>150</sup> Salah satu kawan tersebut pernah ditahan sejenak karena penyelundupan amunisi.

Tampaknya pengeboman kedutaan Australia tersebut merupakan operasi bersama antara berbagai bagian struktur JI dengan kelompok Banten. Kendati hampir dapat dipastikan otaknya adalah Azhari dan Noordin, tak jelas apakah aksi tersebut memperoleh dukungan, ataukah telah dikonsultasikan, dengan komando pusat JI, yang masih buron.

Menurut kesaksian dari beberapa orang yang ditangkap sehubungan dengan kasus tersebut, Rois yang ditahan pada November 2004 bertanggung jawab melakukan survei lapangan dan melakukan koordinasi dengan Noordin, pengatur strategi, dan dengan Azhari, yang menjadi koordinator di lapangan dan pembuat bom, dan termasuk membantu mereka melarikan diri. Agus Ahmad Hidayat dari Cianjur, yang telah ditangkap, memegang peran besar dalam membantu memindahkan bahan peledak serta melindungi Noordin dan Azhari.

Adalah Rois yang konon bertanggung jawab merekrut pelaku bom bunuh diri dari kelompok Banten agar bergabung dengan JI – Azhari dan Nurdin sebelumnya telah merekrut empat orang. Tugas tersebut akhirnya jatuh pada Heri Golun alias Agun dari Cigarung. Dari tujuh orang lainnya yang direkrut, tiga orang saat ini telah ditangkap.<sup>151</sup>

## X. KESIMPULAN

Tak mungkin ada pemahaman tentang jihad di Indonesia tanpa memahami Darul Islam dan keluarga besarnya. Apa yang awalnya bermula dengan pemberontakan-pemberontakan secara terpisah di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Aceh, saat ini telah menjadi satu jaringan yang sangat longgar namun langgeng, terdiri dari hubungan-hubungan pribadi, yang menyentuh hampir semua pulau besar di Indonesia. Pada jaringan tersebut, benang utamanya adalah DI berikut pecahannya dan sempalannya, namun ada juga rekan-rekan seperjalanan: siapapun yang ikut hijrah bersama DI, ke Jakarta, Lampung, Malaysia, Mindanao, atau tempat pengungsian lainnya; siapapun yang pernah berlatih bersama DI di Afghanistan atau bersama DI-JI di Mindanao; setiap anggota JI; siapapun yang berjuang di sisi DI atau JI di Ambon atau Poso; siapapun yang secara tetap mengikuti pengajian DI atau JI; siapapun yang pernah dipenjara karena berupaya mendirikan negara Islam; dan siapapun yang pernah mengikuti pendidikan di salah satu dari segelintir sekolah-sekolah yang ada kaitannya dengan JI.

Tentu saja, tak semua pihak didalam masing-masing kelompok tersebut merupakan calon pengebom, dan khususnya sekolah-sekolah yang disebut itu mungkin saja menghasilkan lebih banyak warga yang tertib hukum ketimbang pembuat onar. Seperti yang diungkapkan anggota DI sendiri, Darul Islam merupakan sebuah rumah dengan banyak kamar – cukup untuk menampung semua fraksi. Adapun kemampuan keduanya untuk menentukan jatidiri mereka sebagai anggota atau pewaris jiwa Darul Islam kiranya merupakan petunjuk akan kemampuan mereka untuk tetap bertahan.

Beberapa hal penting lainnya dalam memahami hubungan DI-JI yaitu:

- Jaringan tersebut memang besar, tapi memiliki batas. Tidak semua orang yang marah terhadap AS atau yang menekuni Islam salafi berkeinginan, ataupun diizinkan untuk bergabung. Jaringan tersebut lebih banyak berkembang melalui hubungan-hubungan pribadi. Terutama, yang penting adalah pengalaman bersama dalam menjalankan suatu jihad – apakah di Afghanistan, Ambon, atau Poso.
- Pimpinan dan pengikutnya terdiri dari jajaran sosial ekonomi yang sangat luas. Pemimpin-pemimpinnya lebih banyak dari tingkatan kelas menengah dan berpendidikan tinggi, akan tetapi para pengikut biasa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, termasuk beberapa pemuda pengangguran dari keluarga miskin maupun mereka yang berpendidikan dari daerah perkotaan. JI sendiri didominasi oleh orang-orang Jawa dan Sunda, akan tetapi pecahannya,

<sup>151</sup> Kedelapan orang tersebut adalah Hasan (JI); Gempur alias Jabir, saudara sepupu al-Ghozi (JI); Chandra (JI); Ismail (JI); Agus (Ring Banten); Deni (Ring Banten); Irun (Ring Banten); dan Agun asal Sukabumi (Ring Banten).

sempalannya, maupun rekan seperjuangannya terdiri dari berbagai suku bangsa.

- Kebiasaan “mendaur ulang” para militan berarti bahwa pihak berwajib perlu lebih memperhatikan dan menelusuri apa yang terjadi didalam penjara-penjara, apa yang terjadi dengan keluarga-keluarga, terutama putra-putri, dari para tahanan, dan apa yang dilakukan para pelaku jihad ketika dibebaskan. Pemerintah perlu menjamin agar penjara-penjara tidak menjadi ajang peningkatan atau penguatan radikalisasi, agar pelaku jihad yang memiliki tekad yang kuat tidak dibiarkan mempengaruhi tahanan yang lain, dan agar dilakukan upaya rehabilitasi yang memadai untuk memberi peluang lebih besar bagi tahanan yang dibebaskan untuk mencari penghidupan yang tidak menjurus ke hal-hal yang membahayakan.
- Terutama, perlu dikaji secara lebih seksama episode-episode dimana pimpinan yang lebih tua gagal membina generasi baru, dan yang terakhir tersebut mulai melakukan perekrutan sendiri. Pada banyak kasus, terbentuknya sikap militan yang baru telah dipicu oleh kegagalan pimpinan lama untuk menanggapi peristiwa-peristiwa politik yang menarik perhatian anggota yang lebih muda: misalnya revolusi di Iran pada tahun 1979, serta konflik di Ambon dua puluh tahun kemudian, merupakan contoh paling nyata mengenai kelesuan pimpinan yang mendorong generasi para militan lebih muda untuk bertindak sendiri dan menghasilkan rekrut baru dalam jumlah banyak. Jaringan DI memberi wadah bagi gerakan-gerakan yang muncul, serta menyerap sebagian besar luapan yang terjadi ketika sikap militan mereda.
- Kini, ketimbang menjadi sebuah organisasi yang jelas, DI lebih menyerupai sebuah jaringan – dan bahkan sebuah warisan. Para pelaku jihad sekalipun, seperti halnya Harun yang meski menolak tradisi-tradisinya, ia sedikit banyak merupakan penerusnya. Warisan inilah yang menjadikan Jemaah Islamiyah organisasi yang sifatnya lebih Indonesia, daripada organisasi regional, kendati memiliki anggota dari Malaysia dan Singapura serta sel di Filipina selatan. Hal inilah yang mengkaitkan JI dengan setiap kelompok sempalan, termasuk usroh, AMIN, Ring Banten, dan MMI. Hal tersebut menjadi alasan mengapa jaringan tersebut tetap bertahan bagi para pelaku jihad, sekalipun amarah masyarakat atas tindakan mereka terus meningkat. Selain itu, dengan demikian hampir dapat dipastikan bahwa JI bukanlah turunan yang terakhir dari keluarga besar yang sangat luas itu.

Jika pola-pola yang digariskan diatas memang berlaku, maka Indonesia akan kesulitan dalam memberantas JI dan mitra-mitra pelaku jihad, sekalipun tiap kali anggota

komando pusat ditangkap. Namun mereka dapat dikendalikan, apabila:

- ketegangan-ketegangan yang terjadi didalam masyarakat dikelola dengan baik;
- tidak muncul pusat pelatihan jihad yang berskala internasional;
- kemampuan penegakan hukum ditingkatkan, dan pemerintah memberi perhatian yang lebih serius terhadap dampak penjara bagi para pelaku jihad yang berada didalam tahanan; dan
- dilakukan pengendalian yang lebih baik atas penjualan dan pengalihan senjata, amunisi dan bahan peledak.

Usia Darul Islam telah mencapai 55 tahun, dan tampaknya belum akan sirna.

**Singapura/Brussels, 22 Februari 2005**

## LAMPIRAN A

### PETA INDONESIA



Base 802898A1 (CD0429) 11-02

## LAMPIRAN B

### DAFTAR SINGKATAN, AKRONIM, DAN ISTILAH INDONESIA

---

<b>AMIN</b>	Angkatan Mujahidin Islam Nusantara ( <i>Nusantara Islamic Mujahidin Forces</i> )
<b>BAKIN</b>	Badan Koordinasi Intelijen Negara ( <i>State Intelligence Coordinating Agency</i> )
<b>BCA</b>	Bank Central Asia
<b>BKPMI</b>	Badan Koordinasi Pemuda Mesjid Indonesia ( <i>Coordinating Body of Indonesian Mosque Youth</i> )
<b>BPMI</b>	Badan Pembangunan Muslimin Indonesia ( <i>Body for Indonesian Muslim Development</i> )
<b>bid'ah</b>	dalam hukum Islam, artinya praktek yang menyimpang dari ajaran
<b>Cisarua</b>	name kawasan diluar Bogor, Jawa Barat, tempat sebuah rapat penting Darul Islam diselenggarakan pada Desember 1998
<b>DI, D2, and D3</b>	designations by Darul Islam commanders of geographic areas according to extent of the organisation's control
<b>DDII</b>	Dewan Dakwah Islam Indonesia, Indonesian Islamic Propagation Council
<b>DI</b>	Darul Islam
<b>fa'i</b>	merampok para kafir dalam upaya menghimpuh dana untuk berjihad
<b>fillah</b>	bersma Allah, sebutan bagi fraksi DI yang tidak menggunakan kekerasan maupun cara-cara militer
<b>fisabilillah</b>	di atas jalan Allah, kependekan berjihad di jalan Allah, sebutan untuk fraksi DI yang bertekad menggunakan cara kekerasan
<b>Gontor</b>	pesantren di Jawa Timur yang tersohor karena pengajarannya yang maju, terutama dalam bahasa Inggris dan Arab, yang menghasilkan beberapa pemimpin Islam ternama di Indonesia dari berbagai ideologi
<b>hijrah</b>	pelarian atau emigrasi dari sebuah daerah dimana syariah Islam tidak dapat ditegakkan menuju daerah dimana dapat ditegakkan, sebagaimana hijrah Rasul dari Mkeah ke Madinah.
<b>i'dad</b>	persiapan untuk melakukan jihad
<b>Ikrar Bersama</b>	diproklamasikan oleh 32 pemimpin Darul Islam untuk menolak perjuangan DI dan menegaskan kesetiaan terhadap republik Indonesia
<b>ilmu laduni</b>	ilmu agama bersifat mistik
<b>iman</b>	kepercayaan
<b>JI</b>	Jemaah Islamiyah
<b>jihad</b>	perang suci
<b>kafir</b>	<i>infidel</i> ; non Muslim
<b>Khilafatul Muslimin</b>	Kalifah Muslim, nama organisasi yang didirikan oleh Abdul Qadir Baraja
<b>KISDI</b>	Sebuah organisasi bagi solidaritas Muslim
<b>Komando Jihad</b>	Aksi DI yang dimulai tahun 1976 dengan dukungan BAKIN
<b>komando wilayah (KW)</b>	divisi DI berdasarkan wilayah
<b>kompi</b>	<i>company</i> , istilah organisasi militer
<b>KMJ</b>	Korps Muballigh Jakarta (Jakarta Islamic Preachers Corps)
<b>KPSI</b>	Komandan Perang Seluruh Indonesia, <i>overall DI military commander</i>



<b>Laskar Jundullah</b>	kelompok milisi yang dibentuk di Sulawesi Selatan pada tahun 1999, ikut bertempur dalam konflik massa di Ambon dan Poso
<b>LP3K</b>	Lembaga Pendidikan Pengembangan Pesantren Kilat ( <i>Institute for the Development of Intensive Short Religious Study</i> )
<b>masjid dhiror</b>	masjid yang dibangun diatas lahan maksiat atau dengan cara yang dapat memecah belah umat
<b>Misi Islam</b>	pesantren di kawasan Tanjung Priok, Jakarta
<b>MMI</b>	Majelis Mujahidin Indonesia
<b>muhajirin</b>	orang dipengasingan (dari kata akar yang sama seperti hijrah)
<b>munafik</b>	<i>hypocrite</i>
<b>NII</b>	Negara Islam Indonesia ( <i>Indonesian Islamic State</i> ) diproklamasikan oleh DI tahun 1949
<b>NIT</b>	Negara Islam Tejamaya ( <i>Tejamaya Islamic State</i> ): gerakan di kawasan Tasikmalaya akhir 1960an
<b>oknum</b>	<i>rogue, often used to designate individual rather than institutional responsibility for a criminal action</i>
<b>Operasi Sabang-Merauke</b>	satuan yang menguasai kota Medan pada pemberontakan PRRI, Maret 1958
<b>Opsus</b>	Operasi Khusus, pada tahun 1970an dipimpin oleh penasihat intel Soeharto, Ali Moertopo
<b>PADI</b>	Pasukan Darul Islam, Darul Islam forces
<b>pengajian</b>	<i>religious study session</i>
<b>pesantren</b>	<i>Islamic boarding school</i>
<b>pesantren kilat</b>	kursus agama yang intensif dalam waktu yang singkat
<b>petrus</b>	pembunuhan misterius, program pemerintah melawan tindakan kriminal, dimana orang-orang yang diduga unsur kriminal serta merta dieksekusi
<b>PRRI</b>	Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (Revolutionary Government of the Republic of Indonesia)
<b>PRTI</b>	Pergerakan Rumah Tangga Islam, organisasi yang didirikan 1968 atau 1969 dengan tujuan melakukan konsolidasi dan mengaktifkan kembali kepemimpinan DI
<b>PT Pindad</b>	pabrik munisi milik TNI, di Bandung, Jawa Barat
<b>Rabitah al-Alam al-Islami</b>	Persatuan Muslim se Dunia, berkedudukan di Arab Saudi
<b>Ring</b>	istilah DI bagi kelompok yang dibentuk diluar struktur komando wilayah yang berlaku pada kawasan yang bersangkutan
<b>Ring Ancol</b>	kelompok yang didirikan Nur Hidayat di Jakarta Utara yang merupakan inti para aktivis Lampung tahun 1989
<b>Ring Condet</b>	kelompok usroh DI di Jakarta 1984-1986 dibawah komando KW2 (Abdullah Sungkar)
<b>Ring Santa</b>	kelompok usroh di Jakarta, 1984-1986 yang melibatkan sejumlah besar preman atau anggota geng
<b>RPPI</b>	Republik Persatuan Islam Indonesia, <i>United Islamic Republic of Indonesia</i> , diproklamasikan oleh Kahar Muzakkar tahun 1962
<b>Sajira Media Karsa</b>	perusahaan jasa kurir milik tokoh Ring Banten
<b>shodaqoh</b>	sumbangan amal menurut Islam
<b>tadrib</b>	latihan militer
<b>ummat</b>	masyarakat Muslim
<b>usroh</b>	secara harafiah artinya keluarga, namun dalam konsep yang dikembangkan oleh Hasan al-Banna dari Muslim Brotherhood, artinya kelompok-kelompok kecil yang hidup sesuai kaidah dan hukum Islam, yang akan membangun masyarakat Islami
<b>wangsit Siliwangi</b>	ramalan oleh seorang raja Sunda yang hidup pada abad kelimabelas

## LAMPIRAN C

### INDEKS NAMA

---

#### **Abdul Fatah Wiranangapati**

Pemimpin senior DI, asal Kuningan, Jawa Barat, ditahan 1953-1965. Ditangkap kembali 1975-1983. Tahun 1987, menulis buku berjudul *At-Tibyan*, yang merupakan serangan terhadap kepemimpinan DI saat itu. Setelah 1987, membentuk fraksi sendiri dan melantik diri menjadi imam. Tahun 1992, ditangkap lagi atas tuduhan melakukan kegiatan DI dan ditahan hingga 1996. Tahun 1997 dipaksa turun sebagai imam, diganti Emeng Abdurahman alias Ali Mahfudz. Wafat diTanjungsari, Sumedang pada Agustus 2002.

#### **Abdul Ghani Masykur**

Kontak dari Sumbawa bagi kelompok disekitar Warsidi dalam peristiwa Lampung tahun 1989.

#### **Abdul Qadir Baraja**

asal Sumbawa, pindah ke Telukbetung, Lampung, giat di cabang DI setempat pada tahun 1970an; pengarang *Hijrah dan Jihad*, ditangkap sehubungan “Teror Warman”, menjalankan masa penjara selama tiga tahun, ditangkap lagi karena menyediakan bahan peledak yang digunakan dalam peristiwa pemboman di Jawa Timur dan Borobudur tahun 1985. Putranya meninggal dunia di pesantren Warsidi di Talangsari, Lampung 1989. Pendiri Khilafatul Muslimin.

#### **Abdul Rauf alias Sam**

anggota kelompok Banten yang ditangkap setelah peristiwa bom Bali berkaitan dengan perampokan toko emas, yang hasilnya digunakan untuk menjalankan aksi bom. Cucu dari Haji Rais.

#### **Abdullah Said**

anak buah Aceng Kurnia asal Sulawesi Selatan, pendiri pesantren Hidayatullah di Gunung Tambak, diluar Balikpapan, Kalimantan Timur.

#### **Abdullah Sungkar**

lahir tahun 1937 pada keluarga pedagang batik ternama keturunan Yemen, ikut mendirikan pesantren al-Mukmin pesantren di Ngruki, diluar Solo, Jawa Tengah; masuk DI tahun 1976, ditahan sejenak tahun 1977, kemudian lagi bersama Abu Bakar Ba’asyir tahun 1978, pendiri kelompok-kelompok usroh di Jakarta tahun 1983, lari ke Malaysia bersama Abu Bakar Ba’asyir tahun 1985, menjadi ketua urusan luar negeri pada DI tahun 1987, pendiri Jemaah Islamiyah tahun1993, wafat di Bogor tahun 1999.

#### **Abdullah Umar**

Lahir di Lamahala, Flores tahun 1949, lulusan Gontor, menjadi pelaksana DI di Medan bagi aksi Komando Jihad tahun 1975-1976, guru pada pesantren Ngruki tahun 1977, ditangkap 1979 atas keterlibatannya dalam “Teror Warman”, dihukum tembak mati tahun 1989.

#### **Abi Surachman**

menggantikan Abdul Qadir Baraja selaku ketua DI-Lampung setelah yang disebut belakangan dipenjara berkaitan dengan peristiwa bom Borobudur tahun 1985. Tetap setia kepada Ajengan Masduki setelah perpecahan Masduki-Sungkar tahun 1991-1992. Pernah bekerja di PT Cipta Niaga.

#### **Abu Bakar Ba’asyir alias Abdus Samad**

amir dari Jemaah Islamiyah mulai tahun 1999; ketua Majelis Mujahidin Indonesia, 2000. Lahir 1938 di Jombang, Jawa Timur, belajar di pesantren Gontor, aktif dalam al-Irsyad; menikah dengan Aisyah binti Abdurrahman Baraja 1970; ikut mendirikan Pesantren al-Mukmin, yang lebih dikenal dengan nama Pondok Ngruki. Menjadi anggota DI tahun 1976, ditangkap tahun 1978, dibebaskan tahun 1982, lari ke Malaysia 1985, kembali ke Indonesia 1999. Ditangkap tahun 2002, dihukum penjara empat tahun atas tuduhan makar dan pelanggaran imigrasi pada September 2003; setelah naik banding tuduhan makar dibatalkan, Mahkamah Agung mengurangi masa penahanan menjadi satu tahun enam bulan, Maret 2004; malam pembebasannya ditangkap kembali atas tuduhan terorisme, April 2004.

**Abu Darda**

lihat Dodo.

**Abu Dujana**

asal Cianjur, sekretaris Mantiqi II; Azhari dan Noordin Mohamed Top berkonsultasi dengannya sehubungan dengan pengeboman hotel Marriott, Agustus 2003. Anak didik Dadang Hafidz, kemungkinan veteran Afghanistan.

**Abu Dzar**

Nama samaran Haris Fadillah, preman, diduga berdagang senjata, bertempur bersama Laskar Mujahidin dalam konflik massa di Maluku dan wafat disana pada pertempuran Siri-Sori, Saparua, Oktober 2000. Dihubungkan dengan Misi Islam, pesantren di Tanjung Priok, Jakarta, tahun 1980an. Ayah mertua dari Omar al-Faruk, yang diduga menjadi pelaksana al-Qaeda.

**Abu Fatih**

alias Abdullah Anshori alias Ibnu Thoyib. Asal Pacitan, Jawa Timur, mantan guru di Ngruki, ikut mendirikan kelmok-kelompok usroh Abdullah Sungkar di Jakarta; dihukum penjara selama sembilan tahun, dibebaskan 1993, menjadi ketua Mantiqi II JI, konon menentang Abu Bakar Ba'asyir menjadi ketua MMI.

**Abu Gali**

Disebut-sebut tahun 2003 oleh Suryadi Masoed sebagai ketua Ring Banten, bersama Imam Samudra. Asal Bandung.

**Abu Jibril**

alias Fihiruddin Muqti alias Mohamed Iqbal bin Abdurrahman. Lahir 1957, desa Tirpas-Selong, Lombok Timur. Menjadi qatib ternama di Masjid Sudirman, Yogya, awal 1980an; bekerja dengan Ibnu Thoyeb alias Abu Fatih di Ring Condet, 1984-1985. Lari ke Malaysia 1985, menuju Afghanistan 1987. Ditangkap pihak berwajib Malaysia sesuai UU Keamanan Dalam Negeri (Internal Security Act), Juni 2001. Dibebaskan dari penahanan di ISA sejak Agustus 2003, tetap ditahan atas pelanggaran imigrasi. Di deportasi ke Indonesia Mei 2004; dipenjara, diadili, divonis lima setengah bulan pada Oktober 2004, telah dibebaskan..

**Abu Rusdan (terkadang Abu Rusydan) alias Thoriquddin**

Tokoh JI Mantiqi II tahun 2000 ketika Abu Bakar Ba'asyir lebih giat didalam MMI.

**Abu Toto**

Lihat Panji Gumilang.

**Aceng Kurnia alias Aam**

asal Garut, kepala pasukan pengawal pribadi Kartosoewirjo, ditangkap Juni 1962; memimpin upaya membangkitkan kembali Darul Islam tahun 1969 melalui Penggerakan Rumah Tangga Islam (PRTI). Dilantik menjadi komandan I divisi Jawa Barat untuk DI, 1975. Pembina bagi sejumlah besar anggota baru usroh,

**Achmad Furzon**

lihat Broto

**Achmad Hussein**

asal Kudus, kabarnya hadir pada upacara masuknya Abu Bakar Ba'asyir ke dalam DI, 1976; anggota Dewan Imamah DI tahun 1979; ayah dari Taufik Ahmad, yang ditangkap dan ditahan sejenak, September 2003 atas dugaan keterlibatan dalam DI. Telah wafat,

**Adah Djaelani Tirtapraja**

asal Tasikmalaya, komandan Resimen IV DI dari divisi Sunan Rakhmat, 1950; salah satu direktur PT Sawo 11, penyalur minyak tanah. Menjadi imam DI Juli 1979,

**Agung Riyadi**

terkadang salah dieja menjadi Agung Biyadi, lari ke Malaysia di April 1985 bersama Abu Bakar Ba'asyir, ditangkap disana Januari 2002 sesuai ISA. Saudara dari Fajar Sidiq, anggota dewan redaksi ar-Risalah, surat kabar yang diterbitkan tahun 1980s oleh Irfan Awwas.

**Agus Abdullah Sukunsari**

asal Majalengka; komandan Resimen XII divisi Sunan Rachmat pada DI, 1950; hingga 1962, menjadi komandan Jawa-Madura. Menyerah secara sukarela, menandatangani Ikrar Bersama, 1962.

**Agus Ahmad Hidayat**

Tokoh utama yang pertama ditangkap sehubungan dengan pengeboman kedutaan Australia September 2004. Lahir 1973, dari Cijujung, Cianjur, Jawa Barat; menikah dengan Nur Asiah; pengemudi di perusahaan Kang Jaja, Sajira Media Karsa. Konon direkrut oleh Iwan alias Rois.

**Agus Sulaeman Lubis**

kepala staf DI-Medan tahun 1976.

**Ahmad Sajuli**

Anggota JI member yang ditahan di Malaysia sesuai ISA, mantan anggota kelompok usroh Condet, veteran Afghanistan.

**Ahmad Saridup**

pengawal Fauzi Hasby. Mantan anggota Ring Condet. Tewas di Ambon, Februari 2003.

**Ahmad Sayid Maulana**

anggota AMIN. Dikenal pemimpin mujahidin DI di Maluku, bersama Abu Dzar. Juga anggota RPII, veteran Mindanao, membawa pelaku bom Bali bombers Dulmatin dan Umar Patek ke Mindanao. Ditangkap di Sabah September 2003.

**Ajengan Kecil (Ajengan Cilik)**

Nama alias Kyai Syaiful Malik. Keluar masuk bui, anggota fraksi DI faction yang setia kepada Abdul Fatah Wirananggapati, yang saat ini dikaitkan dengan Emeng Abdurahman alias Ali Mahfudz.

**Ajengan Masduki**

Lahir di Ciamis, Nahdlatul Ulama. Bupati DI dibawah Kartosoewirjo. Ditunjuk sebagai wakil ketua Dewan Fatwa DI, 1979, dibawah Adah Jaelani. Diangkat sebagai penjabat imam tahun 1987. Putus hubungan dengan Abdullah Sungkar tahun 1992. Wafat di Cianjur November 2003.

**Ale A.T**

Berjuang bersama Kahar Muzakkar, selanjutnya komandan DI commander untuk Sulawesi dan Indonesia bagian timur; kini menetap di Jakarta. Konon menjadi mentor Agus Dwikarna.

**Ali Imron**

Terhukum pelaku bom Bali, saudara Amrozi dan Muchlas.

**Ali Moertopo**

Penasihat pribadi Soeharto untuk urusan intelijen. Veteran milisi Hizbullah, prajurit dalam divisi Diponegoro TNI AD, ditugaskan di Sumatra Barat 1959-1960 sebagai perwira intel; akhir 1960an menjadi kepala intel luar negeri; Kepala Opsus tagun 1970an. Menteri Penerangan, 1978-1983. Wafat Mei 1984.

**Aman Abdurahman**

Nama alias Oman Rochman, ditangkap Maret 2004 sehubungan ledakan di Cimanggis; lahir di Sumedang 1972; lulus Madrasah Tsanawiyah Negeri, Sumedang 1989; Madrasah Aliyah Program Khusus 1992; fakultas hukum Islam LIPIA, 1999; bekerja untuk Rabitah Alam Islami dan International Islamic Relief Organisation, Juli-September 1999; Desember 1999-Mei 2000 mengajar di Pesantren Tahfidz al-Quran al-Hikmah, Jakarta; menjadi imam Masjid Al-Sofwa di Lengteng Agung, Jakarta Selatan; Mei-Juni 2003, menjadi ketua Pesantren Darul Ulum Ciapus, Bogor; Juni 2003, menjalankan usaha donat kecil-kecilan. Ditangkap Maret 2004, dihukum penjara tujuh tahun, Februari 2005.

**Amrozi**

sang “pelaku bom tersenyum”, dihukum mati atas keterlibatan dalam bom Bali Oktober 2002.

**Aos Firdaus**

Anggota DI, menetap di kawasan Tanjung Priok setelah dibebaskan, aktif di Ring Condet dan Ring Santa di Jakarta 1985 bersama Broto.

### **Apuy**

Nama alias Syaiful Bahri, anggota Ring Banten dari Cigarung, Sukabumi, direkrut oleh Harun, terlibat dalam pengeboman September 2004 di Jakarta. Ditangkap November 2004 di Bogor.

### **Asadullah**

pendiri Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN), anggota DI yang militan, direkrut oleh Yoyok, dikirim ke Mindanao 1998 untuk mengikuti latihan.

### **Asep alias Darwin**

Anggota JI bekerja dengan Ring Banten tahun 2000 untuk menjaga timbunan besar bahan peledak. Terlibat dalam pengeboman Mal Atrium, Agustus 2001. Selanjutnya satu ketika dilaporkan tinggal bersama buronan lain, Holis, yang dicari sehubungan dengan pengeboman Malam Natal di Bandung. Saat ini diyakini ada di Mindanao.

### **Ateng Djaelani Setiawan**

Komandan DI commander, menandatangani Ikrar Bersama, 1962. Pelantikannya ke Dewan Imamah DI tahun 1974, berujung dengan perpecahan fillah-fisabilillah didalam organisasi.

### **Azhari Husin**

Warga Malaysia, anggota JI, teknisi ahli pembuat bom, sejak Februari 2005 dicari sehubungan dengan pengeboman Malam Natal di Batam selain di Bali, Marriott, dan kedutaan Australia. Mahasiswa teknik mesin, Adelaide University, Australia; 1979-1984, belajar di University of Technology, Malaysia (UTM); PhD, Reading University, UK, 1990 dibidang valuasi properti; guru besar di UTM, 1991. Tinggal di Jakarta 1996; anggota direksi pesantren Lukmanul Hakiem milik JI, Johor; instruktur di Mindanao, 1999; pelatihan bahan peledak, Afghanistan, 2000.

### **Bardan Kintarto**

Anggota DI dari Palembang, terlibat dalam operasi Komando Jihad di Sumatra. Ditangkap, dikontak oleh aktivis, 1988.

### **Broto alias Achmad Furzon**

Asal Yogyakarta, akrab dengan Ajengan Masduki, aktif dalam Ring Condet; petinggi staf Mia Ibrahim, memainkan peran kunci dalam pengiriman rekrut DI ke Afghanistan pertengahan 1980an; menyeberang ke fraksi Tahmid Rahmat Basuki tahun 1998.

### **Chandra**

Anggota JI dari Jawa Timur, direkrut sebagai pelaku bom bunuh diri untuk pengeboman September 2004.

### **Cholid**

pengikut Aman Abdurahman, dilaporkan lari bersama Harun ke Pendolo, Sulawesi tengah setelah peristiwa ledakan Maret 2004 di Cimanggis.

### **Dadang Surachman alias Dadang Hafidz**

Lahir tahun 1957, Cicendo, Bandung; anggota DI, penyalur senjata, guru pemimpin JI Abu Dujana; ditangkap April 2003 di Banyumas karena pemilikan amunisi, ditahan di penjara Nusakambangan mulai awal 2005.

### **Danu Muhamad Hassan**

Komandan tertinggi DI commander dari Tasikmalaya, menandatangani Ikrar Bersama 1962. Akhirnya bekerja untuk BAKIN, berperan dalam mencari dana dari BAKIN untuk mengaktifkan kembali DI, 1970an. Dipenjara sehubungan dengan Komando Jihad, wafat secara misterius segera setelah dibebaskan.

### **Daud Beureueh**

Pemimpin pemberontakan DI di Aceh; dipilih menjadi imam DI pada pertemuan Mahoni, 1974; ditangkap Mei 1978; wafat Maret 1993.

### **Didi Gepeng**

Aktivis DI di Cigarung, bertempur di Poso, memperkenalkan Kang Jaja dan Harun kepada masyarakat DI di Cigarung.

**Didin Raidin**

Ayah dari Heri Golun, pelaku bom bunuh diri pada pengeboman September 2004 di Jakarta; direkrut kedalam DI oleh Mang Edeng.

**Djaelani**

lihat Adah Djaelani.

**Djaja Sujadi Wijaya**

Pemimpin DI, asal Garut, penanda tangan Ikrar Bersama 1962; membentuk sayap fillah DI yang tidak menggunakan kekerasan, 1975 di Limbangan, Garut; dibunuh tahun 1978 oleh pengikut Adah Djaelani.

**Dodo Mohammed Darda, also known as Dodo Kartosoewirjo**

Putera pendiri DI, komandan Bantala Senta; ditangkap 1962; menandatangani Ikrar Bersama.

**Dulmatin**

Salah satu pelaku bom Bali yang paling dicari, diduga berada di Filipina sejak Februari 2005, menjadi sasaran serangan bom tentara Filipina, November 2004 dan January 2005.

**Edy Rianto**

Anggota AMIN dari Jatinegara, Jakarta, ikut ambil bagian dalam perampokan, 1999.

**Edy Taufik**

Anggota AMIN yang ikut ambil bagian dalam perampokan, 1999.

**Emeng Abdurrahman**

alias Ali Mahfudz , pernah menjadi anggota pasukan khusus Warman, ditangkap sehubungan dengan Komando Jihad, bergabung dengan fraksi Abdul Fatah Wirananggapati setelah bebas. Tahun 1997 menggantikan Wirananggapati selaku imam.

**Empon**

Sudah wafat, anggota satuan pasukan khusus Komando Jihad di Jawa Barat, konon pelaku pembunuhan terhadap Djaja Sujadi, 1978. Asal Tasikmalaya.

**Farid Ghozali**

Anggota pasukan khusus Warman; tewas di tangan tentara Indonesia Januari 1979, diduga setelah dikhianati Hasan Bauw.

**Fathur Rahman al-Ghozi**

Anggota JI, asal Madiun native, putera anggota DI Zainuri; saudara anggota JI Muhajir alias Idris; lulusan Pondok Ngruki; veteran Afghanistan, kelas 1990; instruktur di Kamp Hudaibiyah milik JI, di Mindanao mulai 1995; terlibat beberapa pengeboman JI termasuk serangan terhadap duta besar Filipina di Jakarta 2000, pengeboman Hari Rizal di Manila 30 Desember 2000; ditangkap Jan 2002 di Manila; lari Juli 2003 dari Camp Crame, Manila. Ditembak dan tewas Oktober 2003.

**Fauzi Hasby**

pemimpin Republik Islam Aceh, tewas di Ambon Feb 2003.

**Fauzi Isman**

Mantan anggota Ring Ancol, ditahan sehubungan dengan peristiwa Lampung, 1989.

**Fihiruddin**

Lihat Abu Jibril

**Firdaus alias Azzam alias Nyong Ali**

Ditahan sebentar Juli 2003 atas tuduhan pemilikan senjata. Veteran Afghanistan 1987-1991; berguru dengan Abdullah Azzam; terlibat program latihan militer untuk KW9 1999 dimana Kang Jaja ambil bagian; konon terlibat penyelundupan amunisi ke Poso, 2000; relawan pada yayasan amal MER-C.

**Gaos Taufik**

Lahir di Garut, 1930; pendidikan SD ditambah empat tahun di pesantren; bergabung dengan Hizbullah 1947, kemudian dengan DI; ditangkap 1954; dipaksa transmigrasi ke Rantau Prapat, Sumatra Utara 1956; sejak 1974, komandan militer DI secara keseluruhan; membentuk Komando Jihad; ditahan 1977-1987; aktif dalam DI sejak bebas.

**Hadidi**

Anggota “kelas pertama” Ring Banten yang dikirim ke Mindanao tahun 1999, ditangkap di lepas pantai Sulawesi ketika sedang pulang Feb 2000.

**Haji Faleh**

asal Kudus; komandan KW2 tahun 1970an, ditangkap sehubungan Komando Jihad; ayah anggota JI Thoriqudin alias Abu Rusdan.

**Haji Ismail Pranoto**

lihatHispran.

**Hambali**

Mantan ketua Mantiqi I JI, mantan anggota GPI dari Cianjur, ditangkap di Thailand, Agustus 2003, diduga terlibat dalam setiap pengeboman besar oleh JI.

**Haris**

Anggota DI dari Cigarung, Sukabumi, ayah dari Uyok, salah satu pemuda yang direkrut kedalam Ring Banten oleh Harun dan Kang Jaja.

**Haris Fadillah**

lihat Abu Dzar.

**Harun**

alias Syaiful alias Fathurrobi, instruktur bahan peledak untuk kelompok Cimanggis, Maret 2004; bekerja dengan Ring Banten, ikut merekrut pemuda-pemuda yang ambil bagian dalam pengeboman September 2004. Lahir di Cilacap, Jawa Tengah. Sebelumnya berpengalaman diAmbon dan Poso sebagai mujahid.

**Hasan aias Purnomo alias Agung**

Anggota JI dari Surabaya yang direkrut sebagai calon pelaku bom bunuh diri untuk pengeboman September 2004 di Jakarta. Ditangkap November 2004 di Bogor.

**Hasan al-Banna**

pendiri Muslim Brotherhood di Mesir, penemu konsep usroh

**Heri Golun**

Pelaku bom bunuh diri pada pengeboman September 2004 diluar kedutaan Australia, Jakarta; anggota Ring Banten

**Heri Hafidzin**

anggota Ring Banten, kawan Imam Samudra, ditangkap setelah pengeboman Bali 2002.

**Hispran (Haji Ismail Pranoto)**

Lahir di Brebes, salah satu pejuang pertama DI, tidak pernah menyerah; terlibat upaya menjalin kembali hubungan antara cabang DI di Jawa Barat dan Aceh pada akhir 1960an; aktif merekrut anggota baru di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 1975-1977; melantik Abu Bakar Ba’asyir dan Abdullah Sungkar ke dalam DI, 1976; ditangkap di Blitar, 1977; diadili, dijatuhi hukuman mati 1978 karena kegiatan Komando Jihad, wafat di penjara.

**Ibu Thoyib alias Abu Fatih**

alias Abdullah Anshori, ketua Mantiqi II JI hingga 2000. Lahir di Pacitan, mengajar di Pondok Ngruki, ikut membentuk organisasi Ring Condret di Jakarta 1984-1985.

**Iliyas Liwa**

anggota DI-Lampung, asal Sulawesi Selatan.

**Imam Samudra**

Pelaku bom Bali, tampaknya anggota JI maupun Ring Banten. Dihukum mati 2003.

**Iqbal alias Arnasan alias Lacong**

Pelaku bom bunuh diri pada pengeboman di Bali Oktober 2002, anggota Ring Banten.

### **Irfan Awwas Suryahardy**

Lahir di desa Tirpas-Selong, Lombok Timur, 1960; belajar di pesantren Gontor; redaksi surat kabar ar-Risalah awal 1980an; ditangkap atas tuduhan subversi, tahun 1984 dihukum tigabelas tahun penjara, menjalankan sembilan tahun. Ketua dewan pengurus Majelis Mujahidin Indonesia (MMI); saudara Fihiruddin alias Abu Jibril alias Iqbal bin Abdurrahman

### **Isa Bugis**

asal Pidie, Aceh, dikenal karena ajaran Islam yang known for idiosyncratic Islamic teachings yang diikuti beberapa anggota KW9 DI's pada tahun 1970an. Pendiri gerakan yang dikenal sebagai Islam Pembaru.

### **Ismail**

Anggota JI member yang direkrut untuk dijadikan pelaku bom bunuh diri untuk pengeboman September 2004 di Jakarta.

### **Iwan Dharmawan alias Rois**

Ditangkap sehubungan pengeboman September 2004 di Jakart; keponakan Kang Jaja dari perkawinan; lulusan SMU negeri, Sukabumi. Aktif dalam Ring Banten. Dilatih di Kamp Jabal Quba di Mindanao 1997-2000. Ditangkap November 2004 di Bogor.

### **Jabir alias Gempur alias Nanang**

Anggota JI dari Madiun, saudara sepupu Fathur Rahman al-Ghozi, siswa pesantren Darusyhadah di Boyolali, Solo; direkrut untuk dijadikan pelaku bom bunuh diri pada pengeboman kedutaan Australia September 2004 akan tetapi tidak jadi dutugaskan. Konon anak buah Azhari Husin dan Noordin Mohamad Top. Diyakini memiliki jempol yang hampir putus dalam ledakan bom yang tak disengaja di Cicurug, Sukabumi tanggal 15 Oktober 2004.

### **Jabir, Mohammed**

Pejuang DI dari Sulawesi Selatan, pindah ke Jawa setelah kekalahan pasukan Kahar Muzakkar, menikah dengan puteri Aceng Kurnia, menetap di Tajung Priok, mengadakan kelas pembuatan bom untuk rekrut Komando Jihad tahun 1976, ditangkap akhir 1985 di Makassar atas tuduhan berkmplot untuk menumbangkan Soeharto, wafat dalam tahanan, kemungkinan karena disiksa, Januari 1986.

### **Jaelani**

Lihat Adah Djaelani; Ateng Djaelani Setiawan.

### **Kadar Solihat**

Wakil komandan resimen DI (Komandan2, KW1) di kawasan Tasikmalaya-Garut selama 1950an; bersama Djaja Sujadi, tahun 1974 mendirikan fraksi fillah pada DI yang tidak menggunakan kekerasan. Asal Tasikmalaya. Wafat 1996.

### **Kahar Muzakkar (juga Qahar dan Qahhar)**

Pendiri pemberontakan DI di Sulawesi Selatan, tewas ditangan tentara Indonesia 1965 tetapi jenazahnya tak pernah diperlihatkan.

### **Kang Abad**

Pemimpin DI senior di Cigarung, Sukabumi. Putra Mang Adeng.

### **Kang Jaja alias Akhdam**

pendiri Ring Banten, kelompk sempalan DI; pengusaja, ikut memiliki perusahaan kurir Sajira Media Karsa, bergabung dengan DI tahun 1980an, menjadi donor bagi kegiatan KW9 dibawah Mahfud Siddiq, mulai menyelenggarakan latihan militer untuk kader DI tahun 1996; mendanai pelatihan KW9 di Mindanao tahun 1999; putus dengan KW9, 2000; aktif di Poso, Sulawesi Tengah, 2000-2001. Diyakini mempunyai hubungan erat dengan Syawal Yasin dari kelompok jihad di Sulawesi.

### **Karim Hasan**

alias Abi Karim. Lahir di Banten, aktif dalam KW9, memimpinya hingga wafat tahun 1992. Bersama Nurdin Yahya memperkenalkan ajaran Isa Bugis kepada KW 9.



**Karsidi alias Mansur alias Atang Sutisna bin Sahidin**

Anggota DI dari kelompok Condet; mendirikan kelompok sendiri setelah Condet dibubarkan; penyalur surat kabra ar-Risalah di Jakarta, pertengahan 1980an; ditangkap April 2003 di Banyumas bersama Dadang Hafidz.

**Kartosoewirjo, Soekarmadji Maridjan**

Pemimpin pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat, lahir 1907 di Cepu (dekat perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur), dieksekusi tahun 1962. Tokoh berbagai karya biografi dan kajian.

**Kartosoewirjo, Tahmid**

lihat Tahmid.

**Mahasin Zaini**

Aktif dalam usroh di Jawa Tengah pertengahan 1980an, kini di MMI.

**Mahfud Siddiq**

Komandan KW 9 saat ini. Ring Banten ada dibawah pimpinannya ketika memisahkan diri tahun 2000. Setia kepada Tahmid Rahmat Basuki.

**Mamin alias Ustadz Haris**

Anak didik pertama Aceng Kurnia, dijadikan sekjen dalam kabinet Ajengan Masduki. Mulai Februari 2005, calon pengganti Masduki selaku imam.

**Mang Edeng**

Mantan pejuang DI, memimpin upaya pengrekrutan di Cigarung, Sukabumi, Jawa Barat.

**Matori Abdul Jalil**

ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) 1999 ketika diserang AMIN; mantan menteri pertahanan di pemerintahan Megawati,

**Mia Ibrahim**

Pejuang DI dari Jawa Barat. Ditahan tahun 1981 berkaitan dengan Komando Jihad. Menjadi komandan DI untuk Jawa-Madura tahun 1987 dibawah Ajengan Masduki, kini terkait dengan Tahmid Rahmat Basuki dalam pekerjaan yang sama. Menghentikan pelatihan militer pada 2000, yang berujung dengan putusnya hubungan Kang Jaja dengan DI.

**Mochamad Achwan**

Dilantik menjadi ketua BPMI cabang Malang Feb 1981. Dikemudian hari ditangkap karena terlibat pengeboman gereja di Malang pada Malam Natal 1984 dan ikut serta dalam pertemuan dimana konon dibahas rencana pembunuhan terhadap Soeharto. Mulai awal 2005, anggota MMI-Jawa Timur.

**Muchlas**

Terhukum pelaku bom Bali, saudara Amrozi dan Ali Imron.

**Muchliansyah alias Solihin**

asal Pulau Baru, Kalimantan, da'i di Masjid Sudirman, Yogyakarta awal 1980an. Bekerja dengan Abdullah Sungkar membentuk kelompok usroh di Jakarta; lari ke Malaysia 1986; veteran Afghanistan. Pulang ke Indonesia, ditangkap sejenak 2003 karena pelanggaran imigrasi. Kini menjalankan pesantren di Pulau Baru.

**Mursalin Dahlan**

Asal Bandung, anggota PPI dan DI, ikut memperkenalkan konsep usroh kepada pengikut Abdullah Sungkar di Yogyakarta akhir 1970an.

**Noordin Mohammed Top**

Anggota JI dari Malaysia, konon menjadi ahli strategi utama dalam pengeboman Marriott dan September 2004 di Jakarta.

**Nunung Nurul Ichsan**

Lahir diTasikmalaya, pemimpin usroh di Jakarta 1970an, ikut mendirikan Badan Pembangunan Muslimin Indonesia (BPMI), sudah wafat.

**Nur Hidayat**

Pemimpin geng di Jakarta 1980an, anggota Ring Santa di Pasar Santa, Jakarta; mendirikan Ring Ancol, Jakarta Utara, tahun 1987 selanjutnya mencoba menghidupkan kembali DI, bermula di Lampung tahun 1989. Masih giat sebagai anggota geng, membentuk Front Pembela Rakyat untuk mendukung Megawati pada pemilihan 2004.

**Nurudin alias Zaid Butong**

Asal Solo, veteran Afghanistan, kelas 1986. Pelatih bagi anggota Ring Banten, tinggal bersama Ajengan Masduki setelah perpecahan dengan Abdullah Sungkar. Ahli ilmu bela diri.

**Nursyahid alias Jaka**

Lahir di Flores timur, anggota DI, konon memperkenalkan Kyai Syamsuri kepada pendiri AMIN Yoyok. Mulai pertengahan 2004, menjalankan Ring Jaka di Bekasi, diluar Jakarta.

**Oman Rochman**

lihat Aman Abdurahman.

**Opa Mustopa**

Komandan DI Jawa Barat; mencoba menghidupkan kembali DI tahun 1967 di Rajapolah, Tasikmalaya, ditangkap dan dipenjara tiga tahun. Ditangkap kembali sehubungan kegiatan Komando Jihad. Sudah wafat.

**Panji Gumilang alias Abu Toto (real name Abdus Salam bin Rasyidi)**

Pendiri pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat; mantan ketua KW9 DI; lahir 1946, Gresik, Jawa Timur; lulus Gontor, 1966, melanjutkan ke IAIN Jakarta; 1970-1978 mengajar di Mathla'ul Anwar, Pandeglang, Banten; bergabung di KW9 DI 1978, ditahan selama delapan bulan atas keterlibatan dalam demonstrasi GPI; lari ke Sabah, Malaysia, 1981 dan bekerja sebagai ustadz, menimbulkan perpecahan baru. Mulai fraksi baru setelah 1996 yang dikenal sebagai KW9 al-Zaytun.

**Pepen**

lihat Slamet Widodo.

**Pikar**

lihat Zulfikar.

**Pitut Soeharto**

Kolonel AD aktif dalam OPSUS, mendukung reuni DI besar-besaran tahun 1971 dimana mantan anggota dibujuk untuk bergabung dengan Golkar.

**Qahar Muzakkar**

lihat Kahar Muzakkar.

**Rois**

lihat Iwan alias Rois.

**Sanusi, Ir. H. Mohamad**

dipenjara 1985 karena diduga terlibat komplotan melawan Soeharto. Lahir 1920, Klaten; Menteri Industri Tekstil 1966-1968; aktif dalam kelompok anti-Soeharto, Petisi 50. Wafat Juli 2002.

**Sarkoni**

Anggota DI dari Cigarung, Sukabumi, ayah dari Apuy, ditangkap sehubungan pengeboman September 2004 di Jakarta.

**Shobbarin Syakur**

mantan tahanan terkait usroh, kini pejabat MMI.

**Slamet Widodo**

anggota Ring Condet, veteran Afghanistan, terlibat pelatihan satuan baru pasukan khusus JI, 2003. Ditangkap Juli 2003.

**Sobari, Ahmad**

Bupati DI di Priangan Timur, pendiri Negara Islam Tejamaya, sekitar Tasikmalaya tahun 1969.

**Sudarsono**

lahir 1963, besar di Surabaya; menjadi sekretaris BKPMI di Jawa Timur 1981-1983. Pindah ke Jakarta 1984. Tokoh kunci dalam peristiwa Lampung 1989.

**Sukri**

Komandan Komando Jihad di Lampung yang memimpin pemberontakan di penkara setelah ditangkap.

**Suryadi Masoed (also seen as Mas' oed and Mas'ud) alias Umar alias Anthoni Salim**

Lahir di Makassar 1972, terlibat perencanaan pemboman Desember 2002 di Makassar; membantu membawa rekrut DI dari Banten dan Sulawesi ke Mindanao 1997-2000.

**Syaiful alias Fathurrobi alias Harun**

lihat Harun.

**Syawal Yasin alias Salim Yasin alias Abu Seta alias**

**Mahmud alias Muhamad mubarak alias Muhammad Syawal**

Salah satu orang Indonesian yang pertama tiba di Afghanistan 1985, menjadi instruktur; menantu Abdullah Sungkar tapi bukan anggota resmi JI; tokoh kunci dalam Wahdah Islamiyah, Makassar, disebut punya kelompok milisi sendiri. Akrab dengan Kang Jaja dari Ring Banten.

**Tahmid Rahmat Basuki, also seen as Tahmid Kartosoewirjo**

Putra pendiri DI, Kartosoewirjo, kepala staf DI di 1970an dan 1980an, diganti oleh Abu Toto tahun 1996, kembali menduduki posisi tersebut pad pertemuan Cisarua, 1998.

**Tajul Arifin alias Sabar alias Pipin**

anggota AMIN, asal Banten, bertanggung jawab atas serangan terhadap Matori Abdul Jalil, 1999.

**Thoriquddin**

lihat Abu Rusdan.

**Timsar Zubil**

Lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat; aktif dalam Komando Jihad, Medan dan Padang; ditangkap 1977; dibebaskan 1999. konon aktif dalam MMI-Sumatra Utara.

**Toha Mahfud**

Komandan DI, penandatanganan Ikrar Bersama, 1962; ayah mertua dari Tahmid Kartosoewirjo. Ditangkap 1981 berkaitan dengan Komando Jihad.

**Ujeng**

Kepala sel DI di Lampung akhir 1970an ketika Warman masih aktif.

**Ules Sudjai**

Komandan DI, penanda tangan Ikrar Bersama 1962; menjadi Komandan II Jawa Barat dalam penataan kembali DI setelah pertemuan Mahoni 1974; anggota Dewan Imamah dan kepala komando Jawa-Madura, 1979; ditangkap berkaitan dengan Komando Jihad, saat ini beraliansi dengan Abu Toto dari komando pecahan KW9.

**Umar Patek**

Salah seorang pelaku bom Bali yang masih buron sejak Februari 2005, diyakini berada di Mindanao.

**Utomo alias Abu Faruq**

Ketua wakalah Lampung dari Jemaah Islamiyah di akhir 2002. Menyumbangkan dua orang pengikutnya bagi satuan pasukan khusus JI yang dilatih di Jakarta, Januari-Juni 2003.

**Uyok**

Pemuda dari Ciagarung, direkrut kedalam Ring Banten sekitar tahun 2002 oleh Harun dan Kang Jaja.

**Wahidin**

anggota Ring Ancol yang terlibat peristiwa Lampung, 1989.

**Warman, Asep alias Musa**

Pejuang DI dari Garut, lahir 1929. Pindah ke Lampung tahun 1950an setelah ditangkap TNI. Aktif dalam DI-Lampung in 1970s, direkrut oleh Gaos Taufik untuk pasukan khusus Komando Jihad; terkenal karena melakukan perampokan fa'I (untuk menghimpun dana bagi DI). Tewas tahun 1981 di tangan TNI

**Warsidi**

Ketua pesantren di Way Jepara, Lampung yang menjadi pusat upaya pemuda anggota usroh dari Jakarta dan Ngruki untuk membangun masyarakat Islam baru, dan yang dikemudian hari menjadi lokasi serangan berdarah yang dilancarkan oleh TNI pada tahun 1989.

**Yoyok alias Danu alias Abdul Rosyid**

preman yang bergabung dengan kelompok Condet; salah seorang pendiri Batalyon Abu Bakar dibawah pimpinan AMIN.

**Zaenal Abidin**

asal Tasikmalaya, komandan Resimen II, Divisi Sunan Rahmat pada DI, 1950; menyerahkan diri tanggal 6 Maret 1962; menandatangani Ikrar Bersama, 1962; bersama Ateng Djaelani menjadi pusat keretakan didalam DI ketika masuk Dewan Imamah DI pada tahun 1974 karena dianggap telah mengkhianati gerakan setelah menyerahkan diri.

**Zulfikar**

anggota DI yang militan dari Tanjung Priok, direkrut oleh Yoyok di Jakarta, dikirim untuk mengikuti latihan di Mindanao pada tahun 1998.

## APPENDIX D

### ABOUT THE INTERNATIONAL CRISIS GROUP

---

The International Crisis Group (Crisis Group) is an independent, non-profit, multinational organisation, with over 120 staff members on five continents, working through field-based analysis and high-level advocacy to prevent and resolve deadly conflict.

Crisis Group's approach is grounded in field research. Teams of political analysts are located within or close by countries at risk of outbreak, escalation or recurrence of violent conflict. Based on information and assessments from the field, it produces analytical reports containing practical recommendations targeted at key international decision-takers. Crisis Group also publishes *CrisisWatch*, a twelve-page monthly bulletin, providing a succinct regular update on the state of play in all the most significant situations of conflict or potential conflict around the world.

Crisis Group's reports and briefing papers are distributed widely by email and printed copy to officials in foreign ministries and international organisations and made available simultaneously on the website, [www.crisisgroup.org](http://www.crisisgroup.org). Crisis Group works closely with governments and those who influence them, including the media, to highlight its crisis analyses and to generate support for its policy prescriptions.

The Crisis Group Board – which includes prominent figures from the fields of politics, diplomacy, business and the media – is directly involved in helping to bring the reports and recommendations to the attention of senior policy-makers around the world. Crisis Group is co-chaired by Leslie H. Gelb, former President of the Council on Foreign Relations, and Lord Patten of Barnes, former European Commissioner for External Relations. President and Chief Executive since January 2000 is former Australian Foreign Minister Gareth Evans.

Crisis Group's international headquarters are in Brussels, with advocacy offices in Washington DC, New York, London and Moscow. The organisation currently operates nineteen field offices (in Amman, Belgrade, Cairo, Dakar, Dushanbe, Islamabad, Jakarta, Kabul, Nairobi, Osh, Port-au-Prince, Pretoria, Pristina, Quito, Sarajevo, Seoul, Skopje and Tbilisi), with analysts working in over 50 crisis-affected countries and territories across four continents. In Africa, this includes Angola, Burundi, Côte d'Ivoire, Democratic Republic of the Congo, Eritrea, Ethiopia, Guinea, Liberia, Rwanda,

Sierra Leone, Somalia, Sudan, Uganda and Zimbabwe; in Asia, Afghanistan, Indonesia, Kashmir, Kazakhstan, North Korea, Kyrgyzstan, Myanmar/Burma, Nepal, Pakistan, Tajikistan, Turkmenistan and Uzbekistan; in Europe, Albania, Armenia, Azerbaijan, Bosnia and Herzegovina, Georgia, Kosovo, Macedonia, Moldova, Montenegro and Serbia; in the Middle East, the whole region from North Africa to Iran; and in Latin America, Colombia, the Andean region and Haiti.

Crisis Group raises funds from governments, charitable foundations, companies and individual donors. The following governmental departments and agencies currently provide funding: Agence Intergouvernementale de la francophonie, Australian Agency for International Development, Austrian Federal Ministry of Foreign Affairs, Belgian Ministry of Foreign Affairs, Canadian Department of Foreign Affairs and International Trade, Canadian International Development Agency, Czech Ministry of Foreign Affairs, Dutch Ministry of Foreign Affairs, Finnish Ministry of Foreign Affairs, French Ministry of Foreign Affairs, German Foreign Office, Irish Department of Foreign Affairs, Japanese International Cooperation Agency, Luxembourg Ministry of Foreign Affairs, New Zealand Agency for International Development, Republic of China (Taiwan) Ministry of Foreign Affairs, Royal Danish Ministry of Foreign Affairs, Royal Norwegian Ministry of Foreign Affairs, Swedish Ministry for Foreign Affairs, Swiss Federal Department of Foreign Affairs, Turkish Ministry of Foreign Affairs, United Kingdom Foreign and Commonwealth Office, United Kingdom Department for International Development, U.S. Agency for International Development.

Foundation and private sector donors include Atlantic Philanthropies, Carnegie Corporation of New York, Ford Foundation, Bill & Melinda Gates Foundation, William & Flora Hewlett Foundation, Henry Luce Foundation Inc., John D. & Catherine T. MacArthur Foundation, John Merck Fund, Charles Stewart Mott Foundation, Open Society Institute, David and Lucile Packard Foundation, Ploughshares Fund, Sigrid Rausing Trust, Sasakawa Peace Foundation, Sarlo Foundation of the Jewish Community Endowment Fund, United States Institute of Peace and Fundação Oriente.

**February 2005**

## APPENDIX E

### CRISIS GROUP REPORTS AND BRIEFINGS ON ASIA SINCE 2002

#### CENTRAL ASIA

*The IMU and the Hizb-ut-Tahrir: Implications of the Afghanistan Campaign*, Asia Briefing N°11, 30 January 2002 (also available in Russian)

*Central Asia: Border Disputes and Conflict Potential*, Asia Report N°33, 4 April 2002

*Central Asia: Water and Conflict*, Asia Report N°34, 30 May 2002

*Kyrgyzstan's Political Crisis: An Exit Strategy*, Asia Report N°37, 20 August 2002

*The OSCE in Central Asia: A New Strategy*, Asia Report N°38, 11 September 2002

*Central Asia: The Politics of Police Reform*, Asia Report N°42, 10 December 2002

*Cracks in the Marble: Turkmenistan's Failing Dictatorship*, Asia Report N°44, 17 January 2003

*Uzbekistan's Reform Program: Illusion or Reality?*, Asia Report N°46, 18 February 2003 (also available in Russian)

*Tajikistan: A Roadmap for Development*, Asia Report N°51, 24 April 2003

*Central Asia: Last Chance for Change*, Asia Briefing N°25, 29 April 2003

*Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizb ut-Tahrir*, Asia Report N°58, 30 June 2003

*Central Asia: Islam and the State*, Asia Report N°59, 10 July 2003

*Youth in Central Asia: Losing the New Generation*, Asia Report N°66, 31 October 2003

*Is Radical Islam Inevitable in Central Asia? Priorities for Engagement*, Asia Report N°72, 22 December 2003

*The Failure of Reform in Uzbekistan: Ways Forward for the International Community*, Asia Report N°76, 11 March 2004

*Tajikistan's Politics: Confrontation or Consolidation?*, Asia Briefing N°33, 19 May 2004

*Political Transition in Kyrgyzstan: Problems and Prospects*, Asia Report N°81, 11 August 2004

*Turkmenistan: A New Plan for A Failing State*, Asia Report N°85, 4 November 2004

#### NORTH EAST ASIA

*Taiwan Strait I: What's Left of "One China"?*, Asia Report N°53, 6 June 2003

*Taiwan Strait II: The Risk of War*, Asia Report N°54, 6 June 2003

*Taiwan Strait III: The Chance of Peace*, Asia Report N°55, 6 June 2003

*North Korea: A Phased Negotiation Strategy*, Asia Report N°61, 1 August 2003

*Taiwan Strait IV: How an Ultimate Political Settlement Might Look*, Asia Report N°75, 26 February 2004

*North Korea: Where Next for the Nuclear Talks?*, Asia Report N°87, 15 November 2004

*South Korean Attitudes Toward North Korea: Brother From Another Planet*, Asia Report N°89, 14 December 2004

#### SOUTH ASIA

*Pakistan: The Dangers of Conventional Wisdom*, Pakistan Briefing N°12, 12 March 2002

*Securing Afghanistan: The Need for More International Action*, Afghanistan Briefing N°13, 15 March 2002

*The Loya Jirga: One Small Step Forward?* Afghanistan & Pakistan Briefing N°17, 16 May 2002

*Kashmir: Confrontation and Miscalculation*, Asia Report N°35, 11 July 2002

*Pakistan: Madrasas, Extremism and the Military*, Asia Report N°36, 29 July 2002

*The Afghan Transitional Administration: Prospects and Perils*, Afghanistan Briefing N°19, 30 July 2002

*Pakistan: Transition to Democracy?* Asia Report N°40, 3 October 2002

*Kashmir: The View From Srinagar*, Asia Report N°41, 21 November 2002

*Afghanistan: Judicial Reform and Transitional Justice*, Asia Report N°45, 28 January 2003

*Afghanistan: Women and Reconstruction*, Asia Report N°48, 14 March 2003 (also available in Dari)

*Pakistan: The Mullahs and the Military*, Asia Report N°49, 20 March 2003

*Nepal Backgrounder: Ceasefire – Soft Landing or Strategic Pause?*, Asia Report N°50, 10 April 2003

*Afghanistan's Flawed Constitutional Process*, Asia Report N°56, 12 June 2003 (also available in Dari)

*Nepal: Obstacles to Peace*, Asia Report N°57, 17 June 2003

*Afghanistan: The Problem of Pashtun Alienation*, Asia Report N°62, 5 August 2003

*Peacebuilding in Afghanistan*, Asia Report N°64, 29 September 2003

*Disarmament and Reintegration in Afghanistan*, Asia Report N°65, 30 September 2003

*Nepal: Back to the Gun*, Asia Briefing N°28, 22 October 2003

*Kashmir: The View from Islamabad*, Asia Report N°68, 4 December 2003

*Kashmir: The View from New Delhi*, Asia Report N°69, 4 December 2003

*Kashmir: Learning from the Past*, Asia Report N°70, 4 December 2003

*Afghanistan: The Constitutional Loya Jirga*, Afghanistan Briefing N°29, 12 December 2003

*Unfulfilled Promises: Pakistan's Failure to Tackle Extremism*, Asia Report N°73, 16 January 2004

**Nepal: Dangerous Plans for Village Militias**, Asia Briefing N°30, 17 February 2004 (also available in Nepali)

**Devolution in Pakistan: Reform or Regression?**, Asia Report N°77, 22 March 2004

**Elections and Security in Afghanistan**, Asia Briefing N°31, 30 March 2004

**India/Pakistan Relations and Kashmir: Steps toward Peace**, Asia Report N°79, 24 June 2004

**Pakistan: Reforming the Education Sector**, Asia Report N°84, 7 October 2004

**Building Judicial Independence in Pakistan**, Asia Report N°86, 10 November 2004

**Afghanistan: From Presidential to Parliamentary Elections**, Asia Report N°88, 23 November 2004

**Nepal's Royal Coup: Making a Bad Situation Worse** Asia Report N°91, 9 February 2005

## **SOUTH EAST ASIA**

**Indonesia: The Search for Peace in Maluku**, Asia Report N°31, 8 February 2002

**Aceh: Slim Chance for Peace**, Indonesia Briefing, 27 March 2002

**Myanmar: The Politics of Humanitarian Aid**, Asia Report N°32, 2 April 2002

**Myanmar: The HIV/AIDS Crisis**, Myanmar Briefing N°15, 2 April 2002

**Indonesia: The Implications of the Timor Trials**, Indonesia Briefing N°16, 8 May 2002

**Resuming U.S.-Indonesia Military Ties**, Indonesia Briefing N°18, 21 May 2002

**Al-Qaeda in Southeast Asia: The case of the "Ngruki Network" in Indonesia**, Indonesia Briefing N°20, 8 August 2002

**Indonesia: Resources and Conflict in Papua**, Asia Report N°39, 13 September 2002

**Myanmar: The Future of the Armed Forces**, Asia Briefing N°21, 27 September 2002

**Tensions on Flores: Local Symptoms of National Problems**, Indonesia Briefing N°22, 10 October 2002

**Impact of the Bali Bombings**, Indonesia Briefing N°23, 24 October 2002

**Indonesia Backgrounder: How the Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates**, Asia Report N°43, 11 December 2002

**Aceh: A Fragile Peace**, Asia Report N°47, 27 February 2003 (also available in Indonesian)

**Dividing Papua: How Not to Do It**, Asia Briefing N°24, 9 April 2003

**Myanmar Backgrounder: Ethnic Minority Politics**, Asia Report N°52, 7 May 2003

**Aceh: Why the Military Option Still Won't Work**, Indonesia Briefing N°26, 9 May 2003 (also available in Indonesian)

**Indonesia: Managing Decentralisation and Conflict in South Sulawesi**, Asia Report N°60, 18 July 2003

**Aceh: How Not to Win Hearts and Minds**, Indonesia Briefing N°27, 23 July 2003

**Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous**, Asia Report N°63, 26 August 2003

**The Perils of Private Security in Indonesia: Guards and Militias on Bali and Lombok**, Asia Report N°67, 7 November 2003

**Indonesia Backgrounder: A Guide to the 2004 Elections**, Asia Report N°71, 18 December 2003

**Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi**, Asia Report N°74, 3 February 2004

**Myanmar: Sanctions, Engagement or Another Way Forward?**, Asia Report N°78, 26 April 2004

**Violence Erupts Again in Ambon**, Asia Briefing N°32, 17 May 2004

**Southern Philippines Backgrounder: Terrorism and the Peace Process**, Asia Report N°80, 13 July 2004

**Myanmar: Aid to the Border Areas**, Asia Report N°82, 9 September 2004

**Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix**, Asia Report N°83, 13 September 2004

**Burma/Myanmar: Update on HIV/AIDS policy**, Asia Briefing N°34, 16 December 2004

**Indonesia: Rethinking Internal Security Strategy**, Asia Report N°90, 20 December 2004

---

## **OTHER REPORTS AND BRIEFINGS**

---

For Crisis Group reports and briefing papers on:

- Africa
- Europe
- Latin America
- Middle East and North Africa
- Thematic Issues
- *CrisisWatch*

please visit our website [www.crisisgroup.org](http://www.crisisgroup.org)

## APPENDIX F

### CRISIS GROUP BOARD OF TRUSTEES

---

#### *Co-Chairs*

**Leslie H. Gelb**

*President Emeritus of Council on Foreign Relations, U.S.*

**Lord Patten of Barnes**

*Former European Commissioner for External Relations, UK*

#### *President & CEO*

**Gareth Evans**

*Former Foreign Minister of Australia*

#### *Executive Committee*

**Morton Abramowitz**

*Former U.S. Assistant Secretary of State and Ambassador to Turkey*

**Emma Bonino**

*Member of European Parliament; former European Commissioner*

**Cheryl Carolus**

*Former South African High Commissioner to the UK; former Secretary General of the ANC*

**Maria Livanos Cattai\***

*Secretary-General, International Chamber of Commerce*

**Yoichi Funabashi**

*Chief Diplomatic Correspondent & Columnist, The Asahi Shimbun, Japan*

**William Shawcross**

*Journalist and author, UK*

**Stephen Solarz\***

*Former U.S. Congressman*

**George Soros**

*Chairman, Open Society Institute*

**William O. Taylor**

*Chairman Emeritus, The Boston Globe, U.S.*

*\*Vice-Chair*

**Adnan Abu-Odeh**

*Former Political Adviser to King Abdullah II and to King Hussein; former Jordan Permanent Representative to UN*

**Kenneth Adelman**

*Former U.S. Ambassador and Director of the Arms Control and Disarmament Agency*

**Ersin Arioglu**

*Member of Parliament, Turkey; Chairman Emeritus, Yapi Merkezi Group*

**Diego Arria**

*Former Ambassador of Venezuela to the UN*

**Zbigniew Brzezinski**

*Former U.S. National Security Advisor to the President*

**Victor Chu**

*Chairman, First Eastern Investment Group, Hong Kong*

**Wesley Clark**

*Former NATO Supreme Allied Commander, Europe*

**Pat Cox**

*Former President of European Parliament*

**Ruth Dreifuss**

*Former President, Switzerland*

**Uffe Ellemann-Jensen**

*Former Minister of Foreign Affairs, Denmark*

**Mark Eyskens**

*Former Prime Minister of Belgium*

**Stanley Fischer**

*Vice Chairman, Citigroup Inc.; former First Deputy Managing Director of International Monetary Fund*

**Bronislaw Geremek**

*Former Minister of Foreign Affairs, Poland*

**I.K.Gujral**

*Former Prime Minister of India*

**Carla Hills**

*Former U.S. Secretary of Housing; former U.S. Trade Representative*

**Lena Hjelm-Wallén**

*Former Deputy Prime Minister and Foreign Affairs Minister, Sweden*

**James C.F. Huang**

*Deputy Secretary General to the President, Taiwan*

**Swanee Hunt**

*Founder and Chair of Women Waging Peace; former U.S. Ambassador to Austria*

**Asma Jahangir**

*UN Special Rapporteur on Extrajudicial, Summary or Arbitrary Executions; former Chair Human Rights Commission of Pakistan*

**Ellen Johnson Sirleaf**

*Senior Advisor, Modern Africa Fund Managers; former Liberian Minister of Finance and Director of UNDP Regional Bureau for Africa*

**Shiv Vikram Khemka**

*Founder and Executive Director (Russia) of SUN Group, India*

**James V. Kimsey**

*Founder and Chairman Emeritus of America Online, Inc. (AOL)*

**Bethuel Kiplagat**

*Former Permanent Secretary, Ministry of Foreign Affairs, Kenya*

**Wim Kok**

*Former Prime Minister, Netherlands*

**Trifun Kostovski**

*Member of Parliament, Macedonia; founder of Kometal Trade Gmbh*

**Elliott F. Kulick**

*Chairman, Pegasus International, U.S.*

**Joanne Leedom-Ackerman**

*Novelist and journalist, U.S.*



**Todung Mulya Lubis**

*Human rights lawyer and author, Indonesia*

**Barbara McDougall**

*Former Secretary of State for External Affairs, Canada*

**Ayo Obe**

*Chair of Steering Committee of World Movement for Democracy, Nigeria*

**Christine Ockrent**

*Journalist and author, France*

**Friedbert Pflüger**

*Foreign Policy Spokesman of the CDU/CSU Parliamentary Group in the German Bundestag*

**Victor M Pinchuk**

*Member of Parliament, Ukraine; founder of Interpipe Scientific and Industrial Production Group*

**Surin Pitsuwan**

*Former Minister of Foreign Affairs, Thailand*

**Itamar Rabinovich**

*President of Tel Aviv University; former Israeli Ambassador to the U.S. and Chief Negotiator with Syria*

**Fidel V. Ramos**

*Former President of the Philippines*

**Lord Robertson of Port Ellen**

*Former Secretary General of NATO; former Defence Secretary, UK*

**Mohamed Sahnoun**

*Special Adviser to the United Nations Secretary-General on Africa*

**Ghassan Salamé**

*Former Minister Lebanon, Professor of International Relations, Paris*

**Salim A. Salim**

*Former Prime Minister of Tanzania; former Secretary General of the Organisation of African Unity*

**Douglas Schoen**

*Founding Partner of Penn, Schoen & Berland Associates, U.S.*

**Pär Stenbäck**

*Former Minister of Foreign Affairs, Finland*

**Thorvald Stoltenberg**

*Former Minister of Foreign Affairs, Norway*

**Grigory Yavlinsky**

*Chairman of Yabloko Party and its Duma faction, Russia*

**Uta Zapf**

*Chairperson of the German Bundestag Subcommittee on Disarmament, Arms Control and Non-proliferation*

**Ernesto Zedillo**

*Former President of Mexico; Director, Yale Center for the Study of Globalization*

---

## **INTERNATIONAL ADVISORY BOARD**

*Crisis Group's International Advisory Board comprises major individual and corporate donors who contribute their advice and experience to Crisis Group on a regular basis.*

**Rita E. Hauser (Chair)**

**Marc Abramowitz**

**Anglo American PLC**

**John Chapman Chester**

**Peter Corcoran**

**Credit Suisse Group**

**John Ehara**

**JP Morgan Global Foreign Exchange and Commodities**

**George Kellner**

**George Loening**

**Douglas Makepeace**

**Anna Luisa Ponti**

**Quantm**

**Michael L. Riordan**

**Sarlo Foundation of the Jewish Community Endowment Fund**

**Tilleke & Gibbins International LTD**

**Baron Ullens**

**Stanley Weiss**

**Westfield Group**

**Yasuyo Yamazaki**

**Sunny Yoon**

---

## **SENIOR ADVISERS**

*Crisis Group's Senior Advisers are former Board Members (not presently holding executive office) who maintain an association with Crisis Group, and whose advice and support are called on from time to time.*

Oscar Arias

Zainab Bangura

Christoph Bertram

Jorge Castañeda

Eugene Chien

Gianfranco Dell'Alba

Alain Destexhe

Marika Fahlen

Malcolm Fraser

Max Jakobson

Mong Joon Chung

Allan J. MacEachen

Matt McHugh

George J. Mitchell

Mo Mowlam

Cyril Ramaphosa

Michel Rocard

Volker Ruehe

Simone Veil

Michael Sohlman

Leo Tindemans

Ed van Thijn

Shirley Williams

**As at February 2005**